HOT DADDY

MEET

NAUGHTY GIRL

KAK-RA & NURLATIFAH OKTAVIANY

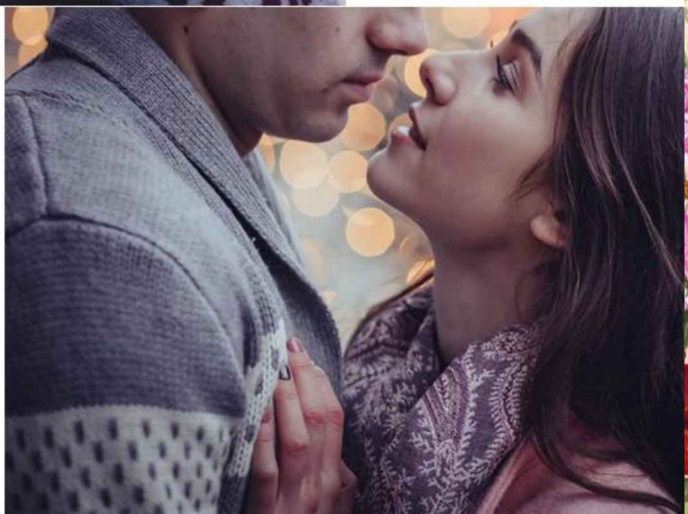

HOT DADDY MEET NAUGHTY GIRL

Copyright © 2019 EKSPLISIT PRESS
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku Ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penulis : **Kak-Ra & Nurlatifah Oktaviany**
Editor: : **An Urie**
Desain Cover: : **An Urie**
Layouter: : **An Urie**

Cetakan pertama : 2019 Vi+273halaman: 14x20 cm Diterbitkan pertama kali oleh : EKSPLISIT PRESS

KATA PENGANTAR

Terima kasih yang sebesar-besarnya pada Tuhan yang masih memberikan rahmat dan hidayahnya hingga novel karya kami ini diterbitkan.

Terima kasih pada seluruh pembaca terutama yang di Wattpad.

Terima kasih buat semua pembaca yang selalu setia mengikuti cerita-cerita kami, dari awal hingga akhir.

Kami sayang kalian semua

PENULIS

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
Bab 1 1
Bab 2 7
Bab 3 15
Bab 4 23
Bab 5 32
Bab 6 39
Bab 7 45
Bab 8 53
Bab 9 60
Bab 10 67
Bab 11 73
Bab 12 79
Bab 13 85
Bab 14 91
Bab 15 96
Bab 16 103
Bab 17 109
Bab 18 115
Bab 19 123

Bab 20 130
Bab 21 136
Bab 22 141
Bab 23 148
Bab 24 154
Bab 25 159
Bab 26 166
Bab 27 170
Bab 28 176
Bab 29 181
Bab 30 187
Bab 31 193
Bab 32 199
Bab 33 207
Bab 34 214
Bab 35 221
Ekstra Part 1 238
Ekstra Part 2 245
Ekstra Part 3 251
Ekstra Part 4 257
Ekstra Part 5 264

Bab 1

"Gawat!" ucap Suroso begitu bokongnya menyentuh empuknya sofa. Ia melonggarkan sedikit dasinya yang terasa mencekik, memandang anak serta istrinya dengan risau.

Dilihat dari ekspresinya, keduanya yakin ada sesuatu yang buruk menimpa sang pemimpin.

"Ada apa, Pa?" tanya mereka hampir secara bersamaan.

Suroso memandang Ranti, istrinya. Kemudian memandang Natasha, putri sulungnya secara bergantian. Setelah itu ia memandang sekitar mencari sesuatu yang diharapkannya tidak sedang berada di rumah.

"Stella ada?" Suroso berbisik menanyakan keberadaan putri bungsunya dengan was-was.

Walaupun heran serta tidak mengerti, Ranti dan Natasha menggelengkan kepalanya menjawab atas pertanyaan Suroso barusan.

"Enggak ada, Pah," jawab Natasha.

"Pergi *hangout* bareng temen-temennya," sahut Ranti.

Suroso mengembuskan napas lega yang mengundang tatapan heran Ranti serta Natasha.

"Ada apa?" ulang Ranti.

"Dani meminta Papa untuk melunasi semua utang-utang kita, Mah."

Ranti terkesiap matanya melotot sempurna menatap Suroso, tak jauh berbeda dengan reaksi yang ditunjukkan oleh Natasha. keduanya sangat terkejut.

"Bagaimana ini, Pah?" tanya Ranti panik.

Utang mereka tidak sedikit, setidaknya ada sembilan nol di belakang angka tiga, tak lupa pula bunga-bunganya karena mereka selalu menunggak. Mereka akan membayar dengan apa. Sedangkan perusahaan yang satu-satunya dimiliki tengah mengalami kemerosotan.

Uang yang dipinjam itu juga sebenarnya untuk modal perusahaan. Namun, mereka tergoda menggunakan uang itu untuk jalan-jalan ke luar negeri, berkeliling dunia serta membelikan sesuatu yang sebenarnya tidak penting, dan sekarang mereka bingung menggunakan apa untuk membayar utang.

Dani merupakan seorang mafia bisnis gelap, jika tidak segera membayar, mereka yakin banyak cara licik untuk menagih.

"Papa juga nggak tahu, Mah. " Bahu Suroso merosot.

Sebenarnya ada dua cara yang ditawarkan Dani untuk membayar utang. Namun, ia ragu mengatakannya, juga yakin anak serta istrinya pasti tidak akan setuju.

"Apa uang perusahaan betul-betul enggak ada?" tanya Natasha. Hatinya risau jika benar-benar keluarganya tidak memiliki uang sepeser pun untuk membayar utang.

"Enggak ada, Sayang. Kamu tahu sendiri Papa PHK banyak karyawan untuk sedikit mengurangi beban perusahaan."

Suroso memandang kedua orang di depannya dengan ragu. Ia harus mengatakan ini.

"Sebenarnya Dani memberikan dua pilihan untuk kita membayar utang," ucapnya dalam satu tarikan napas.

Ranti dan Natasha memandang Suroso dengan berbinar seolah memiliki harapan baru.

"Apa pilihannya, Pah?" tanya mereka kompak.

"Pertama, dengan menyerahkan seluruh aset milik kita—"

"Natasha enggak mau hidup miskin, Pah!" sahutnya cepat.

Bahunya naik turun, napasnya memburu. Natasha memandang papanya tak habis pikir, memikirkan bagaimana nasibnya jika seluruh aset milik keluarga dipakai untuk membayar utang, pastilah mereka akan menjadi gelandangan detik itu juga.

Ranti mengelus bahu putrinya itu, menyuruhnya agar tetap tenang.

"Masih ada pilihan kedua, Sayang."

Ranti menatap Suroso."Pilihan keduanya apa, Pah?"

Suroso menghela napas berat, menatap manik mata istrinya dalam. "Pilihan keduanya adalah dengan menikahkan salah satu dari putri Papa dengannya."

"Apa?" pekik Ranti dan Natasha.

"Natasha Enggak mau hidup miskin, tapi Natasha juga gak mau jadi istrinya dia Pah. Pokoknya

jangan Natasha yang dijadiin istri dia, Natasha gak mau!" Natasha memandang tajam papanya itu.

Suroso juga tidak mau hidup miskin, ia juga tidak mau kalau anak-anaknya sampai menikah dengan mafia sialan itu, tetapi bagaimana lagi, ia tidak memiliki uang.

Demi kebahagiaan keluarganya harus ada salah satu yang harus dikorbankan, sebagai kepala keluarga itu tidak salah bukan, ia akan memaksa salah satu dari anaknya untuk menjadi jaminan. Selamat ini ia sudah berjuang membahagiakan keluarganya lalu tidak salah bukan jika ia meminta timbal balik dari salah satu dari mereka.

"Untuk membayar utang-utang kita, di antara kamu dan Stella harus ada yang mau berkorban!"

Suara dan tatapan Suroso berubah menjadi tegas memandang Natasha. Ia tak mau anaknya membangkang perintahnya.

"Papa gak bisa gitu dong!" Ranti memandang Suroso tajam, tidak menerima jika anak-anaknya harus dikorbankan dalam masalah ini.

"Mama nggak rela kalau anak-anak Mama jadi istri si Dani itu!"

"Terus Mama maunya apa. Mama mau hidup miskin, jadi gembel, terlunta-lunta di pinggir jalan, mengemis, Mama mau?"

Ranti terdiam mendengar ucapan suaminya. Ia tak sudi hidup miskin, cukup di masa lalu, tidak untuk sekarang. Ranti menggelengkan kepalanya menolak ucapan suaminya itu.

"Biar Stella saja yang dijadikan jaminan, Natasha tidak mau. Kurang apa selama ini Natasha, Natasha

kerja di kantor bantuin Papa, pusing dan capek mengurusi semuanya. Sedangkan Stella, dia kerjaannya hanya belanja, main sama teman-temannya tanpa memikirkan kita, Pah, sesekali dia harus diajarkan betapa susahnya mencari uang bukan menghambur-hamburkan uang setiap hari seperti ini. Toh, yang selama ini banyak mengeluarkan uang itu Stella, dia membeli mobil yang dia mau, apa pun kalian belikan, mana pernah kalian memperlakukan Natasha seperti itu."

Suroso merenung sejenak memikirkan ucapan Natasha barusan, ia setuju dengan putri sulungnya itu, memang selama ini ia terlalu memanjakan Stella, semua yang Stella inginkan pasti ia akan turuti. Saatnya kini ia harus meminta Stella untuk membayar utang budi dengan dijadikan sebagai pembayaran utangnya.

"Setuju tidak setuju Stella harus kita jadikan sebagai jaminan." ucap Suroso tegas.

***

Stella mendengar semuanya. Jantungnya berdegup perih, matanya berkaca-kaca, niatnya ingin mengambil barang yang tertinggal justru mendengar sebuah pengakuan yang tidak ia ketahui sebelumnya. Ia tak pernah tahu bahwa keluarganya meminjam uang kepada entah siapa itu, yang ia tahu papanya kaya raya sehingga dapat memberikan limpahan harta kepadanya, ia bahkan tak tahu perusahaan yang ia kira sebagai sumber harta keluarganya kini nyaris gulung tikar.

Ia tak menyangka kenapa papanya bisa berbuat seperti ini kepadanya berniat menjadikannya sebagai

pembayar hutang. Kakaknya yang ia sayang juga berbuat seperti itu, menghasut papanya untuk menghancurkannya. Mamanya apalagi, tidak membelanya sama sekali.

Lihat saja, ia akan kabur ia tidak akan mau kembali ke rumah ini. Biarkan saja keluarganya itu mencari-carinya, ia akan bersembunyi.

Stella menatap wajah semringah kakaknya dari kejauhan. Terdengar jelas kalau kakaknya mengatakan, "Kapan kita memberitahukan ini kepada mafia itu?"

"Secepatnya!" jawab papanya yang membuat hati Stella kian hancur.

Perlahan Stella memundurkan langkahnya, berbalik melangkah keluar dari pintu rumah mewah itu melewati gerbang begitu saja dengan sedikit berlari, masuk ke dalam mobil temannya yang terparkir.

"Udah?" tanya temen Stella. Stella hanya mengangguk tanpa berucap, enggan berbicara apa pun saat ini.

Stella berjanji, ia tidak akan pernah lagi menginjakkan kakinya di sini, di rumah ini.

Bab 2

Perempuan berusia 20 tahun itu merenung menatap langit-langit kamar hotel yang disewanya untuk beristirahat. Ia menepati janjinya sendiri untuk tidak pulang ke rumah. Bagaimanapun juga ia masih merasa dikhianati oleh keluarganya, masih merasa sangat sakit hati.

Beruntung ia masih memiliki uang untuk menyewa kamar hotel. Stella tidak mau kalau harus menumpang kepada teman-temannya, selain keluarganya pasti akan mengetahui keberadaannya, ia juga tidak mau kalau teman-temannya tahu ia jatuh miskin dan sedang terlilit utang.

Stella jadi menyesal tidak membawa uang tunai yang banyak, kalau tahu kejadiannya akan seperti ini ia pasti akan membawa uang sebanyak-banyaknya kemudian kabur ke luar negeri atau ke luar kota. Penyesalan selalu datang terlambat, Stella merasakan itu.

Stella membuka kunci layar ponselnya yang ia mode senyapkan. Ribuan pemberitahuan muncul di sana, mulai dari panggilan tak terjawab dan pesan singkat, tentu saja semua itu dikirim oleh keluarganya. Namun ia tak peduli, disimpan kembali ponselnya yang menunjukkan waktu pukul satu dini hari itu. Matanya tak kunjung terpejam ketika hatinya sedang gelisah seperti ini.

Mungkin besok ia akan menemui Roy, pacarnya. Ia akan mengadukan semua ini kepadanya, ia yakin Roy pasti akan melindunginya, ia juga yakin bahwa Roy lebih menyayanginya daripada keluarganya sendiri. Sayang sekali pacarnya itu tidak bisa menemaninya hari ini juga karena ia sedang pergi ke luar kota bersama atasannya.

***

"Papa, Clara ingin es krim," rengek gadis kecil berusia enam tahun itu sembari menggoyangkan lengan pria yang dipanggilnya papa.

Pria yang sedang berkonsentrasi menyetir itu menolehkan sedikit kepala memandang putri cantiknya dengan heran. "Sayang, kamu, kan, lagi sakit, jadi gak boleh makan es krim dulu, ya," ucap Farzan lembut.

Ia sedikit menerawang ke kejadian semalam ketika anaknya itu sedikit demam dan mengigau memanggil-manggil mamanya. Walaupun siang ini putrinya terlihat sudah baik-baik saja, tetapi ia tidak mungkin bukan memberikannya makanan sembarangan? Ia takut putrinya akan sakit kembali, bukan pelit tidak mau membelikannya es krim.

"Tapi Clara sudah sembuh, Pah!" Kembali merengek, Clara mengerucutkan bibirnya memandang papanya itu dengan kesal, ia sangat ingin memakan es krim di tengah cuaca ibukota yang terasa sangat panas ini, apakah papanya itu tidak merasa kepanasan bahkan peluh sebesar biji jagung terasa membanjiri pelipisnya.

"Kamu tahu tidak kenapa semalam kamu demam, karena siangnya kamu terlalu banyak memakan es krim, jadi sekarang berhenti dulu, ya, makan es

krimnya, memangnya kamu mau sakit lagi?" Lagi-lagi suara lembut itu mengalun mencoba memberikan pengertian kepada putri satu-satunya itu.

"Clara mau es krim." Kali ini Clara tidak merengek, ia menundukan kepalanya berbicara dengan suara parau, matanya sudah berkaca-kaca. Keinginnya memakan es krim tidak bisa dibendung lagi berharap papanya itu akan mengerti.

Farzan menghela napas berat, tidak bisa menghentikan hobi memakan es krim putrinya, dengan berat hati ia membelokkan mobilnya ke arah *minimarket* di pinggir jalan.

"Tapi satu saja, ya, jangan banyak-banyak!"

Clara mengangkat kepalanya memandang Farzan dengan binar kebahagiaan, senyum manis merekah di bibirnya. "Terima kasih, Papa!"

Ayah selalu memiliki cara untuk mengembalikan senyum putrinya yang hilang dan baru saja pria itu melakukannya, mengembalikan senyum putrinya yang hilang. Farzan mengacak rambut Clara kemudian membuka sabuk pengaman yang membelitnya. "Kamu di sini saja atau mau ikut Papa ke dalam beli es krim?"

"Ikut!"

"Let's go!"

***

Stella meneguk air dingin yang diambilnya dari dalam kulkas milik Roy di apartemen pria itu. Roy masih belum pulang dari pekerjaan rupanya, sehingga ia harus menunggu lama padahal ia ingin cepat sekali bertemu dengan kekasihnya itu. Stella mendesah kesal kembali

meminum air dinginnya, harus berapa lama lagi ia harus menunggu Roy, rasanya seperti berabad-abad.

Suara dari ruangan lain membuat Stella memekik senang, ia menebak pasti itu suara Roy. Setengah berlari ia menghampiri sumber suara, benar saja itu Roy. Namun, ia tidak sendiri ia datang bersama seorang perempuan yang sangat dikenalnya.

Kedua orang itu sepertinya tidak menyadari ada Stella bersama mereka hingga berani melakukan hal-hal yang tidak terduga terutama untuk Stella, keduanya tengah bermesraan.

Stella terdiam membisu menyaksikan betapa panasnya Roy mencium Dira bahkan tangan Roy tak segan-segan bergerilya di tubuh perempuan itu.

"Roy," ucap Stella parau menghentikan aksi kedua makhluk itu. Mereka memandang Stella tak percaya sembari memisahkan tubuh masing-masing.

"Kamu tega, Roy!"

Roy buru-buru menghampiri Stella menyentuh bahu perempuan itu yang segera ditepis olehnya. Satu tamparan keras Stella layangkan di pipi Roy hingga kepala pria itu sedikit terlempar ke samping.

"Tega kamu khianatin aku, Roy, berengsek kamu, pria gak tahu diri!"

Roy menutup matanya kesal, tangannya mengepal kuat, menarik napas berat kemudian memandang Stella tajam.

"Apa kamu bilang?" bentak pria itu tak terima atas ucapan perempuan di depannya.

Stella terkesiap oleh bentakkan Roy, air mata semakin bercucuran membanjiri pipinya.

"Kamu laki-laki berengsek, nggak tahu diri!" ulang Stella tanpa ragu.

Tangan Roy terangkat hendak menampar pipi Stella, Stella memejamkan matanya takut. Dira yang sedari tadi terdiam, menghampiri Roy, menggenggam tangan pria itu. "Udah, Sayang. Kamu gak usah ladenin cewek kayak dia!" ucapnya memandang Stella sinis.

"Sayang?" tanya Stella. Walaupun tadi ia sudah melihat kemesraan Roy, tetapi tetap saja ia terkejut mendengar panggilan dari Dira untuk Roy.

"Iya, ada yang salah, gue pacarnya Roy, lo mau apa?"

"Gila ya, Dir. Roy itu pacar gue, berani-beraninya lo rebut dia dari gue!"

Dira tertawa mengejek. "Oh, ya, kok gue gak percaya, ya?" Perempuan yang berstatus sebagai sahabat Stella itu memandang pria di sebelahnya. "Sayang, kamu pacaran sama dia?"

"Enggak!" jawab Roy.

"Tuh 'kan, Roy enggak ngaku kalau dia pacaran sama lo, jadi lo nggak usah ngaku-ngaku!"

Tangis Stella pecah seketika. Sakit rasanya tidak diakui seperti itu. Pacar, sahabat, bahkan keluarganya berkonspirasi mengkhianatinya. Stella sungguh merasakan sakit luar biasa pada hatinya.

"Pergi kalian berdua dari sini, pergi, gue gak mau lagi lihat kalian!" teriak Stella sembari mendorong tubuh Roy dan Dira.

Roy segera menyentak tangan Stella kasar hingga tubuh perempuan itu mundur beberapa langkah. "Harusnya lo yang pergi dari sini!!"

Di tengah tangisnya yang pecah, Stella tertawa sinis. "Lo lupa, apartemen ini gue yang beli sama mobil lo yang selalu lo pakai." Stella memandang Roy sinis dan mengejek. "Balikin semuanya!!"

"Lo lupa, apartemen sama mobil yang dibeli itu atas nama gue, jadi lo gak berhak ngaku-ngaku kalau ini milik lo!!"

Roy menarik pergelangan tangan Stella kasar, menyeret perempuan itu keluar dari apartemennya.

Samar, Stella mendengar Dira berucap sinis, "Dasar bodoh!!" Kemudian Roy menutup pintu apartemennya dengan kasar. Stella memandang pintu apartemen itu dengan getir, mulai sekarang ia tidak punya apa-apa lagi, ia miskin dan mungkin akan menjadi gelandang sekarang juga.

Stella berjalan meninggalkan gedung apartemen itu dengan sisa isak tangisnya. Ia berjalan tanpa arah hingga mendengar ponselnya berbunyi.

Segera ia melihatnya, dari papanya. Buru-buru ia menjawab panggilan telepon itu.

"Jangan hubungi Stella lagi, anggap saja Stella bukan anak kalian, kalian pikir Stella gak tahu kalau kalian mau jadiin Stella bahan jaminan untuk kalian membayar hutang?!" ucapnya dalam satu tarikan napas, bahkan sebelum si penelepon memberikan kalimat sapaan kepadanya. Stella langsung mematikan ponselnya agar tidak ada yang mengganggunya lagi.

Tanpa disadarinya, ternyata sedari tadi ia diikuti oleh dua orang tak dikenal, Stella mulai merasakannya. Ia menolehkan kepalanya ke belakang, ada dua orang bertubuh besar berjalan di belakangnya, Stella

menolehkan kembali kepalanya ke depan, ia mulai was-was, segera ia mempercepat langkah kakinya.

Rupanya kedua pria seram itu pun melakukan apa yang Stella lakukan. Stella berlari mengarahkan semua tenaganya dan kedua pria itu pun mengejarnya, Stella amat sangat ketakutan.

"Hei, jangan lari!!" teriak salah satu diantara mereka.

Stella tak menghiraukannya. Ia terus berlari walaupun tubuhnya sudah letih. Stella menolehkan kepalanya ke belakang, kedua pria itu sudah sangat dekat dengannya sekali raih mungkin ia akan tertangkap.

Stella memfokuskan pandangannya ke depan. Di depannya ada sebuah parkiran *minimarket*, ia segera berbelok ke sana, bersembunyi di balik mobil-mobil yang terparkir. Napas Stella memburu begitu ia mendapat tempat persembunyian terlebih ternyata kedua pria itu berhenti tepat di depan mobil yang menjadi tempat persembunyiannya.

"Cepat sekali perempuan itu berlari."

"Aku yakin dia pasti bersembunyi!"

"Mungkin ia masuk ke dalam sana?"

"Ya, kita harus memeriksanya!"

Stella menahan napas ketika dua pria itu melewatinya begitu saja. Jantungnya berdebar lega ketika kedua pria itu masuk ke *minimarket* tersebut. Stella terdiam sejenak ketika melihat tangannya memegang pintu mobil yang sedari tadi sedikit terbuka mobil itu kosong tidak ada pemiliknya. Namun, pintunya terbuka.

"Perempuan itu tidak ada!"

Jantung Stella berdebar lebih cepat mendengar suara itu, rupanya mereka telah keluar.

"Kalau tidak ada di dalam, berarti dia bersembunyi di sini!"

"Cari sekarang!!"

Mata Stella membulat sempurna, tanpa berpikir panjang ia membuka pintu mobil itu dan langsung memasukinya bersembunyi di antara bangku penumpang dan bangku pengemudi, meringkuk ketakutan di lorong sempit itu.

Beberapa detik kemudian seseorang atau lebih, Stella tidak tahu, memasuki mobil itu, duduk di bangku depan, tak menyadari ada orang lain di antara mereka. Jantung Stella kian hampir jatuh ketika mobil yang ditumpanginya mengaum kemudian berjalan, ia tidak tahu ke mana mobil ini akan membawanya, ia tetap pada posisinya tergeletak pasrah ke mana pun benda ini akan membawanya.

"Enak, Sayang?"

"Enak, Pah, tapi lebih enak lagi kalau Papa beliin Clara es krim rasa stroberi, coklat, vanilla, banana, apalagi yang banyak, deh!!"

Bab 3

Seluruh tubuh Stella rasanya kesemutan semua, ini gara-gara ia tak merubah posisinya dari 15 menit yang lalu, belum lagi tubuhnya yang terasa kotor karena meringkuk di lantai mobil yang sedikit kotor.

Ia berharap mobil ini segera berhenti, sungguh rasanya sudah lelah ditambah celotehan seorang anak kecil cerewet yang membuat kepalanya pening.

"Besok Clara boleh makan es krim lagi?" tanya seorang bocah yang menyebut dirinya sendiri sebagai Clara lalu suara berat akan menjawab suara cempreng itu, Stella sudah mendengarnya sedari tadi.

"Boleh, asal kamu harus sehat terus, enggak boleh sakit!"

"Yeay! Terima kasih, Papa! Clara sehat, kok, Clarakan kuat!" Suara cempreng itu kembali terdengar.

"Pinternya anak Papa. Udah, ya, sampai rumah langsung ganti baju, cuci tangan sama kaki, terus tidur siang, Papa mau lanjutin kerjaan di ruangan Papa."

"Siap, Pa!"

Mendengar percakapan itu, Stella mengumpat dalam hati. Sungguh badannya sudah kaku akibat membungkuk terlalu lama.

Sampai kapan aku harus begini?

Stella mengembuskan napas lega ketika merasakan mobil yang membawanya berhenti. Namun, ia bingung harus dengan cara apa ia keluar dari sini sedangkan kedua orang itu telah keluar. Apakah

mobilnya dikunci atau tidak Stella berharap semoga mobilnya tak dikunci.

Samar-samar ia mendengar pria tadi berucap, "Kamu cuci mobil, ya, soalnya udah kotor banget."

"Baik, Pak!"

Stella merubah posisinya menjadi duduk, mengintip kedua orang yang menurutnya pasti itu adalah pembantu dan majikan.

Pria bersetelan rapi memasuki rumahnya, sedangkan yang berpakaian lusuh melangkah entah ke mana.

Stella memejamkan matanya erat, ia menggigit bibir bawahnya sembari memegang *handle* pintu mobil, hatinya melapalkan doa semoga mobilnya tidak dikunci, ia mendorongnya ... dan tentu pintu mobil itu terbuka, rasanya Stella ingin menjerit saking senangnya.

Ia memperhatikan sekitar, takut-takut akan ada orang yang melihatnya keluar dari mobil ini. Begitu suasana aman dan sepi barulah ia dapat merasakan udara segar setelah beberapa saat menghirup aroma pengapnya dalam mobil.

Stella menatap sekelilingnya dengan takjub. Rumah ini memiliki halaman yang luas, tentu saja lebih luas dari halaman rumahnya, juga lebih asri karena ditumbuhi beberapa pepohonan. Dilihatnya juga rumah itu, tentu rumah yang kini ia tinggalkan begitu tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan rumah ini.

Kayak istana, wah, tajir melintir nih orang.

Stella mengendap-endap di halaman rumah itu, sepertinya ini aman. Rumah besar seperti ini namun sangat sepi, pengawasannya sangat kurang, Stella sangsi

bahwa kemungkinan ketahuan ia menyusup di sini tak lebih dari sepuluh persen.

Stella berhasil memasuki rumah mewah itu, rumah dengan desain interior modern, ia sampai menganga dengan kemewahan ini. Sungguh, ia kira ia adalah orang paling kaya di negara ini, ternyata ia hanya butiran debu dari rumah ini saja.

Jantung Stella berdegub kencang ketika lima orang wanita berseragam berjalan beriringan. Ia mundur beberapa langkah, menyelinap ke balik guci besar berwarna putih yang kebetulan ada di belakangnya.

Ia bernapas lega ketika orang-orang itu berhasil melewati tanpa menyadari keberadaannya.

Stella kembali berjalan memasuki rumah itu lebih dalam lagi, tentu saja dengan mengendap-endap serta rasa was-wasnya.

Lagi-lagi Stella memandang takjub, kali ini ia melihat tangga yang meliuk-liuk begitu panjang, berwarna putih, dan bermotif bunga-bunga kecil. Sial, Stella betul-betul merasa miskin melihat rumah ini.

Perempuan itu mulai menjejaki satu per satu undakan tangga, memanjatnya hingga tubuhnya benar-benar menempati lantai dua rumah ini. Stella memandang seluruh ruangan lantai satu dari atas sini, sangat indah hingga dirinya terpaku sampai seseorang menepuk keras pundaknya membuatnya terkejut sekaligus menegang kaku.

Stella memejamkan matanya erat, mungkin setelah ini ia akan menginap di hotel prodeo karena memasuki rumah orang lain tanpa izin, tetapi jangan salahkan ia, salahkan saja sang pemilik rumah kenapa

memiliki rumah sebesar ini tapi tidak mempunyai keamanan yang memadai sehingga ia dengan mudahnya bisa menyusup.

"Kenapa bengong di sini, kamar tamu bekas nyonya besar dan tuan besar sudah kamu rapikan belum?!" ucap seorang perempuan membuat Stella bernapas lega.

Perempuan itu mengira dirinya *maid* juga, mungkin karena pakaian yang dikenakannya memiliki warna yang sama dengan seragam meraka, yaitu hitam dan putih. Stella sangat bersyukur akan hal itu.

"Be-belum," ucap Stella gugup.

"Kamu itu bagaimana, sih, cepat lakukan pekerjaanmu, kalau Merry marah baru tahu rasa kamu!!" Perempuan itu kembali mengomel.

"I-iya."

"Cepat!" bentak perempuan itu sembari berlalu.

Stella mengembuskan napas lega, beruntung perempuan itu tidak melihat wajahnya. Omong-omong soal 'kamar tamu yang dipakai bekas tuan dan nyonya besar' yang dibicarakan oleh perempuan tadi Stella jadi berpikir untuk pergi ke tempat itu.

Ia melangkahkan kakinya menelusuri lantai dua rumah itu, mencari dan menebak di mana keberadaan kamar itu. Stella mengintip ruangan yang pintunya sedikit terbuka, sebuah kamar dengan ranjang berantakan, mungkin ini ruangan yang dimaksud.

Stella memasukinya kemudian menutup pintu itu bahkan memutar kunci yang tergantung di sana. Tanpa tahu malu Stella merebahkan tubuhnya di ranjang itu. Instingnya berkata bahwa kamar tamu ini

tidak akan ditempati lagi, jadi mungkin ia bisa bersembunyi di sini.

Dengan kurang ajarnya Stella menarik selimut tebal itu, menyelimuti seluruh tubuhnya kemudian memejamkan matanya.

Ia yang lelah terlelap tidur melupakan sejenak rasa sakit di hatinya akibat hujaman pengkhianatan dari orang-orang terdekat bahkan terkasihnya.

***

Stella memegangi perutnya yang berbunyi nyaring, seharian ini ia belum makan dan sekarang ia sangat lapar. Stella menggigit bibirnya, waktu di ponselnya menunjukan angka 23.05 apakah aman jika ia keluar dari tempat persembunyiannya.

Stella mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi apabila ia keluar, sedikit risikonya mengingat mungkin seluruh penghuni rumah sedang terlelap tidur.

Dengan pertimbangan matangnya, Stella beringsut dari ranjang yang ditempatinya, melangkah keluar dari tempat persembunyiannya.

Seluruh pencahayaan di rumah ini meremang ketika malam hari membuat bulu kuduk Stella berdiri, ia jadi teringat *setting-setting* tempat yang ada di film horror, sangat menyeramkan.

Stella menuruni anak tangga satu per satu sembari mengusap-usap lehernya yang tertimpa angin, semakin membuatnya merinding. Omong-omong, Stella tidak tahu di mana letak dapur ataupun ruang makan,

tetapi ia yakin ruangan yang di carinya itu pasti ada di lantai satu.

Satu menit.

Lima menit.

Bahkan sampai 20 menit Stella tak kunjung menemukan Dapur, itu membuatnya frustrasi serta menyedot seluruh tenaganya juga, harusnya ia menambah tenaga bukan membuang tenaga seperti ini.

Stella mengerang frustrasi, sepertinya ia harus menunggu esok hari untuk dapat mengisi perutnya. Stella kembali menaiki tangga, kembali ke kamarnya.

Saat ia berjalan ke kamarnya saat itu pula di depannya seorang anak kecil berjalan. Yang Stella yakin bahwa di depannya anak kecil sungguhan, bukan hantu, karena pencahayaan di lantai dua ini lebih terang sehingga ia bisa melihat dengan jelas.

Stella dan anak kecil itu sama-sama terkejut, bahkan jantung Stella hampir pindah ke perutnya. Anak kecil itu memandangnya dengan mata melotot nyaris keluar.

"Bik Marni?" pekik Clara melihat perempuan di depannya. Clara berlari sekuat tenaga, memeluk tubuh Stella dengan erat.

"Bik Marni, Clara kangen!!" ucapnya.

Stella terpaku di tempatnya, tak menyangka dengan kejadian ini. Anak kecil itu bilang apa, Bik Marni, bahkan Stella tak tahu siapa itu Bik Marni. Stella tersadar dari keterpakuannya menggigit bibirnya, ia berpikir sejenak. Mungkin ia bisa mengaku-ngaku sebagai Bik Marni untuk memanfaatkan Clara supaya bisa tinggal di sini.

"Iya, Sayang. Ini Bik Marni, Bik Marni juga kangen sama Clara!" ucap Stella sembari berjongkok mensejajarkan tubuhnya dengan Clara membalas pelukan gadis kecil itu.

Clara mengurai pelukannya, dipandangnya Stella yang disangkanya sebagai Bik Marni. "Bik Marni ke mana aja, semenjak Clara tinggal sama papa, Bik Mimin enggak pernah lagi temenin Clara."

Stella bergerak-gerak gelisah, mencari alasan yang pas agar Clara percaya kepadanya. "Bik Marni pulang kampung, ada saudara Bik Marni yang sakit."

"Owh begitu, ya?"

"Iya."

"Terus kapan Bik Marni pulang, kok, Clara enggak tahu?"

"Bik Marni baru dateng, Sayang."

Stella menangkup pipi Clara, mengelusnya lembut. Clara mengangguk mengerti. "Terus kenapa Bik Marni keliaran malam-malam?"

"Kamu sendiri?"

"Clara lapar."

Stella tersenyum senang, ini kesempatan baginya untuk bisa mengisi perutnya.

"Oh, iya? Kalau begitu kita cari makan sama-sama yuk, Bik Marni juga lapar."

"Ayo, Bik."

Mereka berdua berjalan beriringan menuju ke dapur. Clara dengan semangat menuntun tangan Stella. Begitu sampai di dapur Clara berbisik, "Ssstt Bik, jangan kenceng-kenceng, ya, ngomongnya, nanti kedengeran orang."

Betapa bahagianya hati Stella, perkataan itu adalah isi otaknya yang baru saja ingin dikatakan kepada anak kecil itu, tetapi justru anak itu yang mengatakannya terlebih dahulu. Stella mengangguk.

Mereka mencari-cari makanan di ruang makan, tetapi hanya ada roti tawar saja. Clara menarik tangan Stella menuju kulkas, di sana mereka hanya menemukan *soft drink* saja. Sementara lainnya adalah bahan masakan yang masih mentah.

Dengan berat hati mereka mengambil minuman itu, lalu kembali ke meja makan untuk mengambil beberapa potong roti tawar.

Mereka menikmati makanan sederhana itu dengan kesunyian, tidak ada yang bersuara sedikit pun. Setelah selesai, mereka kembali naik ke lantai dua.

"Kamu tidur di mana, Sayang?" Stella membuka suaranya.

"Di sana, Bik," jawab Clara dengan menunjuk sebuah pintu berwarna merah muda dengan hiasan-hiasan khas anak kecil.

"Sendirian?"

"Iya. Tapi malam ini Clara maunya ditemani Bik Marni, ya?"

Stella berpikir sejenak sebelum menganggukkan kepalanya. Ah ya, dia akan kembali ke tempat semula setelah anak itu tertidur.

Bab 4

Paginya, Farzan dan Clara berada di ruang makan. Mereka terlihat menikmati hidangan sarapan pagi itu. Ah tidak. Hanya Farzan saja yang menikmati, sementara Clara terlihat resah dengan wajah menoleh ke sana ke mari seperti mencari sesuatu.

"Ada apa, Sayang?" Farzan yang menyadari putrinya sedang tidak fokus makan pun jadi bertanya.

"Bik Marni ke mana, Pah? Kok enggak kelihatan?" Farzan mengerutkan keningnya.

"Kan Bik Marni sudah pulang kampung, jadi sekarang enggak ada Bik Marni di sini." Farzan menjelaskan.

"Ada kok, Pah. Semalam aja Clara tidur makan, habis itu tidur juga sama Bik Marni."

"Semalam Clara makan?"

"Iya, Pah. Semalam itu Clara kelaparan terus waktu mau nyari makanan ketemu sama Bik Marni." Clara menjelaskan tentang kejadian semalam.

"Mungkin kamu lagi mimpi, Sayang?"

"Enggak, Pah. Clara ingat, kok, kalau enggak salah Bik Marni keluar dari kamar tamu atas, Pah." Clara terlihat berpikir. "Bagaimana kalau kita lihat ke atas aja, Pah?" lanjutnya lagi.

"Iya udah, nanti kita lihat tapi sekarang kamu makan dulu, ya, Sayang."

"Enggak mau, Clara maunya makan disuapin sama Bik Marni, Pah."

Gadis kecil itu beranjak dari tempat duduknya, menghampiri Farzan kemudian menarik-narik lengan papanya itu. "Ayo, Pah, ayo kita cari Bik Marni," rengek Clara.

Farzan menghela napas panjang, menaruh sendok dan garpu yang digenggamnya di atas meja. Walaupun ia ragu dengan apa yang diucapkan Clara perihal Bik Marni-nya, ia menurut saja hanya untuk membuktikan bahwa pengasuh Clara itu tidak ada di rumah ini.

Akhirnya anak dan ayah tersebut berjalan menuju lantai dua, si kecil terlihat semangat sekali sedangkan sang ayah hanya menuruti saja, pasrah lengannya diseret-seret.

Mereka tiba di lantai dua, keduanya terdiam mengikuti Clara yang terdiam, gadis kecil itu terdiam memandang dua pintu berdampingan di depannya.

"Bik Marni di kamar yang mana, ya, Pah?" tanya Clara kebingungan.

Farzan menggelengkan kepalanya. "Papa enggak tahu, Sayang, kan kamu yang tahu."

"Sebenarnya Clara enggak tahu kalau Bik Marni ada di mana, tapi Clara yakin kalau Bik Marni ada di sini." Clara mengetuk-ngetuk jari telunjuknya di dagu, bibirnya mengerucut berpikir. "Kita periksa satu-satu yuk, Pah!"

"Terserah kamu saja, Sayang."

"Ya sudah ayo, kita buka pintu yang paling kanan dulu."

Clara kembali menarik lengan papanya ke arah yang di maksud, Clara hendak memutar pintu di depannya. Namun, Farzan segera menghentikannya.

"Sayang, kamu ingatkan kalau mau masuk ke ruangan orang lain kita harus apa dulu?" tanyanya memperingati. Walaupun ia yakin bahwa kamar itu tidak berpenghuni. Namun, rasanya tidak sopan jika harus masuk sembarangan.

"Maafin Clara, Pah. Habis Clara semangat banget pingin cepet-cepet ketemu Bik Marni. Sebelum kita masuk, kita harus ketuk pintu dulukan, Pah?"

"Pintar anak Papa, sekarang kamu ketuk pintunya sana."

Clara pun menuruti perkataan Farzan, ia mengetuk pintu di depannya tak lupa pula memanggil nama Stella yang dikiranya sebagai Bik Marni, tak ada sahutan apa pun bahkan setelah panggilan dan ketukan ke tiga.

"Di dalam mungkin enggak ada orang, Sayang," ucap Farzan yang sudah menduga sebelumnya bahwa kamar itu tak berpenghuni.

Clara menghentikan niatnya untuk mengetuk pintu, ia menghela napas kecewa memandang papanya. "Clara mau Bik Marni, Pah."

Farzan tak tega melihat raut wajah kecewa Clara, tetapi mau bagaimana lagi, Bik Marni adalah pengasuh Clara yang sudah mengasuhnya sedari bayi bahkan ketika hak asuh Clara diberikan kepadanya. Dari bayi hingga umurnya empat tahun Clara tinggal bersama mamanya, setelah usianya lima tahun barulah ia bisa mendapatkan hak asuh itu membawa serta Bik Marni bersamanya. Namun, beberapa bulan terakhir Bik Marni memutuskan untuk berhenti bekerja karena akan menikah bersama kekasihnya di kampung.

Ini hanya halusinasi Clara saja yang rindu berat kepada Bik Marninya atau memang nyata bahwa Bik Marni ada di sini.

Farzan menyentuh pipi gemuk Clara, mengusapnya lembut sembari memberikan senyumnya. "Mungkin Bik Marni emang enggak ada di kamar ini, kan masih ada kamar yang lainnya," ucap Farzan. "Kita cari Bik Marni di kamar yang lain, yuk!"

Senyum manis kembali berkembang di bibir Clara, ia mengangguk semangat. "Ayo!"

Clara berlari ke kamar yang ada di sana, mengetuk pintu itu tak lupa memanggil nama Bik Marni. "Bik Marni, ini Clara!"

Farzan menggelengkan kepalanya sembari tersenyum miris memandang Clara, saking rindunya dengan Bik Marni, Clara jadi seperti ini.

"Jangan keras-keras, Sayang, ketuk pintunya nanti tangan kamu sakit."

***

Stella terduduk bersandar di atas ranjang empuk itu, pipinya menggembung berisi udara sedangkan jari telunjuknya menari-nari di layar ponsel, menggeser-geser menunya. Ia bosan juga lapar, tetapi harus menahannya sampai malam untuk bisa makan atau minimal saat bocah kecil itu menemuinya.

Apakah Clara masih ingat kepadanya atau bahkan lupa, Stella berharap Clara mengingat ada manusia terlantar di sini dan membawakannya banyak makanan, aah tentu saja itu hanya ada di dalam khayalannya saja.

"Bik Marni, ini Clara!"

"Jangan keras-keras, Sayang, ketuk pintunya nanti tangan kamu sakit."

Bola mata Stella nyaris keluar kalau ia tidak memiliki kelopak mata mendengar ketukan serta panggilan itu, ia meloncat dari ranjang yang didudukinya memandang pintu itu dengan was-was.

Astaga mana pintunya nggak dikunci lagi!

Mati Gue!

Mata Stella bergerak liar memandang seluruh kamar itu untuk mencari tempat persembunyian, dilihatnya lemari besar yang ada di sana. Stella kemudian menghampiri lemari itu, masuk ke dalamnya, tubuhnya yang ramping memudahkannya untuk bersembunyi.

Tak beberapa lama kemudian Stella mendengar bisik-bisik, ia berharap siapa pun itu tak membuka lemari ini.

"Bik Marni, Bik Marni ada di sini 'kan?" Stella mendengar jelas suara Clara, ia yakin keduanya ada di depan lemari.

Stella memejamkan matanya.

"Bik Marni?"

Clara terus memanggil-manggil Bik Marni sembari terus mencarinya di setiap sudut ruangan. Namun, tidak ada tanda-tanda keberadaannya sama sekali.

"Bik Marni kok enggak ada ya, Pah?"

"Mana Papa tahu, Sayang, mungkin emang Bik Marni enggak ada."

"Clara yakin pasti Bik Marni ada di sini, Pah. Kemarin jelas-jelas Clara makan selamat tidur ditemenin

Bik Marni." Clara tetep keukeuh pada pendiriannya bahwa Bik Marni ada di sini.

"Mungkin kamu cuma mimpi, Sayang."

"Enggak kok, Pah. Semalam itu beneran ada Bik Marni!"

"Mungkin Bik Marninya udah pulang lagi, sekarang ayo kita sarapan dulu, Clara. Kamu harus sekolahkan, nanti kamu terlambat."

Clara menunduk dalam, wajahnya murung, ia menggelengkan kepapanya. "Clara sarapan di sekolah aja, Pah. Clara mau ke sekolah aja, Clara mau langsung sekolah!"

Farzan jadi sedih melihatnya, ia dapat merasakan apa yang Clara rasakan. "Ya sudah hari ini kamu Papa antar, ya, kamu mau?"

Clara menganggukkan kepalanya tak bersemangat kemudian melenggang tanpa menoleh ke arah papanya, ia merasa sangat sedih saat ini.

Keduanya pun meninggalkan kamar itu tak lupa menutupnya kembali.

Stella mengembuskan napas lega ketika mendengar pintu itu ditutup, ia mendorong pintu lemari itu dan keluar dari sana, sungguh di sana sangat gelap dan sedikit oksigen sehingga sekarang ia menghirup oksigen itu sebanyak-banyaknya, badannya lengket oleh keringat karena tidak mandi seharian bahkan bajunya tidak ganti dari kemarin.

Sungguh banyak penderitaannya ini.

***

Beberapa jam kemudian Stella menyerah, ia sudah tidak tahan lagi terkurung di kamar ini. Ia lapar ingin makan, ia gerah ingin mandi. Namun, jika ia mandi ia harus mengganti dengan apa, ia hanya memiliki pakaian yang menempel di tubuhnya saja.

Rasanya Stella ingin menangis meraung-raung.

Stella meringis mendengar suara perutnya sendiri, ditatapnya perut itu kemudian mengelusnya lembut. "Sabar, ya, perut, kayaknya kita harus nekat deh cari makanan!"

Stella memutar pintu kamar itu dengan ragu, kemudian menariknya hingga terbuka, ia menengokkan sedikit kepalanya membaca situasi yang ada.

Sepi, pasti para pelayan sedang sibuk di lantai bawah. Apa Stella harus melanjutkan rencananya? Ya, jika perutnya ingin berhenti berbunyi.

Stella berjalan dengan leluasa di lantai dua ini, jarak kamar yang ditempatinya dengan tangga sedikit agak jauh, jadi ia harus berjuang sedikit untuk ke sana, untung ia masih ingat di mana letak ruang makan.

Saat hendak mulai menuruni tangga, seorang pelayan juga tengah menaiki tangga bahkan hampir dekat dengan Stella buru-buru Stella berbalik arah.

"Hei, siapa itu?" teriak si pelayan nyaris membuat Stella serangan jantung.

Stella berlari sekuat tenaga, karena panik ia membuka pintu secara sembarang yang untungnya bisa dibuka. Stella memasuki ruangan itu kemudian menutupnya, ia bersandar di balik pintu dengan napas yang memburu.

"Sial banget sih gue!!" umpat Stella.

Pelayan yang kehilangan jejak Stella menyernyit heran saat melihat tidak ada siapa pun, ia mengangkat bahunya tak acuh, menganggapnya hanya salah lihat saja, ia melanjutkan niatnya di lantai dua ini untuk merapikan kamar anak majikannya.

Stella memutar kunci yang menggantung kemudian mencabutnya dan menyimpannya sembarang, memasuki ruangan itu yang ternyata adalah sebuah kamar. Stella takjub dengan kamar ini, berbeda dengan desain interior yang ada di ruangan lain, desain interior kamar ini begitu klasik.

Stella nyaris berguling-guling di lantai saking senangnya melihat kulkas kecil di sudut kamar itu, Stella langsung berlari menghampirinya.

Stella membuka kulkas itu, nyaris menjerit melihat isinya yang hanya buah saja, Stella butuh makanan berat.

Stella dengan kesal mengambil buah pisang dari sana, mengunyahnya dengan kesal, membuang kulitnya sembarangan. Ia tampak tak peduli milik siapa kamar itu, berlaku seakan kamar itu adalah miliknya.

Kepalang tanggung terjebak di sini, mungkin ia harus menumpang mandi juga.

Stella membuka pintu lain di dalam kamar itu, tebakannya benar itu adalah kamar mandi.

Rumah mewah, kamar mandinya pun sangat mewah. Stella bersorak di dalam hatinya langsung saja ia menanggalkan seluruh pakaiannya hingga telanjang bulat.

Air dingin di siang hari mungkin pilihan yang tepat. Stella menyalakan shower berwarna emas itu, seketika rasa segar menghujani dirinya.

Stella menggunakan sampo dan sabun yang ada di sana, tak mempermasalahkan sampo dan sabun itu milik siapa. Stella menggosok seluruh tubuhnya, tak terlewat sejengkal pun.

Setelah menyelesaikan ritualnya, Stella keluar dari kamar itu tanpa handuk alias telanjang bulat, ia tak peduli karena ia tahu ia sendiri di ruang itu.

Stella membuka lemari besar yang ada di sana, puluhan pakaian pria terlipat rapi. Ia menarik salah satunya, kemeja berwarna putih.

Stella segera mengenakannya, tanpa bra dan celana dalam, mau bagaimana lagi, ia tidak memilikinya.

Kemeja itu tampak kebesaran di tubuhnya.

Stella berniat mengkancingkan kemejanya saat pintu dibuka tanpa peringatan. Ia terdiam kaku ketika mendengar suara berat seseorang.

"Siapa kamu?"

Bab 5

Dengan tangannya yang bergetar Stella berusaha mengancingi kancing kemeja yang dipakainya. Namun, ia terus menerus gagal hingga suara cerewet itu terdengar dan sebuah tangan mungil memeluk perutnya dari belakang.

"Bik Marni, Bik Marni ke mana aja, Clara pikir, Bik Marni pergi ninggalin Clara lagi."

Rasa hangat menerpa punggung bagian bawah Stella karena Clara menenggelamkan wajahnya di sana, gadis kecil itu menangis sesenggukan, Stella segera mengancingi kemeja yang dipakainya.

Farzan yang melihat Clara memeluk orang asing langsung menghampirinya, meraih tubuh mungil itu yang kini memberontak.

"Clara mau Bik Marni, Pah, Clara mau Bik Marni!" jerit Clara pilu.

Stella menggigit bibir bawahnya meringis ketakutan, dengan was-was ia membalikan tubuhnya memandang Clara yang mengamuk di gendongan papanya. Stella jadi sedikit merasa bersalah kepada gadis kecil itu, bagaimanapun ia masih memiliki hati, ia berinisiatif menggendong Clara ketika tangan Clara terjulur ingin meraihnya.

"Clara mau Bik Marni, Pah, Clara mau Bik Marni!!"

Clara menggeliat di dalam tubuh Farzan, suaranya melengking hebat.

"Dia bukan Bik Marni, Clara."

Farzan menatap perempuan muda di depannya dengan tajam, seolah menyalahkannya. Stella gugup seketika. Namun, tak mengurungkan niatnya melangkah mendekat kedua orang di depannya.

Stella mengabaikan tatapan tajam Farzan walaupun sebenarnya ia takut, kedua tangannya terulur kepada Clara.

"Clara mau digendong Bik Marni?"

Clara menghentikan pemberontakannya, lalu memandang Stella sayu kemudian menganggukkan kepalanya. Farzan tidak bisa berbuat apa-apa lagi ketika Clara turun dari pangkuannya dan menghampiri perempuan muda itu.

Stella sedikit membungkukkan tubuhnya untuk meraih tubuh Clara, ia melotot tajam ketika nyaris tak bisa mengangkat tubuh Clara yang berat. Clara melingkarkan kakinya di pinggang Stella, memeluk leher Stellla dan menenggelamkan wajahnya di lekuk leher Stella.

Suhu panas terasa menyengat di leher Stella dari napas yang diembuskan Clara, sepertinya Clara demam.

"Bik Marni," rengek Clara.

Tangan Stella terangkan mengelus punggung Clara lembut.

Farzan membuang muka dari pemandangan itu, apalagi ia melihat tubuh perempuan yang dipanggil oleh Clara sebagai Bik Marni hanya dibalut kemeja miliknya yang terlihat kebesaran, menutupi hanya sebagian pahanya saja.

"Bik Marni, kepala Clara pusing." Clara kembali merengek membuat Farzan tersadar bahwa putrinya itu sedang sakit.

Tadi ia ditelepon oleh pihak sekolah bahwa Clara demam, jadi Farzan menjemput dan membawanya pulang.

"Sekarang Clara makan dulu, ya, terus minum obat habis itu tidur." Farzan membujuk Clara setelah ia kembali sadar bahwa putrinya sedang demam.

"Clara maunya sama Bik Marni, Pah."

"Ya, sudah." Farzan memilih mengiyakan kemauan Clara, baginya yang utama adalah kesehatan anak semata wayangnya itu.

"Siapa pun kamu, tolong rawat anak saya dengan baik, setelah itu saya ingin bicara sama kamu," lanjut Farzan seraya menatap Stella. Sementara Stella hanya mengangguk.

Tak lama kemudian muncullah seorang *maid* membawakan nampan berisi semangkuk bubur serta segelas air putih juga parasetamol. Sebelum Farzan ke kamar tadi ia sempat meminta seorang *maid* membawakan bubur serta obat untuk Clara.

"I-ini, Tuan," ujar *maid* tersebut seraya menyerahkan nampan yang ada di tangannya. Wajah bingungnya jelas terlihat. Bagaimana bisa ia tidak kebingungan, karena ada orang asing di dalam kamar majikannya, dan selama ia bekerja di sini ia bahkan tidak pernah membawa perempuan ke rumah apalagi ke kamar.

"Terima kasih, silakan kembali," jawab Farzan. *Maid* itu segera beranjak kembali ke bawah.

"Ayo, Sayang, makan dulu ya."

"Clara maunya disuapin Bik Marni, Pa. Clara tidur di kamar Papa, ya." Suara Clara terdengar sangat lemah. Melihatnya hati Farzan terasa nyeri. Hanya anggukan kepala yang ia berikan.

"Ayo, Bik, Clara mau makan di suapi sama Bik Marni."

Dengan sigap Stella membawa tubuh lemah Clara ke tempat tidur. Dengan telaten ia menyuapi bubur gadis mungil tersebut. Meskipun perutnya sendiri sudah demo sejak tadi, tapi melihat gadis tersebut makan ia merasakan kebahagiaan tersendiri hingga lupa kalau dirinya sedang lapar.

Clara sudah tertidur setelah beberapa menit lalu meminum parasetamol.

"Saya butuh penjelasan dari kamu." Stella kaget saat tiba-tiba suara *bariton* itu terdengar di belakangnya.

"Sebelumnya silakan kamu ganti pakaian kamu dengan ini." Farzan menyerahkan pakaian yang sudah ia pesan kepada *maid* saat Stella sibuk dengan Clara.

Bukan tanpa alasan ia memberikan baju untuk perempuan asing itu, hanya saja ia sedikit terganggu dengan perempuan yang memakai kemejanya bahkan terlihat kebesaran dan oh tidak, ia tidak mengenakan pakaian dalam. Ah tidak. Farzan laki-laki normal, jadi melihat itu pikiran buruk memenuhi otaknya. Namun kesadarannya masih lebih berkuasa.

"I-iya," jawab Stella gugup tak berani menatap Farzan

Tamatlah riwayatnya hari ini. Pasti ia akan diusir atau yang lebih buruk lagi ia akan dipenjarakan karena telah menyusup sembarangan ke rumah orang lain. Farzan melenggang pergi begitu saja dari kamarnya,

memberikan ruang untuk gadis yang tak dikenalnya itu untuk berganti pakaian.

Setelah berganti pakaian Stella keluar dari kamar Farzan, mencari keberadaan pria itu. Ia bingung harus ke mana, ia tak tahu seluk-beluk rumah ini, terlebih Farzan tidak memberitahukan di mana ia harus menemuinya.

Seorang pelayan menghampirinya saat ia sedang celingak-celinguk kebingungan. "Mbak yang disuruh Tuan untuk menemuinya, ya?" tanya pelayan itu.

Stella mengangguk membenarkan. "Iya, di mana saya harus menemuinya?"

"Kalau begitu ayo ikut saya."

Stella mengekor di belakang pelayan itu sembari meneliti ruangan-ruangan yang dilewatinya. Ada banyak foto Clara berjejer di sana, satu dua ada foto Farzan, tetapi Clara tidak menemukan foto seorang wanita yang bisa ditebaknya sebagai ibu Clara.

"Hei?" panggil Stella kepada pelayan itu.

Pelayan itu menghentikan langkahnya, berbalik badan menghadap Stella. "Iya?" tanyanya ramah.

"Namamu siapa?"

Walaupun agak bingung pelayan itu tetap menyebutkan namanya, ia tak pernah menemui perempuan di depannya itu sebelumnya. "Nama saya Ayu."

Stella membulatkan mulutnya membentuk huruf O, kepalanya mengangguk-angguk mengerti, Ayu ini terlihat lebih muda darinya. "Kamu sudah bekerja di sini berapa lama, Yu?" tanya Stella penasaran. Mungkin ia bisa menggali informasi dari Ayu tentang si pemilik

rumah untuk sedikit menyiapkan mentalnya sebelum diintrogasi nanti.

"Sudah satu tahun berakhir." Walaupun Ayu enggan mengatakannya, tetapi ia tetap menjawab untuk kesopanan.

Lagi-lagi Stella mengangguk mengerti. "Pemilik rumah ini, siapa namanya?"

"Tuan Farzan, Mbak."

"Di—" Sebelum Stella dapat menyelesaikan ucapannya, Ayu buru-buru memotong, "Mbak sudah ditunggu sama Tuan Farzan."

Stella mengatupkan bibirnya kembali mendengar teguran Ayu, ia mengekori gadis itu yang sudah berjalan di depannya. Padahal ia ingin bertanya, apakah Tuan Farzan itu galak atau tidak.

"Silakan masuk, Mbak," ucap Ayu setelah keduanya berada di depan sebuah pintu berwarna putih.

Stella menggigit bibir bawahnya resah, ia sangat takut berhadapan dengan Farzan, bolehkah ia kembali bersembunyi di tempat persembunyiannya di rumah ini, ia jadi menyesal keluar dari kamar kalau kejadiannya akan seperti ini.

Melihat sang gadis diam saja, Ayu mengetuk pintu itu tiga kali hingga terdengar seruan orang memintanya masuk saja, Ayu membukakan pintu itu mempersilakan Stella untuk masuk ke sana. Mau tak mau Stella memasuki ruangan itu, Ayu menutupnya setelah itu jadi Stella tidak bisa pergi ke mana pun.

"Duduk!" perintah Farzan sembari menunjuk bangku di depan dengan dagunya.

Stella segera menurut, ia duduk di sana di bawah tatapan tajam Farzan.

"Langsung saja, siapa kamu sebenarnya?! Kamu mau rampok rumah saya?"

Bab 6

Mata Stella melotot tajam memandang Farzan. Apa katanya tadi, mau merampok rumah ini. Yang benar saja, walaupun rumahnya tak sebesar rumah ini ia termasuk golongan orang kaya, dan kata 'rampok' itu terdengar sangat hina di telinganya.

"Apa?" pekik Stella memantul di setiap sudut ruangan membuat Farzan meringis merasakan sakit di telinganya.

Farzan berdecak kesal memandang perempuan di depannya, ia rasa dia tak memiliki etika sama sekali dan pasti akan membawa pengaruh buruk kalau Clara masih berdekatan dengannya, sepertinya ia harus menjauhkan putrinya itu sesegera mungkin dari perempuan di depannya.

"Kamu siapa?!" tanya Farzan sekali lagi lebih memilih mengabaikan pekikan Stella.

Stella mempertimbangkan apa yang ingin diucapkannya, sepertinya ia harus berkata jujur kalau masih ingin tinggal di sini. Stella menelan ludahnya gugup, tiba-tiba saja tenggorokannya terasa kering, lidahnya terasa kelu untuk menjawab pertanyaan Farzan.

Stella menggigit bibir bawahnya, membuat Farzan menggeram kesal karena tak kunjung mendapat jawaban.

"Kamu bisu?!" bentak Farzan disertai pukulan di atas meja yang memisahkannya dengan Stella.

Stella tersentak kaget hingga yang keluar dari mulutnya hanya sebuah kebohongan saja. "Saya Bik Marni," jawab Stella. Namun, setelahnya ia merutuki ucapannya itu, terlihat sekali bahwa ia sedang berbohong dan Farzan pasti tidak akan percaya begitu saja.

Farzan tertawa sinis, ia bangkit dari tempat duduk berodanya menghampiri Stella, berdiri di belakang perempuan itu. Farzan memutar kursi yang sedang diduduki Stella hingga menghadapnya, kedua tangannya menggenggam lengan kursi itu mengukung tubuh Stella.

"Jangan pikir karena anak saya memanggil kamu Bik Marni, kamu jadi bisa mengaku-ngaku, ya," ucap Farzan begitu dekat dengan wajah Stella.

Sedari tadi ia sudah geram dengan kelakuan perempuan asing itu, terlebih tadi ia memergoki perempuan itu sedang berada di kamarnya, mengenakan pakaiannya sembarangan. Tipikal perempuan kurang ajar, pikirnya.

"Memangnya kamu pikir saya Clara, saya anak kecil, yang bisa kamu bodohi?"

Apa yang harus Stella lakukan, apa ia harus mengeluarkan jurus keartisannya, apa ia harus mengeluarkan kemampuan aktingnya di depan pria itu agar pria itu bersimpati kepadanya dan memperbolehkannya tetap tinggal di sini. Ia yakin pasti setelah ini ia akan diusir oleh sang pemilik rumah, Stella tidak akan membiarkan itu terjadi, ia tak mau kembali ke rumahnya apalagi menjadi gelandangan. Salah satu caranya agar bisa tetap hidup layak, yaitu dari belas kasih pria itu.

Stella memandang Farzan sedih kemudian menundukan wajahnya. Farzan yang melihat itu mengerutkan keningnya bingung, bolehkah ia mengatakan kalau perempuan itu salah satu pasien rumah sakit jiwa yang kabur?

Satu isakan terdengar dari Stella, berharap Farzan mengasihaninya. Sedangkan Farzan sudah menduga apa yang akan dilakukan perempuan muda itu.

Farzan menegakan tubuhnya, melipat kedua tangan di depan dada memandang Stella dengan enggan, menanti apa yang akan perempuan muda itu lakukan lagi. Jika perempuan muda itu berpikir dengan cara menangis ia akan lolos dari intimidasinya, maka itu salah besar, ia tetap akan menggali informasi lebih dalam mengenai perempuan itu.

Berapa lama Stella menangis, ia sendiri tak bisa menebaknya, bahkan air mata palsunya nyaris mengering, tetapi mengapa pria di depannya itu tak kunjung merespon. Kalau seperti ini rasanya Stella ingin menangis sungguhan saja.

Dasar enggak punya hati, ada cewek nangis bukannya dibujuk, malah dikacangin!!

Stella menggigit bibir bawahnya, mengusap air mata dengan kedua punggung tangannya, mendongak menatap Farzan yang juga sedang menatapnya malas.

"Sudah menangisnya?" tanya pria itu membuat Stella terbengong untuk beberapa saat.

"Su-sudah," jawab Stella terkesima dengan pertanyaan Farzan.

What the hell, cuma gitu doang?!

"Bagus, karena saya sudah muak mendengar tangis palsu kamu!"

Mata Stella melebar sempurna, apa katanya tadi, muak mendengar tangis palsunya. Stella berdiri serentak menghadap Farzan, kedua tangannya terlipat di depan dada, matanya melotot kesal. Farzan yang lebih tinggi membuatnya harus mendongak.

"Kalau udah tahu palsu, kenapa enggak bilang?!" pekik Stella kesal.

Farzan menaikan sebelah alisnya memandang Stella. "Penting untuk saya?"

Ah, rasanya Stella ingin mengacak-acak wajah Farzan.

"Sudahlah, saya tidak butuh sandiwara kamu. Katakan, kamu siapa?"

Stella berdecak kesal, ia memang harus mengatakan yang sebenarnya.

"Nama saya Stella!"

"Saya tidak menanyakan nama kamu, saya tanya kamu siapa?"

Stella mengembuskan napas kasar, sepertinya pria itu sulit untuk ditaklukkan dengan air matanya.

"Baik, akan saya jelaskan semuanya ...." Stella menggantungkan ucapannya, ia bingung harus memanggil apa pria di depannya, tak mungkin ia memanggilnya tuan, ia, kan, bukan pembantunya. "Paman," lanjut Stella menjatuhkan panggilannya kepada pria itu, lagipula pria itu lebih tua darinya bukan.

Mendengar gadis asing memanggilnya paman membuatnya sedikit jengkel, bagaimana mungkin wajah tampannya dipanggil paman.

Namun Farzan tetaplah Farzan, ia akan menyembunyikan segala rasa dengan wajahnya yang

tegas. Tidak mau jika seseorang tahu tentang isi hati dan pikirannya.

Melihat Farzan yang hanya diam tanpa ekspresi selain ketegasan wajahnya, Stella hanya bisa menghela napas sebelum bercerita.

Akhirnya Stella menceritakan seluruh peristiwa yang dialaminya, tanpa ada yang terlewat sedikit pun. Sementara Farzan mendengarkan dengan saksama.

"Jadi begitu ceritanya," tutup Stella setelah selesai bercerita.

"Saya enggak tahu harus percaya atau enggak sama kamu," jawab Farhan dengan nada biasa saja. "Kamu udah terhindar dari orang-orang yang mengejar kamu, kan, jadi silakan kamu tinggalkan rumah saya," lanjut Farzan.

"Paman, saya mohon lindungi saya, izinkan saya tinggal di sini." Stella memohon kepada Farzan dengan menampilkan *puppy eyes*-nya.

Farzan tentu tidak akan terpengaruh sedikit pun dengan wajah memelas Stella, lagipula perempuan itu sudah dewasa, seharusnya ia bisa menyelesaikan masalahnya, bukan kabur seperti ini dan bersembunyi di rumahnya. Ia yakin pasti perempuan itu akan membawa masalah besar untuknya.

"Tidak!" ucap Farzan tegas, sama tegasnya dengan tatapannya kepada Stella.

"Saya mohon, Paman." Kali ini Stella benar-benar memohon karena hidup dan matinya ada di tangan pria itu sekarang.

Katakanlah dirinya berlebihan, sebab yang dapat membantunya hanya pria itu.

"Hanya sebentar, kok, sampai saya merasa situasi dan kondisinya aman."

Farzan menghela napas berat, sesekali mungkin ia harus menjadi orang baik dengan cara membantu perempuan itu. "Sampai kapan kamu akan merasa situasi dan kondisimu aman?" tanyanya.

Stella tersenyum semringah, ia merasa pria di hadapannya pasti akan mengizinkannya tinggal di sini, ia tak akan menyia-nyiakannya.

"Satu bulan, Paman!" ucap Stella semangat.

Kali ini Farzan yang membulatkan matanya sempurna, Stella ini tipikal orang yang diberi hati minta jantung, entah ia harus menanggapinya seperti apa lagi.

"Dua hari!" balas pria itu. Ia memang ingin menolong Stella, tetapi bukan berarti ia rela perempuan itu ada di rumahnya terlebih Clara pasti akan semakin dekat dengannya.

Siapa yang tahu kalau Stella akan memanfaatkan Clara.

"Satu minggu ya, Paman," bujuk Stella.

"Tiga hari atau tidak sama sekali!"

Bab 7

Stella hendak mengutarakan protesnya karena Farzan hanya mengizinkannya menginap tiga hari saja di rumah ini ketika suara ketukan pintu terdengar.

"Masuk!" ucap Farzan. Lalu muncullah seorang *maid* dengan Clara yang menangis digendongannya.

"Maaf, Tuan. Tadi Non Clara menangis dan terus-menerus memanggil Bik Marni."

"Clara, sini, ya, sama Papa dulu, dan kamu Aida silakan kembali."

Maid itu tersenyum tipis kemudian sedikit membungkukan tubuhnya. "Baik Tuan, saya permisi."

"Clara mau sama Bik Marni, Pa," rengek Clara. Sementara Stella masih terdiam di tempat duduknya.

"Ayolah, Sayang. Sama Papa aja, ya." Farzan meraih Clara kemudian digendong. Namun, Clara berusaha melepaskan diri dari papanya kemudian berlari menuju Stella.

"Bik Marni, Clara masih kangen sama Bibi." Clara kembali merengek. Sementara perempuan yang dipeluk itu masih terdiam. "Bik, Clara lapar lagi, suapin Clara, ya, Bik," lanjut gadis kecil itu.

"Eh iya, Sayang." Stella baru sadar setelah Clara memeluknya dengan erat.

Farzan geram melihat kedekatan putrinya dengan perempuan asing itu. Bukan tanpa alasan, ia hanya takut sesuatu terjadi pada putri kecilnya itu.

Bagaimana kalau perempuan asing itu adalah salah satu anggota sindikat penculikan anak.

"Bik, temanin Clara main, yuk!" Clara merengek kembali pada Stella.

"Tapi Clara, kan, masih sakit." Bukan, bukan Stella yang menjawab tapi itu adalah Farzan.

"Clara udah sembuh, Pa, Clara mau main sama Bik Marni aja."

"Tapi, Sayang—"

"Pokoknya Clara mau main sama Bik Marni."

"Oke. Tapi mainnya enggak boleh lama-lama ya, Clara harus banyak-banyak istirahat."

"Siap, Pa," ucap Clara dengan mata berbinarnya.

"Tolong jaga anak saya dan jangan macam-macam!" ucap Farzan sambil memandang Stella. Sementara Stella hanya bisa mengangguk.

Memangnya siapa yang ingin macam-macam dengan anak ini? batin Stella menggerutu sebal.

Bukan tidak mau menjawab, tetapi sepertinya tenaganya telah habis apalagi hari ini ia sama sekali belum makan apa pun, minum air putih saja belum.

"Dan satu lagi." Stella menghentikan langkah ketika Farzan kembali berucap, ia memandang pria itu dengan pandangan bertanya.

"Tolong katakan kepada Clara siapa kamu senenarnya, saya enggak rela kalau anak saya kamu tipu-tipu seperti itu!!"

"Baik, Paman!!" ucap Stella setengah geram. Stella merasa Farzan sangat menyebalkan, membuatnya ingin melakukan kriminal kepada pria itu, sayangnya ia tak berani.

Farzan menghempaskan punggungnya pada sandaran kursi begitu Clara dan Stella keluar dari ruangannya, rambutnya ia acak-acak gusar. "Semoga perempuan itu tidak membawa pengaruh buruk kepada Clara."

***

"Bik Marni, Clara pingin sup buatan Bibik, Clara kangen sama masakan Bibik, Bibik maukan masakin Clara?"

Gadis cilik di depannya memandang Stella penuh permohonan, perempuan itu tampak gelagapan dengan permintaan Clara. "Masak?" tanyanya tak percaya.

Seumur hidup ia tak pernah masuk ke dapur selain untuk mengambil makanan, sementara menyentuh wajan, kompor, dan perkakas lain untuk memasak ia tidak pernah barang sekali pun.

Stella meringis membayangkan jika ia harus memasak, mungkin bukan wajan saja yang akan terkena api, tetapi seluruh perabotan yang ada di rumah ini akan terlalap api.

Apa yang harus ia katakan kepada Clara, apa ia harus mengaku saja sesuai keinginan Farzan bahwa sebenarnya ia bukan Bik Marni, tapi Stella belum siap untuk mengaku. Stella tak ingin Clara menjauhinya sementara ia memiliki rencana untuk memanfaatkan gadis cilik itu supaya ia dapat tinggal di rumah ini lebih lama.

"Bik Marni?" panggil Clara begitu Stella terdiam cukup lama.

Stella tersentak kaget atas panggilan Clara, ia lantas memandang gadis lucu itu. "Iya, Sayang, ada apa?" tanyanya.

"Bik Marni kenapa melamun, Bik Marni enggak mau masakin Clara, ya?" Clara balas pertanya, wajahnya meredup murung berpikir bahwa Stella enggan memasak untuknya.

"Enggak kok, Sayang, bukan begitu," ucap Stella lembut tangannya terangkan mengelus rambut halus Clara. "Kita makan yang udah tersedia di meja makan aja ya, kasian loh bibik-bibik di sini udah capek-capek masakin Clara, tapi Claranya enggak makan."

Clara memikirkan ucapan Stella dengan jari telunjuk mengetuk dagunya seakan berpikir keras, tak beberapa lama kemudian gadis kecil pemilik mata bulat itu tersenyum lebar memandang Stella. "Kalau begitu ayo, tapi Bik Marni mau ya suapi Clara."

Stella mengembuskan napas lega, senyum lebar Clara menular kepadanya membuatnya tersenyum sepanjang Clara menyeretnya ke ruang makan.

***

"Bik Marni, tolong gantiin baju Saras pakai baju yang warna ungu itu ya," tunjuk Clara pada baju mini yang tergeletak tak jauh dari Stella.

Stella segera mengambilnya dan memasangkannya di tubuh boneka *barbie* yang dipegangnya. Setelah kenyang makan, Clara memintanya untuk menemani ia bermain.

Seumur hidup, baru kali ini Stella menyentuh boneka berbentuk manusia sempurna itu. Semasa kecil

ia memang tak pernah bermain boneka-bonekaan seperti ini, orang tuanya tak pernah membelikannya, orang tuanya lebih suka menghadiahinya tiket liburan, pelesiran hingga tak kenal waktu. Stella jadi berpikir, ia yang hanya butiran debu dari rumah ini saja bisa hidup bermewah-mewahan, sementara Clara yang mewah betulan mengapa hidupnya sesederhana ini hanya bermain boneka, apa gadis kecil itu tak tergoda pergi ke mall, apa jangan-jangan ini karena Farzan yang pelit.

Stella berdecak menyingkirkan pemikiran itu, ia mengembuskan napas gusar, bibirnya sedikit mengerucut, sungguh permainan ini sangat membosankan bahkan matanya nyaris tertutup karena mengantuk kalau bukan suara cempreng Clara yang terus menyadarkannya.

"Nah, Saras sudah siap, waktunya kita jalan-jalan ke taman." Clara terus saja berceloteh sendirian bersama kedua bonekanya, sedangkan Stella masih setia menontoni gadis kecil itu.

Stella memandang jam dinding di ruangan itu, waktu menunjukan pukul setengah tujuh malam, sampai berapa lama lagi ia harus menemani Clara bermain. Stella membuka mulutnya lebar-lebar yang ditutupi oleh tangannya, rasa kantuk tak terbendung lagi hingga beberapa kali ia menguap.

"Bapaknya ke mana sih, udah malem gini anaknya enggak disuruh tidur apa?!" gerutu Stella dalam hatinya menyalahkan Farzan yang tak kunjung kembali dari tadi sore.

Stella bukannya tak menyuruh Clara untuk tidur, tapi bocah kecil itu merengek setiap kali ia perintah. Katanya Stella tak sayang lagi dengannya dan akan pergi

setelah ia tidur kemudian setelah mengatakan itu Clara akan menangis.

Sejahat-jahatnya Stella selama ini karena berniat memanfaatkan Clara, ia tak tega melihat gadis kecil itu menangis, apalagi Clara itu sangat lucu, tak susah untuknya jatuh sayang kepada Clara.

Lagipula, mana mungkin ia meninggalkan Clara, ia malah ingin selamanya tinggal di sini, bersama Clara tentu saja.

"Clara, Sayang, kamu belum tidur, Nak?"

Sebuah suara menyadarkan keduanya, Clara segera berlari kepada pria itu minta digendong. Sementara Stella, kantuk yang tadi menyerang kini musnah entah ke mana setelah kedatangan pria itu.

Stella yang sedang duduk di karpet, kini bangkit berdiri di hadapan Farzan yang memandangnya tajam sembari menggendong Clara.

"Pasti gue salah lagi deh!" gerutu Stella di dalam hatinya begitu sadar tatapan Farzan kepadanya. "Ada apa?" tanya Stella tak mengerti kenapa pria itu tiba-tiba saja berlaku seperti itu kepadanya.

"Kenapa Clara belum tidur?" Farzan balik bertanya membuat Stella rasanya ingin memutar kedua bola matanya di depan pria itu, tetapi ia dapat menahannya untuk tidak berlaku demikian, nanti Farzan mengusirnya lagi.

"Clara enggak ngantuk, Pah, tadikan Clara tidur siangnya lama banget," Bukan Stella yang menjawab, tetapi Clara.

Baguslah kalau Clara yang menjawab, Stella jadi tidak perlu terkena omelan Farzan.

"Beneran Clara enggak ngantuk?" tanya Farzan.

Clara mengangguk mantap menjawab pertanyaan ayahnya itu. "Clara bosan main boneka-bonekaan, Clara mau nonton kartun, bolehkan, Pah?"Farzan menghela napas berat, anaknya itu baru sembuh dari demam, harusnya beristirahat saja bukan main-main seperti ini, ia tak kuasa menolak permintaan Clara, ia mengangguk saja mengiyakan kemauan anaknya tersebut.

Clara bersorak riang kemudian bergerak-gerak meminta diturunkan dari gendongan ayahnya, setelah Farzan menurunkannya, Clara langsung melaih remot dan menyalahkan televisi.

"Clara mau nonton sama Papa," ucap Clara manja membuat Farzan tertawa senang.

Baru kali ini Stella melihat Farzan tertawa seperti itu, ketampanannya bertambah berkali-kali lipat dibanding dengan wajah kaku nan mengintimidasi pria itu.

"Oke sayangnya, Papa!" balas Farzan sembari meraih tubuh Clara kemudian duduk di sofa yang tersedia.

Stella tersadar dari keterpakuannya ketika mendengar suara cempreng Clara yang menyuruhnya untuk duduk bersebelahan dengan Farzan.

Stella menurut, ia duduk di sebelah pria galak itu dengan terpaksa.

"Kamu sudah mengatakan jati dirimu yang sebenarnya kepada anak saya?" tanya Farzan tiba-tiba. Clara yang duduk di pangkuannya tak terganggu dengan ucapannya, fokus ke acara favoritnya.

"Saya rasa sih belum, kapan kamu akan mengatakannya? Jangan lama-lama ya, saya tak sabar

menanti bagaimana reaksi Clara yang nantinya membenci kamu."

Stella menoleh memandang Farzan yang juga tengah menatapnya, menatap pria itu dengan sengit, Stella tak mengerti mengapa Farzan berkata demikian, itu terdengar kekanakan di telinganya.

"Pak tua, mulutmu sangat menyakitkan ya?!"

Bab 8

"Jadi bagaimana, kamu udah ngaku belum ke Clara?" tanya pria itu santai sembari menyesap kopinya tanpa memandang orang yang sedang diajaknya bicara. Di tangannya yang lain ia sedang memegang tablet, membaca artikel berita yang sedang hangat pagi ini.

Stella berdecak kesal di dalam hatinya, kedua bola matanya memutar malas, pagi-pagi sudah disuguhi nyinyiran Farzan, sempurna sekali hidupnyq.

"Ngaku apa, Papa?" tanya Clara bingung menatap papanya.

Seketika Farzan mengalihkan tatapannya kepada Clara, kemudian melirikan sedikit matanya kepada Stella. "Coba Clara tanyakan kepada Bik Marni," ucapnya penuh penekanan di dua kata terakhir kalimatnya.

Clara lantas mengalihkan tatapannya kepada Stella. "Ada apa, Bik?"

Stella menatap Farzan datar. Namun, di dalam hatinya ia menyimpan kekesalan yang mendalam kepada pria itu. Farzan yang ditatap seperti itu oleh Stella hanya bisa menaikan sebelah alisnya saja, menantang perempuan itu untuk mengatakan yang sebenarnya kepada Clara.

"Bik Marni?" Clara kembali bersuara, bertanya kepada perempuan itu.

"A-ah, i-iya?" tanya Stella gugup. Ia menggigit bibir bawahnya, hari ini mungkin riwayatnya akan tamat kalau Clara sampai marah kepadanya.

"Ayo Stella, saya ingin dengar kamu mengakui kebohonganmu," ucap Farzan menambah kegugupan dan ketakutan Stella.

Stella menarik napas berat, dipejamkannya matanya itu dengan erat, ia harus mengatakan ini sekarang juga, ia harus mengatakannya.

"Sebenarnya aku bukan Bik Marni, Clara," ucap Stella cepat dalam satu tarikan napas.

Stella masih memejamkan matanya seakan takut ketika ia membukanya ia akan mendapat bencana besar. Sementara Farzan tersenyum puas setelah Stella mengucapkan itu.

Di tempatnya Clara terdiam memandang Stella sembari mengunyak makanan di dalam mulutnya, kemudian menelannya setelah makanan itu halus.

"Iya, Clara tahu, kok," ucap Clara membuat Stella membuka matanya seketika sedangkan Farzan tersedak oleh kopi yang diminumnya.

"Clara tahu kalau aku ini bukan Bik Marni?" tanya Stella tak percaya juga memastikan ucapan Clara itu.

"Iya, tahu!" jawab Clara.

"Lantas kalau kamu tahu, kenapa kamu panggil kakak ini dengan sebutan Bik Marni, Clara?" Farzan walaupun tidak suka denga Stella, tetapi sebagai ayah yang baik ia harus mencontohkan yang baik pula untuk Clara dengan menyebut Stella sebagai kakak, ia yakin bahwa Stella memang masih muda.

"Karena Clara enggak tahu namanya, jadi Clara panggil Bik Marni," ucap Clara polos sembari memandang Farzan.

"Clara sayang, jelas-jelas kakak ini bukan Bik Marni, ayo katakan yang jelas kenapa kamu bisa panggil kakak ini dan berpikir kalau kakak ini Bik Marni, Clara?"

Clara tersenyum lebar memperhatikan gigi-giginya yang putih, berbanding terbalik dengan Farzan yang terlihat gusar, sedangkan Stella hanya bisa terdiam saja tak bisa berkata-kata menerka apa yang akan terjadi.

"Habis kakak ini mirip banget sama Bik Marni, Pah!" ucap Clara ceria membuat kedua orang berbeda jenis kelamin di depannya terkejut.

Farzan tak habis pikir dengan Clara mengapa gadis ciliknya itu bisa menyamakan pengasuhnya dengan Stella. Dari segi perawakan jelas mereka berbeda, Marni yang sedikit gemuk dan pendek, dan Stella yang tinggi semampai.

Dari segi wajah pun berbeda, Stella yang glowing karena perawatan dan Marni yang glowing karena wajahnya berminyak.

Stella memperhatikan interaksi mereka berdua, ia tak tahu siapa itu Bik Marni, tetapi jika ia tak salah tebak pasti Bik Marni ini adalah *babysitter* yang merawat Clara. Stella mengembuskan napas kesal, masa sih bodynya yang seksi mirip Ariel Tatum ini disamakan sama sama pengasuh.

"Clara sayang, kakak ini orang asing, kalau dia berniat jahat sama kamu bagaimana?" Farzan mengutarakan kegelisahan yang selama ini

dipendamnya perihal Stella si asing yang disangka anaknya sebagai Bik Marni.

"Hei!" pekik Stella. Sedangkan Clara merengut tak terima Stella dikatai papanya sebagai orang jahat. Stella itu baik dan sayang kepadanya, buktinya Stella mau menyuapinnya, membacakan dongeng untuknya, menepuk-nepuk punggungnya ketika ia hendak tidur.

"Clara, Papa sudah bilangkan kalau ada orang asing, jangan terlalu dekat?"

"Tapi Papa, Bik Marni itu baik," protes Clara.

Farzan menghela napas pasrah, lebih baik ia menuruti saja apa perkataan Clara, toh Stella sebentar lagi akan keluar dari rumahnya.

"Papa mau berangkat kerja dulu ya, kamu baik-baik di rumah," ucap Farzan. Lebih baik ia pergi bekerja agar pekerjaannya cepat selesai dan bisa bermain-main dengan Clara.

Ia akan merebut perhatian Clara lagi.

"Iya Papa, Clarakan sama Bik Marni, pasi Clara baik-baik saja!" Ucapan bersemangat Clara justru membuat hati Farzan gusar.

"Jangan macam-macam dengan anak saya!" peringat Farzan kepada Stella membuat Stella merengut sebal.

"Baik, Pak Tua!"

Farzan memandang Stella tajam karena perempuan itu berani mengatainya. Ah, mengapa ia percaya-percaya saja menitipkan Clara kepada Stella.

Semoga Stella tidak berbuat jahat kepada Clara.

***

"Kalau Kak Stella boleh tahu, mama kamu ke mana ya?" tanya Stella sembari mengelus-elus punggung Clara.

Kali ini keduanya tengah berbaring di atas ranjang milik Clara, menemani Clara tidur siang.

Clara tidak sekolah karena kondisinya yang masih kurang sehat.

Perihal panggilannya, Clara sudah sepakat akan memanggilnya Kak Stella.

Omong-omong soal pertanyaannya yang menanyakan di mana mama Clara, ia sangat penasaran, karena selama beberapa hari ia tinggal di sini ia tak pernah mendengar Clara memanggil mama kepada seseorang.

Clara yang sedari tadi berceloteh tanpa henti, kini terdiam seketika, mendongak sedih memandang Stella.

"Mama Clara dibawa Papa Aldo ke luar negeri," ucapnya dengan mata memerah. Air matanya luruh seketika.

Stella meringis tak enak hati, sepertinya ia salah berbicara, tapi kepalang tanggung, ia sudah masuk ke dalam lumpur, kenapa ia tak bermain lumpur sekalian alias mengorek-ngorek informasi tentang keluarga ini dari Clara.

"Kak Stella enggak ngerti," ujar Stella yang tentu saja itu hanya sebuah kepura-puraan.

Ia menduga kalau Farzan dan mama Clara sudah bercerai.

"Clara juga enggak ngerti, Kak, yang Clara tahu Papa Aldo bawa mama dan enggak mau ajak Clara, makanya Clara tinggal sama papa."

Stella mendengarkan apa yang Clara bicarakan tanpa menotongnya, membiarkan Clara mengeluarkan keluh kesahnya, karena apa yang terucap dari bibir Clara adalah sebuah informasi berharga untuknya dan memuncilkan ide-ide brilian di kepalanya.

"Clara iri sama teman-teman yang punya mama, Kak, Clara juga pingin punya mama."

"Clara suka sama Kak Stella, Kak Stella baik dan sayang sama Clara, Kak Stella mau enggak jadi mama Clara?"

Stella tersedak air liurnya sendiri mendengar ucapan Clara.

Jadi mama Clara?

Ia tak menyangka Clara akan meminta hal ini kepadanya.

Sebuah ide terlintas di kepalanya, ia menyeringai senang merasa mendapat durian runtuh, oke ia tidak sabar dengan rencananya kali ini.

"Clara mau Kak Stella jadi mama Clara?" tanya Stella selembut mungkin.

Clara mengangguk polos memandang Stella, menjawab pertanyaan perempuan itu.

"Kak Stella mau kok jadi mamanya Clara."

"Beneran, Kak?" pekik Clara sembari bangit dari posisi tidurnya menjadi duduk di ikuti Stella.

Stella mengangguk seraya tersenyum manis. "Iya, Sayang, Mama mau!"

Clara menjerit senang, menerjang Stella untuk dipeluknya erat. "Terima kasih, Ma, Terima kasih, Clara sayang mama!"

"Tapi, Sayang ...." Tiba-tiba Stella menguraikan pelukannya, memandang Clara sendu.

"Tapi apa, Ma?" tanya Stella.

"Kalau Kak Stella jadi mama kamu, berarti Kak Stella harus menikah dengan papa kamu, Sayang."

"Mama harus menikah dengan papa?"

"Iya, Sayang, kalau Kak Stella enggak menikah dengan papa kamu, Kak Stella enggak bisa jadi mama kamu."

Bab 9

Tepat tiga hari Stella berada di kediaman Farzan. Itu tandanya hari ini ia harus meninggalkan rumah mewah itu, dalam hati ia berdoa bahwa pria itu melupakan perjanjian yang mereka sepakati.

Suara ketukan terdengar bertanda pintu kamar yang perempuan itu tempati diketuk dari luar. Dengan segera ia menuju pintu untuk membukanya.

"Permisi, Nona. Anda dipanggil tuan untuk menuju ruangannya," ucap seorang *maid* yang berada di depan pintu setelah pintu itu terbuka.

"Iya, terima kasih." Stella menjawab lalu menutup pintunya kembali.

Pasti mau bahas soal perjanjian itu, apa pun caranya aku harus bisa mempertahankan keberadaanku di rumah ini.

Setelah rapi, Stella memasuki ruang kerja Farzan tanpa mengetuknya.

"Hei, apa kamu tidak pernah diajari sopan santun oleh orang tuamu?!" teriak Farzan saat tahu pintu ruangannya terbuka tanpa diketuk terlebih dahulu.

"Sudahlah, Pak Tua, itu tidak penting. Sekarang kenapa Anda memanggil saya?" Stella sedang tidak ingin berdebat dengan laki-laki itu.

"Pertanyaan saya belum kamu jawab, Gadis Nakal?"

"Penting saya menjawab pertanyaan itu, Pak Tua? Katakan saja apa yang ingin Anda bicarakan!"

"Baiklah! Saya harap kamu tidak lupa dengan kesepakatan kita tiga hari yang lalu."

"Kesepakatan?" Stella pura-pura lupa dengan kesepakatan yang mereka buat.

"Jangan pura-pura lupa, Gadis Nakal. Ini hari terakhir kamu berada di rumah ini. Dan saya harap kamu segera pergi sebelum Clara pulang dari sekolah!" ucap Farzan dengan nada mengintimidasi.

"Ah, Paman izinkan saya tetap di sini ya. Saya janji akan menjaga Clara dengan baik. Bahkan saya rela jadi pengasuhnya Clara tanpa harus dibayar, asalkan saya tetap di rumah ini."

"Kesepakatan tetap kesepakatan, Gadis Nakal. Kamu tidak bisa merengek-rengek seperti anak kecil. Bahkan untuk pengasuh Clara, saya tidak membutuhkannya!" ucap Farzan dengan tegas.

Mendengar itu Stella hanya mendengus kesal. Sepertinya pria ini sulit untuk dirayu. "Oke, setidaknya kalau saya tidak bisa tinggal di rumah ini lagi, tolong berikan saya uang agar saya bisa pergi dari kota ini dan terbebas dari incaran mafia itu, Paman," suara Stella terdengar lirih. Ya, ia sengaja berkata lirih dengan mata berkaca-kaca supaya Farzan bisa sedikit merasa iba padanya.

"Oke! Bukan hal yang sulit, tapi setelah ini saya mohon kamu jangan pernah menampakkan diri di depan Clara lagi. Dan pergilah yang jauh dari kota ini."

"Terima kasih, Paman."

Ya mungkin jika ia tetap tidak bisa mempertahankan keberadaannya di rumah ini, jalan satu-satunya adalah pergi dari kota ini agar terhindar dari incaran mafia serta orang tuanya.

"Ini, dan cepatlah pergi!" perintah Farzan seraya memberikan sebuah kertas yang ternyata adalah cek.

Stella membelalakkan matanya saat melihat nominal yang tertera di dalam cek tersebut. Ia terkejut sekaligus senang, karena di dalamnya tertulis angka dua dengan delapan nol di belakangnya yang artinya dua ratus juta rupiah.

"Terima kasih, Paman. Saya permisi." Tanpa menunggu jawaban lagi, Stella meninggalkan ruangan Farzan untuk siap-siap meninggalkan rumah ini.

Dalam hati Stella berharap semoga Clara benar-benar terpengaruh dengan perkataannya kemarin, bahwa jika gadis kecil itu menginginkannya menjadi mamanya itu berarti harus menikah dengan papanya. Ketika mengingat kejadian itu, senyum tercetak di bibirnya.

Semua sudah siap dan Stella benar-benar meninggalkan rumah mewah itu, meskipun dalam hatinya ia mengumpat karena harus keluar dari sana tapi ia masih bisa bernapas lega. Karena ia pergi bukan dengan tangan hampa, jadi bisa untuk belanja juga pergi jauh dari kota ini.

***

"Clara, makan dulu ya, Sayang," bujuk Farzan terhadap gadis kecilnya itu. Sudah dua hari semenjak kepergian Stella, anak kesayangannya enggan untuk makan sedikitpun. Dan efeknya, gadis itu terkulai lemah di atas tempat tidur.

"Ayolah, Sayang. Clara harus makan dulu biar punya tenaga terus kita mainan lagi seperti biasanya," bujuk Farzan lagi.

"Clara enggak mau, Pa. Clara maunya sama Kak Stella," ucap gadis itu lemah.

"Clara Sayang, Kak Stella udah pergi loh, jadi Clara makan sama Papa, yah?"

"Enggak mau, Clara maunya sama Kak Stella!" Setelah berkata seperti itu, gadisnya menutup seluruh tubuhnya hingga kepala dengan selimut.

Melihat itu Farzan menghela napas lelah. Ia tahu betul putrinya itu sangat sulit untuk dirayu. Sepertinya memang sifatnyalah yang menurun kepada putrinya.

Farzan memilih meninggalkan kamar putrinya tersebut. Namun ia juga telah menugaskan seorang *maid* untuk selalu berada di sana, kalau-kalau Clara butuh sesuatu. Ia menuju ruangannya. Setelah duduk di kursi ia memijat pelipisnya.

Setelah terdiam cukup lama, ia memutuskan untuk menghubungi orang kepercayaannya untuk mencari keberadaan Stella. Bagaimanapun juga ia tidak tega melihat putrinya terbaring lemah seperti itu. Bukan ia tidak mau membawa Clara ke rumah sakit, tapi anaknya selalu menolak bahkan mengamuk saat dirinya mengatakan akan membawa ke rumah sakit.

Pintu ruang kerjanya diketuk oleh seseorang dari luar, ia melirik sekilas kemudian memijit pelipisnya yang terasa berdenyut.

"Masuk!" perintahnya.

"Permisi, Tuan. Nona kecil pingsan—" Belum selesai *maid* itu menjelaskan Farzan sudah berlari menuju kamar putrinya.

"Katakan pada Pak Samsul untuk menyiapkan mobil!" ucap Farzan saat ia sudah berada di kamar putrinya. Ia sudah menduga kejadian ini. Bagaimanapun putrinya terlalu kecil untuk menahan lapar.

Dengan segera Farzan membawa anak semata wayangnya ke ramah sakit.

"Dokter! Suster! Tolong!" teriak Farzan saat turun dari mobil.

Mendengar teriakan itu dua orang suster datang membawa brankar menuju Farzan lalu membawa gadis kecil itu ke ruang IGD.

Hampir satu jam Farzan mondar-mandir di depan IGD, tapi belum ada tanda-tanda munculnya dokter dari ruang tersebut. Sesaat kemudian pintu terbuka.

"Bagaimana keadaan anak saya, Dok?"

"Bapak tenang saja, putri Bapak hanya mengalami dehidrasi. Kami sudah menanganinya serta memberikan vitamin untuk putri Bapak."

"Terima kasih, Dok."

"Oh, iya Pak, mohon maaf sebelumnya. Dari tadi putri bapakterus mengigau memanggil nama seseorang, Pak. Sebaiknya Bapak membawa orang itu kemari." Mendengar penjelasan dokter, Farzan tau siapa seseorang yang dia maksud, tapi bagaimana ia akan membawanya ke sini sedangkan keberadaanya saja ia tidak tahu.

Ponsel Farzan terasa bergetar di dalam saku celananya, setelah melihat siapa yang menghubunginya ia segera mengangkatnya.

"Hallo, bagaimana, Rey?"

"Kami sudah menemukannya, Pak, tapi perempuan itu menolak untuk ikut dengan kami. Bahkan ia mengatakan bahwa kami adalah suruhan dari seorang mafia," ucap suara seseorang di seberang telepon.

"Cepat berikan ponselnya kepada gadis itu!" perintah Farzan.

"Baik, Pak."

"Hallo!" Suara cempreng dari seberang sana terdengar oleh Farzan melalui ponselnya.

"Hai Gadis Nakal, kembalilah!" ucap Farzan tanpa basa basi.

"Untuk apa, Paman? Bukankah Paman sendiri yang mengatakan aku tidak boleh kembali lagi ke sana. Aku sudah tenang di sini."

"Hei, kamu kembali atau akan kuberitahukan keberadaanmu terhadap orang tuamu?" ancam Farzan.

"Paman jangan coba-coba mengancam saya ya. Lalu kenapa saya harus kembali ke sana?"

"Clara sakit, dia terus-terusan mencarimu. Jadi kembalilah demi dia."

"Baiklah, akan saya pikirkan dulu." jawab Stella dengan enteng.

"Apa maksudmu atau kamu masih perlu sesuatu? Katakan saja tapi kembalilah!" ucap Farzan frustasi.

Ya semua dilakukan demi Clara putri kecilnya.

"Oke, Paman. Saya kembali dan untuk permintaan saya, nanti akan saya jelaskan di sana." jawab Stella.

Bab 10

Setelah melalui jalan yang panjang, akhirnya Stella sampai juga di kota asalnya yang ia tinggalkan kurang dari empat puluh dua jam itu, menuju Rumah Sakit Kesehatan tempat Clara dirawat.

Selain untuk menjalankan misinya, Stella juga tak tega mendengar kabar bahwa Clara sedang sakit. Walaupun ia berkata bahwa akan memikirkan terlebih dahulu apakah ia akan menemui Clara atau tidak kepada ayahnya. Namun, Stella akhirnya langsung ikut saja kepada orang suruhan pria itu yang awalnya ia kira seorang tinggi besar menyeramkan itu adalah suruhan mafia dan orang tuanya.

Di depan ruang rawat Clara, dua orang berbadan besar serta mengenakan pakaian hitam-hitam berdiri menjaga ruangan itu, Stella yang hendak masuk dihalangi oleh mereka berdua.

Stella berdecak kesal, matanya menatap tajam kedua orang itu. "Saya mau masuk!!" pekiknya sembari menerobos tubuh-tubuh besar itu. Namun sebelum dapat meraih pintu, keduatangannya ditarik.

"Anda tidak boleh masuk, Nona, Nona Clara sedang beristirahat dan Tuan Farzan tidak memperbolehkan orang masuk masuk kecuali dokter atau perawat," ucap salah satu dari mereka.

Stella menghempaskan kedua tangannya hingga tangan yang memeganginya terlepas. Stella melirik

mereka secara bergantian dengan tatapan kesal yang tak terhindarkan.

"Hubungi tuanmu, bilang kalau Stella sudah datang!" ujar Stella.

Salah satu dari mereka segera menghubungi Farzan, tidak lama orang yang menghubungi Farzan membukakan pintu untuknya.

"Anda boleh masuk, Nona."

Stella menyeringai senang, sebelum masuk ia terlebih dahulu menatap kedua penjaga yang juga tengah menatapnya, Stella menjulingkan matanya kemudian menjulurkan lidahnya mengejek kedua penjaga itu.

Stella memasuki ruangan itu secara perlahan takut mengeluarkan suara mengganggu Clara yang tengah terbaring lemah di atas ranjang, pandangan Stella akan tubuh Clara sedikit terhalang oleh Farzan yang duduk di kursi sebelah ranjang yang dibaringi Clara. Stella berjalan lebih dekat, berdiri di sebelah Farzan.

pria itu menggenggam tangan Clara yang terbebas dari jarum infu, mengelusnya, sesekali mengecupnya. Sungguh pemandangan yang sangat mengharukan untuk Stella, pria itu sangat menyayangi putrinya.

"Kamu sudah datang?" tanya Farzan sangat basa-basi.

pria itu melepaskan genggamannya pada tangan Clara kemudian bangkit dari tempat duduknya berdiri berhadap-hadapan dengan Stella.

"Duduklah," ucap Farzan melirik kursi di sebelahnya.

Stella melirik sekilas. Namun, menghiraukannya dengan duduk miring di atas ranjang yang Clara baringi. Entahlah, rasanya Stella ingin tak acuh terlebih dahulu kepada Farzan sebelum ia merendahkan dirinya sendiri di hadapan pria itu nanti.

Setengah berbaring, Stella mengelus-elus kepala Clara, membelai pipi gadis kecil itu yang tak gemuk seperti biasanya. Stella tak pernah sedekat ini sebelumnya bersama anak kecil, tapi dengan Clara rasanya ia sangat menyayanginya, gadis kecil ceria dan penurut.

Sesaat setelah Stella menggenggam tangan Clara, gadis kecil itu mengigau memanggil-manggil namanya.

"Kak Stella," lirih gadis kecil itu berkali-kali.

"Clara, kakak sudah di sini Sayang, bangunlah," ucap Stella lalu menciumi seluruh wajah gadis kecil itu.

Clara mengerjapkan matanya perlahan sebelum benar-benar membuka matanya, memandang sosok perempuan yang dirindukannya dua hari terakhir ini.

"Kak Stella!" pekik gadis kecil itu.

Dengan susah payah Clara bangkit dari tidurnya, melihat itu Stella langsung membantunya.

Clara memeluk Stella erat, menumpahkan tangisnya di sana.

"Kak Stella jangan pergi lagi, Clara sayang sama Kak Stella, Kak Stella harus tinggal di sini sama Clara." Gadis cilik itu terus meracau membuat pria di antara mereka merasa sayatan di hatinya.

"Sudah, Sayang, jangan menagis, Kak Stellakan udah ada di sini." Stella sungguh tak tega mendengar bagaimana Clara sampai menagis tergugu seperti itu,

bagaimanapun juga ini salahnya membuat Clara nyaman kepadanya lalu meninggalkannya.

"Lanjuti bobonya, ya?" pinta Stella. Namun, dibalas gelengan kepala oleh Clara serta pelukan yang kian mengerat.

Bagaimana bisa Clara memeluknya sebegitu erat seperti ini hingga membuatnya sedikit sesak.

"Kak Stella temenin kamu bobo, ya, mau?" bujuk Stella.

Perlahan Clara melepaskan pelukannya, memandang Stella dengan sendu. "Kak Stella janjikan enggak akan tinggalin Clara lagi?" tanya gadis kecil itu.

Stella meringis di dalam hatinya kemudian melirik Farzan bertanya apakah ia harus berjani atau tidak, Farzan yang mengerti arti tatapan Stella menganggukan kepalanya menyuruh perempuan itu untuk mengiyakan permintaan putrinya.

"Kak Stella janjikan?" ulang Clara ketika tak kunjung mendapatkan jawaban dari Stella.

Stella tersenyum memandang Clara, tangannya terangkat mengelus surai hitam milik gadis kecil itu.

"Iya, Sayang, Kak Stella janji!"

Clara tersenyum senang, dipeluknya tubuh Stella lagi. "Terima kasih Kak Stella, Clara sayang Kak Stella!"

"Kak Stella juga sayang Clara."

Akhirnya ranjang rumah sakit yang sempit itu dipakai berdua oleh mereka.

***

"Wah, pintar ya Claranya Kak Stella, makananya habis," puji Stella kepada gadis cilik yang kini tengah menatapnya dengan berbinar.

Clara suka Kak Stellanya memuji dirinya.

"Terima kasih Kak Stella, Clara sayang Kak Stella!" ucap gadis cilik itu dengan cerianya.

Stella menaruh mangkuk kosong di atas meja di sebelah ranjang, menatap Clara dengan gemasnya. Sudah berapa kali Clara mengucapkan sayang kepadanya, itu membuatnya terenyuh juga merasa bersalah, ketulusan Clara akan dibalas keburukan olehnya.

"Terima kasih kembali, Kak Stella juga sayang Clara."

Keduanya saling berpelukan erat hingga suara pintu dibuka membuat mereka memisahkan diri masing-masing, Stella melirik sekilas siapa yang membuka pintu, di sana Farzan dengan perlahan menghampiri keduanya.

Stella turun dari ranjang yang didudukinya, merapikan pakaian dan rambutnya yang sedikit berantakan. "Clara, Kak Stella mau ke toilet dulu ya, Kak Stella pingin pipis," ucapnya kepada Clara yang kini tengah menatap Stella sendu.

"Kak Stella mau tinggalin Clara lagi?"

Stella cepat-cepat menggelengkan kepalanya. "Enggak, Sayang, enggak, Kak Stella beneran mau ke toilet, mau pipis."

"Ya sudah, tapi Kak Stella janji Kak Stella balik lagi ke sini."

"Iya, Sayang, Kak Stella janji," ucap perempuan itu sembari memberikan senyum termanisnya. Ia

mengambil tasnya yang tersimpan di atas nakas kemudian melenggang meninggalkan Clara dan Farzan.

"Papa, susulin Kak Stella," rengek Clara kepada Farzan yang baru saja menjatuhkan bokongnya di atas kursi.

Farzan menaikan sebelah alisnya memandang Clara. "Kenapa Papa harus susulin Kak Stella, Sayang?"

"Kak Stella pasti mau ninggalin Clara lagi."

"Sayang, Kak Stellakan tadi udah bilang kalau dia mau pipi."

"Tapi Pah, kenapa Kak Stella harus pipis di luar sedangkan di sini juga ada toilet," ucap Clara sembari menunjuk sebuah pintu lain di ruang rawatnya.

Farzan mengikuti arah telunjuk Clara, seketika itu juga Farzan tersadar, ia merasa sedang dibodohi dan kenapa ia bisa lalai seperti ini.

"Ya sudah, Papa susul Kak Stella ya?"

"Cepat Pah!"

Bab 11

Stella mematut penampilan dirinya di cermin besar di hadapannya, membenahi pakaiannya yang sudah berganti dari pakaian semalam. Perempuan muda itu memoleskan bedak tipis pada wajah dan lehernya kemudian memberikan pewarna merah pada bibirnya yang tidak tipis dan tidak tebal itu. Setelahnya, Stella menyisir rambut panjang bergelombangnya hingga rapi.

Setelah dirasa penampilannya cantik kembali, Stella keluar dari toilet dengan percaya dirinya, tatapan lurus ke depan dengan kepala yang sedikit mendongak.

Hari ini akan menjadi eksekusi dari rencananya, ia sudah lelah hidup di bawah kekhawatitan seperti ini, ketakutan akan mafia dan orangtua yang akan menemukannya.

Farzan yang sedari tadi bersembunyi kini keluar dari pesembunyiannya begitu seorang perempuan yang ditungguinya keluar dari toilet, rupanya Stella tak menyadari kehadiran Farzan, perempuan itu terus berjalan.

Farzan melangkahkan kakinya lebih lebar hingga kini ia berjalan tepat di sisi Stella, Farzan meraih pergelangan tangan perempuan itu lalu menyeretnya berlawanan arah dari tujuan awal Stella.

Farzan yakin Stella tidak bertujuan kembali ke ruang rawat Clara.

"Paman, apa yang Paman lakukan?!" pekik Stella begitu terkejut saat seseorang tiba-tiba saja menyeretnya.

Jantunnya pun terasa hampir copot, ia sungguh terkejut. Ia pikir yang menyeretnya itu suruhan orangtuanya atau siapa pun yang berhubungan dengan si mafia.

Farzan tidak menghiraukannya, ia terus menyeret Stella ke sebuah lorong kosong di rumah sakit itu.

"Paman, sakit!" Stella meringis kesakitan ketika pria itu semakin kasar menyeretnya.

Dasar, tidak punya perasaan!! gerutu batin Stella.

Farzan menghentikan langkahnya, menghempaskan tangan Stella begitu saja, pria itu bersidekap memandang Stella tajam sedangkan Stella sibuk mengusap pergelangan tangannya yang memerah.

Perempuan itu mendongak menatap Farzan kesal, bibirnya berkomat-kamit menyumpah serapahi Farzan tanpa suara.

"Kamu mau pergi tanpa izin?" tuduh pria itu.

Seketika itu juga Stella menyernyitkan keningnya heran, ia memang berniat pergi, pergi ke kantin untuk sarapan. Dirinya perlu asupan makanan, sedangkan pria itu sedari tadi tak kunjung memberikan makanan kepadanya.

Sedetik kemudian Stella menyeringai senang atas asumsi Farzan, pria itu mungkin menuduhnya akan pergi meninggalkan Clara, baiklah ia akan mengikuti alur permainan yang diatur oleh Farzan.

"Memangnya kenapa?" tanya Stella menantang pria itu.

pria itu tampak frustrasi mendengar ucapan Stella yang terkesan benar-benar akan pergi, ia khawatir kalau itu benar terjadi. Claranya belum sembuh.

"Tetaplah di sini dan jangan pernah coba-coba untuk pergi lagi!" ucap Farzan spontan saat ia teringat keadaan Clara yang belum sembuh dan juga permintaannya.

"Oh sepertinya Paman tidak ingin aku pergi, atau mungkin Paman mencintaiku?" Stella sengaja berkata seperti itu untuk menggoda Farzan agar laki-laki itu tidak terlalu kaku, juga agar dirinya tidak terlalu gugup untuk mengutarakan permintaannya nanti.

"Bicara apa kamu ini, Gadis Nakal? Saya melakukan itu demi Clara tidak ada alasan lain!" sergah pria itu.

"Oh seperti itu? Oke saya setuju asalkan Paman mau menuruti kemauan saya!" ucap Stella lantang namun jauh di dalam hatinya ia merasa khawatir kalau pria itu tak menyetujui penawarannya.

Farzan tertawa sinis mendengar pernyataan Stella, ia sudah menduga sebelumnya pasti perempuan itu akan memanfaatkan situasi ini. Sebelumnya ia sudah mencari tahu asal-usul Stella dan tentu mudah saja baginya untuk mendapat informasi penting dari perempuan itu, Stella merupakan anak bungsu dari keluarga Suroso seorang pengusaha kain.

Farzan juga tahu bahwa perusahaan Suroso sedang mengalami kebangkrutan. Namun, informasi mengenai Suroso yang memiliki utang kepada mafia seperti apa yang Stella katakan tak didapatkannya.

Mungkin ini karena berhutang kepada mafia bukan pada bank.

"Katakan apa yang ingin kamu mau supaya kamu bertahan di sini menemani Clara?" tanya Farzan menatap mata Stella dengan serius. "Uang yang banyak, mobil keluaran terbaru, tiket travelling keliling dunia, baju, paket perawatan tubuh? Katakan Stella, katakan, saya akan memberikan semuanya untukmu!"

Sial! Sepertinya Farzan sudah menetahui isi otaknya. Namun, ia tidak menginginkan apa yang pria itu katakan tadi, ia tidak menginginkannya.

Ia hanya memiliki satu permintaan kepada pria itu, sebuh permintaan yang akan membuatnya bertahan bersama Clara seumur hidupnya.

Stella balas menatap Farzan tepat di manik mata pria itu. "Nikahi saya, Paman!"

Sesaat Farzan terdiam, terkesiap oleh ucapan perempuan itu. "Apa kamu gila?!" bentak pria itu.

Stella menggelengkan kepalanya tegas. "Tidak, Paman, saya serius, tolong nikahi saya!"

"Tidak!"

"Paman, saya mohon." Perempuan itu menatap Farzan sendu, memohon dengan sangat agar permintaannya dikabulkan oleh pria itu.

"Sekali tidak, tetap tidak!"

Mendengar ketegasan Farzan membuat Stella menggerutu kesal di dalam hatinya, kenapa sih pria tua ini tidak bisa digoyahkan.

"Kalau begitu, tidak ada alasan bagi saya untuk tetap berada di sini, Paman, saya akan pergi sekarang juga, tolong sampaikan kepada Clara bahwa saya sangat menyayanginya." Tanpa ekspresi Stella berucap, ia ingin

tahu apakah jika ia menyangkutkan masalah ini dengan Clara, Farzan tetap akan keras kepala atau justru lulus seketika.

Stella memberikan tatapan sendu kepada Farzan sebelum akhirnya berbalik badan meninggalkan pria itu. Di dalam hatinya Stella merapalkan doa agar Farzan berubah pikiran, ia melangkah sangat pelan berharap pria itu berubah pikiran saat ini juga.

"Stella," panggil Farzan menghentikan langkah Stella.

Farzan mulai berpikir, ini bukan lagi tentang dirinya, tetapi tentang Clara, Clara sangat membutuhkan kehadiran Stella.

Stella berbalik arah memandang Farzan, Farzan segera melangkah mendekati Stella tanpa memutuskan kontak matanya memandang Stella.

"Ada apa, Paman?" tanya Stella santai. Namun, di dalam hatinya jangan ditanya, jantungnya berdebar lebih cepat membayangkan apa yang akan Farzan katakan, ia berharap bayangan apa yang diinginkannya yang akan diucapkan oleh Farzan.

"Langsung saja, apa keuntungan yang akan saya dapatkan jika saya menikahi kamu dan apa tujuan kamu meminta saya menikahi kamu?" pria itu balik bertanya, ia begitu penasaran dengan permintaan Stella itu.

"Tentu saja ini demi Clara, Paman," ujar perempuan itu begitu lembut terdengar seperti sebuah kepura-puraan di telinga Farzan.

"Saya tahu kamu sedang berbohong."

Stella berdecak kesal karena tabiatnya selalu tertebak oleh pria itu, memejamkan matanya sebentar,

Stella memandang Farzan. "Baiklah, baiklah, Paman, saya mengaku."

"Saya ingin Paman menikahi saya, agar saya terbebas dari orangtua dan mafia-mafia itu, tapi Paman, dalam pernikahan ini bukan hanya saya yang diuntungkan, Paman juga pasti diuntungkan. Saya akan siap sedia menyayangi Clara, mengasuh Clara, menjadikan Clara sebagai anak saya, dan tentu saja melindungi Clara dari apa pun."

Farzan termenung memikirkan perkataan Stella, ini memang terdengar sangat menguntungkan baginya dan perempuan itu, ia merasa tidak dirugikan dengan ini.

Tidak ada waktu untuk memikirkan perasaannya saat ini ataupun nanti. Ini demi Clara, buah hati tercintanya.

"Baiklah!"

Bab 12

Stella dan Farzan sepakat untuk mendatangi rumah keluarga Suroso. Kedatangan mereka bertujuan untuk meminta restu dari bapaknya Stella, bagaimanapun juga seorang wanita yang akan menikah tetap membutuhkan seorang wali.

Mereka sudah sampai di kediaman keluargaSuroso. Saat turun dari mobil Stella sedikit membelalakkan matanya saat melihat sebuah mobil mewah berwarna hitam terparkir di rumahnya. Gadis itu yakin bahwa itu adalah mobil dari mafia tua yang mengejarnya selama ini.

Stella memeluk lengan Farzan yang kebetulan sudah berdiri di sampinya, perempuan itu memeluknya dengan erat bertanda ia sangat ketakutan, Farzan membiarkannya saja mengerti dengan perasaan Stella.

"Jangan takut, ada saya di sini," ujar Farzan.

Stella hanya mengangguk saja kemudian keduanya melangkah bersama-sama memasuki rumah itu. Seorang pelayan membukakan pintu untuk Stella dan Farzan, ia terlihat terkejut begitu melihat Stella.

"Non Stella?" ucapnya tak percaya. Bagaimana tak percaya kalau anak majikannya itu pulang setelah hampir seminggu menghilang dan membuat rumah besar ini begitu sangat kacau.

"Iya Bik, jangan bilang-bilang dulu kalau Stella datang."

Pelayan itu mengangguk mengerti kemudian memberikan jalan kepada Stella dan Farzan untuk masuk.

Stella dan Farzan perlahan melangkah tanpa menimbulkan suara demi mendengar percakapan yang sedang terjadi antara orangtuanya dan si mafia itu.

"Ini sudah lewat satu hari dari yang Anda janjikan, mana putri bungsu Anda?!"

"Pu-putri bungsu kami belum di-ditemukan, Tuan." Suara ayahnya kini terdengar, begitu gugup dan seperti ketakutan.

"Memang tidak becus semua!!" bentak bos mafia itu menggelegar di seluruh penjuru rumah mewah itu. "Mencari satu wanita saja tidak becus!!"

"Bagaimana kalau saya menukarnya dengan dengan anak saya yang pertama?"

"Tidak! Saya mau putri bungsumu!!"

Pelukannya di lengan Farzan kian erat mendengar percakapan itu, Stella sedikit miris dengan kenyataan ayahnya yang benar-benar berniat menjadikannya sebagai pembayar hutang, ia mulai sangsi bahwa ayahnya itu tidak benar-benar menyayanginya saat ini.

"Tenang, saya akan berusaha membantu kamu," ucap Farzan. Beberapa langkah lagi mungkin ia dan Stella akan berhadapan dengan orang-orang yang sedang bercakap-cakap itu.

Stella hanya mengangguk sebagai jawaban. Rasanya, berbicara saja sudah membuatnya lemas sedangkan ia harus memiliki cukup tenaga untuk membantah ayahnya.

"Papa," lirih Stella setelah ia dan Farzan berada di ruang tamu tempat orangtuanya dan bos mafia itu berbincang.

Ketiga orang itu kini menoleh, ada Suroso beserta Rianty dan tentu saja bos mafia itu.

Suroso dan Rianty hampir saja mengeluarkan bola mata saking terkejut melihat putri bungsunya yang hilang selama beberapa hari itu kini ada di hadapannya, entah dari mana datangnya. Namun keduanya tak peduli, mereka justru menghela napas lega karena sang berlian kembali, jadi mereka tak perlu menyerahkan harta benda kepada si mafia sialan itu.

Sebuah senyum gembira terbit di bibir berwarna hitam milik Suroso, pria paruh baya itu dengan susah payah bangkit dari tempat duduknya karena perutnya yang buncit, dengan tergesa-gesa ia menghampiri Stella, memeluk anak gadisnya itu dengan sembrono hingga pelukan Stella di lengan Farzan terlepas.

Tak ada yang menyadari keberadaan Farzan di sana, lantaran euforia semu yang sedang mereka rasakan.

"Papa senang kamu sudah pulang, Sayang," ucap Suroso sembari melepaskan pelukannya.

Senyum gembira masih terpatri di bibir pria itu berbanding terbalik dengan Stella yang hanya memberikan senyuman dipaksakan saja.

"Papa kangen!"

Dan masih banyak lagi kalimat manis yang diucapkan oleh Suroso kepada Stella. Rasanya Stella muak dengan omong kosong papanya, semua kalimat yang diucapkan oleh papanya tak ada yang ia percaya

lagi semua itu terdengar sebagai kalimat jilatan di telinganya.

Stella memejamkan matanya ketika Suroso kembali berbicara, "Pap—"

"Sudalah, Pah, Stella tak ingin berbasa-basi lagi," potong perempuan itu sembari membuka matanya memandang Suroso tajam.

pria itu sedikit terkejut dengan ucapan Stella. Namun, segera mengatur ekspresi wajahnya seperti biasa. Bungsunya sudah tahu kalau ia akan dijadikan sebagai jaminan dari utang-utangnya, harusnya ia tidak berbasa-basi terlalu banyak tadi.

"Langsung aja ya, Pah, Stella ke sini cuma mau bilang kalau Stella mau nikah sama pacar Stella!"

Suroso kembali merasa terkejut, bukan hanya dirinya saja, tetapi Rianty dan Dani juga. Sekarang mereka menyadari ada sosok lain yang datang bersama Stella, pria asing bersetelan jas rapi.

"Tidak!!" bentak Suroso. Tentu saja ia tak menyetujui, kalau jaminannya menikah dengan orang lain, maka hartanyalah yang akan raib. "Papa tidak setuju!"

"Kenapa Papa tidak setuju? Tanpa persetujuan Papa pun Stella akan tetap menikah!!"

"Tanpa restu Papa, kamu tidak akan bisa menikah, Papa sudah menjodohkan kamu dengan pria pilihan Papa!"

"pria pilihan Papa?!" Stella bertanya, napasnya naik turun tak karuan akibat emosi yang coba ia tahan, perempuan itu tertawa sinis. "Maksudnya agar utang-utang Papa lunas?!"

"Kalau kamu tahu, kenapa masih bertanya?!"

Keadaan suroso tak jauh berbeda dengan Stella, bahunya naik turun serta urat-urat di keningnya menonjol keluar.

"Stella engg—"

Ucapan Stella terhenti ketika sebuah tangan merangkul bahunya dengan erat, belum lagi suara lembut namun tegas mengalun di indra pendengarannya.

"Permisi, kedatangan saya ke sini ingin meminta restu untuk menikahi putri Anda," ucap Farzan langsung. Ia tak suka berbasa-basi terlebih dahulu terlebih suasana di sini cukup panas dan ia malas kalau harus lebih lama dalam situasi seperti ini.

Dani yang sedari tadi diam saja kini angkat bicara, ia berdiri dari duduknya menghampiri Suroso, Stella, serta pria tak dikenalnya yang berani-beraninya merebut calon istrinya.

"Apa-apaan ini?!" tanya pria reyot itu.

Stella bahkan hampir muntah darah melihatnya.

Serius ayahnya akan menikahkannya dengan pria seperti itu?

Kalau begitu ia tak sia-sia menjatuhkan harga dirinya di depan Farzan serta tak sia-sia ia menentang ayahnya.

Suroso, Stella, dan Farzan tak menghiraukan kakek-kakek itu. Ketiganya sibuk berpandangan dengan ekspresi dan pikiran yang berkecamuk di kepala masing-masing.

"Siapa kamu berani-beraninya ingin menikahi putri saya?" tanya Suroso. Nada ketidak sukaan terdengar jelas dari intonasi suaranya. Matanya

memandang tajam Farzan namun tak cukup untuk membuat Farzan takut.

"Kalian datang ke sini untuk meminta izin, bukan? Dan jawaban saya, saya tidak mengizinkan kalian menikah!"

Bagai kayu yang disiram minyak tanah lalu diberi percikan api, emosi Stella cepat tersulut. Perempuan itu menggeliat dari rangkulan Farzan hingga terlepas, ia maju beberapa langkah mendekati papanya.

"Sudah Stella katakan sebelumnya, tanpa izin Papa, Stella tetap akan menikah, yang artinya Stella datang ke sini bukan untuk minta izin, tapi cuma memberitahukan kalau Stella akan menikah!"

"Tanpa izin dan kehadiran Papa, kamu tidak akan bisa menikah, ayolah jangan sebodoh itu! Sampai mati pun Papa tidak akan mengizinkanmu menikah selain dengan pria pilihan Papa!"

Bahu Stella merosot lemah, gara-gara emosinya ia lupa bahwa seorang wanita membutuhkan seorang ayah untuk menikahkannya. Stella termenung sejenak, tangan kanannya memeluk perutnya sedangkan tangan kirinya ia gunakan untuk memijat keningnya yang berdenyut.

Stella meringis merasakan perutnya yang nyeri karena belum diisi, setelah perdebatan anehnya bersama Farzan tadi, mereka memang langsung tancap gas menuju kediaman Stella, ia belum sempat makan sedari tadi.

Stella mengelus perutnya, hal itu memunculkan sebuah ide bagus di otaknya. Stella yang sedari tadi menunduk kini mendongak menatap Suroso.

"Stella hamil, Pah."

Bab 13

Semua yang hadir di dalam ruangan itu mengangkat tangannya, membacakan doa untuk kedua mempelai pengantin yang sudah menyelesaikan ijab qobul tersebut.

Pernikahan Stella dan Farzan dilaksanakan secara sederhana di Kantor Urusan Agama, tak ada gaun mewah dan pesta meriah, yang ada hanya kebaya sederhana yang dikenakan Stella. Tak pernah terbayangkan sebelumnya bahwa ia akan melaksanakan pernikahan sesederhana ini, jauh dari bayangannya selama ini yang menginginkan pernikahan bak negeri dongeng, mengundang ribuan tamu undangan dan berpesta berhari-hari. Namun, ayahnya yang bersedia menikahkannya saja jauh lebih disyukuri olehnya dari pada pernikahan impiannya itu.

Setelah semua prosesi dilaksanakan, semuanya sudah selesai. Suroso beserta Rianty dan Natasha meninggalkan Stella tanpa menoleh ke arah perempuan itu sedikit pun.

Mereka cukup kecewa terhadap Stella yang ternyata sedang mengandung, bagaimana bisa si manja itu lepas dari pengawasan mereka, padahal selama ini mereka yakin Stella dapat menjaga dirinya, tetapi sekarang malah membuat kecewa dan memalukan keluarga.

Kini Stella dan Farzan sedang berada dalam mobil yang sama untuk menuju ke rumah Farzan, untuk

beristirahat dan tentu saja untuk menemui Clara, gadis kecil itu pasti akan senang mengingat sekarang Stella sudah resmi menjadi mamanya.

Mengingat itu membuat Stella tersenyum-senyum sendiri, sepertinya ia juga senang menjadi mama Clara, terlebih menjadi istrinya bapak gadis kecil itu.

Pikiran matre Stella mulai menguasai isi kepalanya, perempuan itu mulai merancang rencana untuk menguras habis isi dompet suaminya.

"Sepertinya kamu tidak bersedih ditinggal oleh keluargamu seperti ini?" tanya Farzan memecah keheningan di antara mereka.

Ia sedikit khawatir melihat Stella tersenyum-senyum sendiri seperti itu, kalau perempuan itu bersedih ia bisa maklum. Nah, perempuan itu tersenyum-senyum sendiri.

Apakah perempuan itu sedang merasa bangga karen sudah membuat keluarganya kecewa? pikir pria itu.

Senyum Stella perlahan memudar, ia menolehkan kepalanya ke arah Farzan yang duduk di sebelahnya.

"Untuk apa saya menyedihkan orang-orang yang telah mengkhianati saya?" tanya Stella.

Farzan terdiam tak menjawab pertanyaan Stella, sesungguhnya ia bingung ingin memberikan jawaban seperti apa kepada perempuan itu.

Untuk apa menyedihkan orang-orang yang telah berkhianat?

Ia pernah dihianati oleh orang yang dicintainya dan rasanya sangat menyakitkan.

Sedih tentu saja, bahkan ia sampai terpuruk karena bagian dari dirinya dibawa oleh orang yang mengkhianati cintanya.

Farzan cukup salut dengan Stella, walaupun telah dijhianati oleh keluarganya ia masih bisa tersenyum.

Ah, apa perempuan itu gila atau bagaimana, Farzan sungguh tak mengerti.

***

Udara segar memenuhi rongga dadanya ketika keluar dari mobil, halaman rumah Farzan memang benar-benar asri seperti istana-istana kepresidenan saja.

Ketika Stella dan Farzan menjejakkan kakinya di dalam rumah itu, terdengar tangis Clara yang cukup keras memanggil-manggil nama Stella dan Farzan.

Gadis cilik itu memang baru saja pulang dari rumah sakit, keadannya sudah cukup pulih. Maka dari itu tadi ketika Clara sedang istirahat, Farzan dan Stella berani meninggalkannya.

Mereka meninggalkan Clara cukup lama hingga membuat Clara yang sudah bangun sedari tadi mengamuk mencari Stella dan Farzan, pelayan yang membantu mengurusi Clara hampir kualahan menghadapinya.

Stella dan Farzan saling berpandangan sebelum akhirnya berlari untuk menghampiri Clara.

"Clara?" panggil Stella dan Farzan bersamaan membuat gadis kecil yang sedari tadi menangis histeris tersebut terdiam seketika.

Clara yang ada di dalam gendongan pelayan menggeliat minta diturunkan, setelah kakinya menginjak lantai marmer itu Clara berlari ke arah Stella, meminta perempuan itu untuk menggendongnya, Clara melingkarkan kakinya di pinggang Stella setelah ia mengangkatnya.

"Cla-Clara pi-pikir, Ka-Kak Stella ni-ninggalin Clara lagi," ucap gadis kecil itu tergugu.

Clara menyusupkan wajahnya di antara lekukan leher Stella, melanjutkan tangisnya.

Tangan perempuan itu terangkat, mengelus lembut punggung Clara.

"Clara Sayang, sekarang panggilnya jangan Kakak lagi dong, kan Kak Stella udah jadi mamanya Clara, panggil *Mommy* aja ya," ucap perempuan itu dengan tangannya yang terus mengelus punggung gadis kecil itu.

Clara yang masih menyusupkan wajahnya di leher Stella seketika mengangkat wajahnya memandang perempuan itu. "Kak Stella udah jadi mama Clara?" tanya polos.

Tangis Clara sudah berhenti hanya senggukannya yang belum hilang. Gadis kecil itu bingung, bukankah kalau Kak Stellanya belum nikah bersama papanya itu berarti ia belum boleh memanggil Kak Stella mama.

"Kak Stella sama papa udah nikah?"

Mendengar itu Farzan menatap tajam ke arah Stella, sementar perempuan itu hanya membalasnya dengan cengiran saja. Ya, Stella paham setelah ini ia pasti akan kena omelan dari pria tampan yang sekarang jadi suaminya itu.

"Sudah ya Sayang, kamu harus makan terus minum obat, juga harus banyak istirahat biar cepat pulih dan bisa sekolah lagi, sekarang makan dulu ya." Farzan mengalihkan pembicaraan tersebut.

"Clara maunya sama *Mommy*," ucap gadis kecil itu.

"Oke, Papa ke ruang kerja dulu ya. Dan untuk *Mommy* saya tunggu di sana," Farzan sengaja menekankan kata *Mommy* untuk mengancam Stella.

Farzan memijat keningnya yang terasa berdenyut, ia melangkahkan kaki menuju ruangannya. Banyak pekerjaan yang tertunda karena kegiatannya seharian ini.

***

"Sejak kapan kamu meracuni pikiran anak saya?" tanya Farzan begitu Stella menjatuhkan bokongnya di atas kursi.

Baru setengah pekerjaan yang ia selesaikan, sementara Stella sepertinya sudah menyelesaikan tugasnya mengurus Clara.

Perempuan itu meringis mendengar tuduhan Farzan, tak semuanya salah, ia mengaku sudah meracuni pikiran Clara mengenai kata pernikahan, tapi bukankah ini demi kebaikan Clara dan kebaikannya juga, tentu saja.

Tak ada yang dirugikan bukan dalam hal ini? Farzan saja yang terlalu takut mengambil risiko jika salah berbicara dengan Clara, padahalkan itu untuk Clara juga agar wawasannya luas sekali.

"Maaf, saya mengaku, Paman," ucap Stella. "Sudah terlanjur, jangan dipermasalahkan, oke?"

Farzan berdecak-decak mendengar penuturan Stella, kepalanya menggeleng-geleng tak habis pikir dengan perempuan itu, ia hanya mampu menghela napas.

"Kalau sampai kejadian ini terulang kembali, saya tidak akan segan-segan menghukum kamu. Walaupun saya berat untuk mengatakannya, tapi sekarang kamu itu sudah menjadi mama Clara, tolong mulai sekarang dipikirkan dulu setiap kata yang ingin kamu keluarkan, pilih diksi yang bagus dan mudah dipahami agar Clara tak kebingungan dan akhirnya menjadi pertanyaan untuk dirinya sendiri," omel Farzan.

Stella hanya mengangguk-anggukan kepalanya mengerti.

Pilih diksi yang bagus dan mudah dimengerti?

Stella pikir saat ini Farzan sedang mengajarinya bagaimana cara membuat novel.

"Jangan hanya mengangguk-angguk saja, kamu mengagguk itu mengerti dengan ucapan saya atau otak kamu belum sampai?" Farzan kembali mengomel, sebab jengkel perempuan itu tak meresponnya.

Farzan butuh kepastian, apakah Stella akan mengulangi kesalahannya lagi atau tidak.

Mata Stella membulat sempurna mendengar ucapan Farzan yang terdengar tanpa hati itu. "Ya ampun, Paman, Paman jahat sekali!"

Bab 14

Stella menjatuhkan tubuhnya di atas ranjang milik Farzan yang tentu saja miliknya juga.

Kasur milik Farzan entah mengapa lebih empuk dan lebih nyaman dibanding dengan kasur yang dipakainya di kamar lain.

Apa karena Farzan itu sang pemilik rumah makanya harus lebih mewah.

Perempuan itu nyaris terlelap kalau seseorang tidak keluar dari arah kamar mandi. Melalui celah mata yang dinaungi bulu mata lentiknya, Stella mengintip Farzan yang baru saja selesai mandi.

Pria itu sepertinya tak menyadari akan kehadiran Stella, ia sibuk mengeringkan rambutnya yang basah.

Farzan yang hanya mengenakan kolor dan tubuh bagian atasnya terekspos membuat Stella sedikit tergiur, tubuh pria itu kekar dan memiliki kotak-kotak seperti tahu di perutnya.

Farzan yang merasa diperhatikan mengalihkan tatapannya, ia begitu terkejut ketika melihat seseorang tengah berbaring di atas ranjangnya.

"Apa yang kamu lakukan?!" bentak pria itu sembari menghampiri Stella, menarik lengan Stella kasar hingga perempuan itu terduduk.

Stella sedikit meringis merasakan sakit di lengannya, Farzan kasar sekali membuatnya sedikit takut.

"Apa yang saya lakukan?!" tanya Stella balas membentak, ia terlanjur kesal atas perlakuan Farzan barusan. "Tentu saja tidur, Anda lupa kalau hari sudah beranjak malam?!"

"Siapa yang mengizinkan kamu tidur di kamar saya?!"

Stella mendadak kebingungan, memang tidak ada yang menyuruhnya tidur di kamar Farzan, ia hanya berinisiatif saja.

Farzan membungkuk, mendekatkan wajahnya ke wajah Stella membuat perempuan itu memundurkan tubuhnya. "Dengar, walau saya dan kamu sudah menikah, tidak ada yang berubah dari posisi kita, kita tetap orang asing yang memiliki kepentingan masing-masing!"

Stella terkesima mendengar ucapan Farzan, terlebih pria itu berbicara dekat sekali dengan wajahnya, melihat dari dekat ketampanan pria itu bertambah berkali-kali lipat.

"Mengerti?"

Bagai dihipnotis, Stella mengangguk saja.

Farzan yang melihat itu, menjauhkan tubuhnya dari Stella, bersikap seperti tak pernah terjadi apa pun.

"Jadi Gadis Nakal, silakan keluar dari kamar saya," ucap pria itu sekali lagi membuat Stella tersadar dari keterkesimaannya.

"Apa?!" pekik Stella. "Enggak mau!" lanjutnya sembari berguling ke tengah ranjang kemudian menarik selimut menutupi tubuhnya.

Farzan menggeram kesal melihat kelakuan Stella, ia menarik selimut yang dipakai perempuan itu

namun Stella mempertahankannya hingga aksi tarik-menarik selimut tak bisa dihindarkan.

"Pindah!!" bentak pria itu.

"Enggak mau!!" balas Stella.

Farzan menyerah, ia melepaskan tarikannya membuat Stella tergulung oleh selimut.

Salah satu cara agar perempuan itu pindah dari kamarnya, ya ia sendiri yang harus memindahkannya.

Selagi Stella sedang bergelung ketakutan di bawah selimut, Frazan merenggangkan otot-ototnya serta melemaskan jari-jemarinya.

Dengan sekali sentak, Farzan mengangkat tubuh Stella yang terasa ringan, membopong tubuh mungil itu di depan tubuhnya.

Stella terkejut bukan main atas perlakuan Farzan, ia memberontak hingga selimutnya terjatuh.

"Saya enggak mau pindah!!" teriak Stella.

"Kamu harus!!" Farzan merasa kualahan atas perilaku Stella.

"Enggak mau pindah, di sini kamarnya bagus yang lain jelek, saya enggak mau!!" Seperti orang yang sedang memanjat, Stella mengalungkan kedua lengannya di leher Farzan, kedua kakinya juga melingkar erat di pinggang Farzan.

Farzan seperti kangguru saja sekarang, membawa anak di kantungnya.

"Apa yang kamu lakukan?!" Farzan berusaha menjauhkan Stella dari tubuhnya. Namun, semakin ia berusaha semakin erat juga pelukan Stella di tubuhnya.

"Lepaskan!!"

"Enggak mau!!" Stella menggeleng kuat-kuat, semakin mengeratkan pelukannya pada tubuh Farzan.

Napas pria itu memburu, lelah karena usahanya menjauhkan Stella tak kunjung berhasil.

Baru kali ini ia merasa ingin menyerah.

"Apa jangan-jangan kamu ingin melakukan ritual malam pengantin bersama saya?" tanya Farzan.

Farzan menyeringai licik, sepertinya mengerjai Stella adalah ide yang bagus.

"Kamu ingin bermalam pertama bersama saya?" tanya Farzan sekali lagi. Kali ini ia berbicara tepat di telinga Stella.

Stella merinding seketika, bulu romanya berdiri ketika napas hangat Farzan menerpa kulitnya. Stella tak ingin pindah kamar, juga tak ingin bermalam pertama bersama Farzan. Perempuan itu menggelengkan kepalnya. "Enggak mau!!"

"Kenapa? ini malam pengantin kita!"

Farzan melangkah mendekati ranjang, membungkuk membaringkan Stella di sana, pria itu menindih tubuh Stella.

Stella mulai ketakutan sekarang, apalagi wajah Farzan kini semakin dekat dengan wajahnya seperti ingin melakukan sesuatu. Sesenti lagi mungkin bibir Farzan akam menyentuh bibirnya, Stella menutup matanya erat-erat, lengannya yang melingkar di leher Farzan dilepaskannya dipakai untuk mendorong wajah Farzan ke samping.

"Saya enggak mau dicium!!" pekik Stella sembari mendorong tubuh Farzan hingga tak menindihnya lagi.

Perempuan itu lari terbirit-birit meninggalkan kamar Farzan membuat sang pemilik kamar menertawakannya.

Rencananya mengusir Stella dari kamar berhasil dilakukan dan ia sangat senang bisa mengerjai perempuan itu.

Bab 15

Malam ini Farzan pulang sedikit larut karena ada sedikit masalah di resto yang harus ditangani sendiri. Saat sampai di rumah Clara sudah terlelap begitu pun dengan Stella.

Gadis tengil yang sekarang berstatus istrinya itu terlelap di ranjangnya, ya memang sejak seminggu menjadi istrinya perempuan itu selalu saja tidur di kamarnya dengan alasan kasurnya lebih nyaman dan enak. Dan selama itu pula Farzan selalu memindahkan gadis itu kembali ke kamarnya.

Tapi sepertinya malam ini Farzan benar-benar lelah, ia bahkan hanya mengganti pakaian dan cuci muka saja tanpa mandi. Ia memilih membaringkan tubuhnya di ranjang tanpa menghiraukan keberadaan Stella. Toh mereka juga sudah menjadi pasangan suami istri bukan. Tidak butuh waktu lama Farzan sudah menyusul Stella menuju alam mimpi.

***

Paginya Stella menggeliat, namun ia merasakan sebuah benda berat menimpa tubuhnya, lebih tepatnya pinggangnya. Sementara tangannya merasakan seperti memeluk guling tapi terasa keras, anehnya itu membuatnya merasa nyaman.

Stella berusaha membuka matanya perlahan, tepat saat kelopak matanya berhasil terbuka ia melihat

sosok pria yang selama seminggu ini berstatus suaminya. Ia mengucek matanya untuk memastikan penglihatannya.

Saat menyadari bahwa semua ini nyata, perempuan itu tersenyum. Entah apa yang membuatnya tersenyum, karena tidur bersama Farzan atau karena bisa menatap wajah tampan suaminya sedekat ini.

"Singkirkan tanganmu dan berhenti menatapku Gadis Nakal!" suara bariton pria itu mengagetkan Stella.

"Hei, Pak Tua! Lihatlah, tanganmu yang justru memelukku hingga aku sulit untuk bangun!" teriak Stella yang tidak mau kalah.

Farzan seketika menyadari bahwa tangannya juga tengah memeluk perempuan itu, dengan segera ia melepaskan pelukannya dan berlalu begitu saja ke kamar mandi. Stella berdecak kesal melihat tingkah suaminya itu.

Ya, Stella gadis normal yang bohong jika tidak tertarik dengan tubuh atletis dari Farzan yang kini menjadi suaminya. Sebab itu juga ia selalu tidur menggunakan tanktop dan hotpants, berusaha untuk menggoda suaminya. Anehnya laki-laki itu terlihat biasa saja.

Hah, apa mungkin dia tidak tertarik dengan tubuh seksinya itu, apakah hal itu pula yang menyebabkan mama Clara dibawa oleh Papa Aldo.

Stella menggelengkan kepala menepis pikiran buruknya mengenai Farzan, perempuan itu turun dari ranjang yang semalam ia tiduri, sedikit senyum tercetak di bibirnya mengingat ia selalu gagal meniduri ranjang itu, tetapi semalam ia berhasil. Farzan tak memindahkannya seperti malam-malam sebelumnya,

itu berarti pria itu tak akan memindahkannya lagi untuk malam-malam berikutnya.

Stella keluar dari kamar Farzan, memasuki kamar Clara yang kebetulan berada tepat di depan kamar papanya. Nuansa pink sangat kental di kamar itu, pernah-pernik berbau barbie tergambar jelas di sana mulai dari lemari, gorden, selimut, bahkan seprai, dan lain sebagainya. Clara masih tertidur nyenyak di atas ranjang mungilnya, Stella segera menghampiri gadis kecil itu untuk membangunkannya karena hari ini ia harus sekolah.

Stella mengusap-usap lembut kedua pipi Clara agar gadis kecil itu lekas terbangun, tak lupa Stella memanggil-manggil namanya dan sederet kalimat bujukan yang diucapkannya secara lembut agar tidak mengejutkan Clara.

"Clara Sayang, bangun yuk, udah siang, kamukan harus sekolah."

Clara mulai menggeliat namun hanya sekadar saja karena gadis kecil itu terlelap kembali. Stella tersenyum melihatnya, ia kembali melakukan kegiatannya agar Clara terbangun.

"Clara, Sayang?" ucap Stella secara berulang hingga berhasil membuat mata Clara terbuka.

Hal pertama yang Clara lihat setelah bangun tidur ialah wajah cantik *mommy*-nya, membuat gadis cilik itu tersenyum lebar, ia sangat bahagia karena impiannya selama ini terwujud, yaitu bangun tidur dibangunkan oleh perempuan yang dipanggilnya *mommy* dan melihat *mommy*-nya setelah bangun tidur.

"*Mommy*!!" pekik Clara dengan suara serak habis bangun tidurnya.

Gadis cilik itu memeluk Stella dengan erat yang dibalas tak kalah erat oleh perempuan itu.

"Sekarang Clara mandi ya," ucap Stella diangguki oleh seseorang yang masih ada di dalam pelukannya.

"Clara mau dimandiin *Mommy* atau mandi sendiri?" goda perempuan itu ketika Clara melepaskan pelukannya.

Pipi gadis kecil itu tampak merona, ia menggelengkan kepalanya. "Clara mau mandi sendiri aja, *Mommy*, *Mommy* pasti mau mandi jugakan, *Mommy,* kan, mau anterin Clara sekolah."

"Ya sudah, *Mommy* antar ke kamar mandinya ya," ucap Stella sembari menarik lembut lengan Clara.

Keduanya berjalan bersamaan menuju kamar mandi. Setelah mengantar Clara, Stella keluar dari kamar itu, ia akan meminta bantuan kepada pelayan yang sering merawat Clara untuk menemani gadis kecil itu selama ia bersiap-siap.

***

"Clara udahkan sarapannya?" tanya Farzan begitu putrinya menaruh gelas bekasnya meminum susu.

pria itu meletakan tabletnya yang sedari tadi ia pegang kemudian tangannya terulur mengusap lembut kepala Clara yang sedang mengangguk menjawab pertanyaannya.

"Siap untuk berangkat ke sekolah?" tanya Farzan sekali lagi.

"Siap!!" jawab Clara bersemangat mengundang tawa pria dewasa di depannya.

Gadis cilik itu tiba-tiba mengelurkan tangannya kepada Farzan, ia hendak meminta uang kepada papanya itu. Farzan yang sudah mengerti apa yang Clara inginkan merogoh saku di bokongnya, mengambil dompetnya yang ia simpan di sana.

Stella yang sedari tadi hanya memperhatikan interaksi antara Clara dan Farzan saja kini mengerutkan keningnya bingung ketika melihat Clara mengulurkan tangannya kepada Farzan.

"Kamu ngapain, Sayang?" bisik Stella.

"Minta uang buat beli es krim, Mom," balas Clara berbisik juga.

Mata Stella berbinar seketika mendengar Clara mengucapkan kata uang, dengan tak tahu malunya perempuan itu juga ikut mengulurkan tangannya kepada Farzan sama seperti yang dilakukan Clara.

Farzan menaikan sebelah alisnya ketika melihat dua tangan berbeda ukuran terulur di depannya, kepalanya terangkat melihat Clara dan Stella secara bergantian.

"Kamu ngapain?" tanya pria itu kepada Stella.

"Mau minta uang juga," jawab Stella enteng.

Farzan hanya menggelengkan kepalanya saja tak habis pikir dengan kelakuan Stella, bukankah waktu itu ia sudah memberikan banyak uang kepadanya. Farzan meletakan selembar uang seratus ribu di tangan Clara membuatnya berteriak girang, setelahnya ia meletakan selembar uang lima puluh ribu di tangan Stella membuat keningnya berkerut-kerut tak suka.

"Lima puluh ribu?" tanya Stella tak percaya sembari membolak-balik uang kertas itu melihatnya dengan teliti takut salah lihat. Walaupun ia membolak-

balik uang itu ribuan kali, tetap saja angkanya tidak berubah, lima puluh ribu.

"Iya," jawab Farzan santai. Baginya itu tidak salah, uang tetaplah uang berapa pun nominalnya, sama-sama susah dicari. "Ada yang salah?" lanjutnya bertanya.

"Ada!!" protes perempuan itu dengan bibir mengerucut kesal. "Segini mah beli kopi doang juga enggak cukup!"

"Tapi cukup buat beli lima es krim, *Mommy*," sahut Clara membawa angin segar untuk Farzan. Ia merasa Clara sedang membelanya.

Stella sedikit terkejut mendengar sahutan Clara, ia lupa gadis kecil itu masih bersamanya dan Farzan.

"Tapi *Mommy* enggak suka es krim, Sayang," ucap Stella memandang Clara lalu mengalihkan tatapannya kepada Farzan. "Tambahin lagi," rengek perempuan itu.

"Apa uang yang kemarin belum cukup?" tanya Farzan.

"Itukan beda lagi, kemarin ya kemarin, sekarang ya sekarang!"

Farzan tak habis pikir dengan perempuan itu, mengapa ia boros sekali. Mau tak mau Farzan mengeluarkan lagi dompetnya, kali ini ia tidak mengambil uang, tetapi sebuah kartu ATM berwarna gold.

Mata Stella kian berbinar melihat benda tersebut, perempuan itu langsung mengambilnya bahkan sebelum Farzan mengulurkan kartu itu kepada Stella.

"Terima kasih!!" ucap Stella nyaris memekik saking senangnya.

Farzan hanya bisa berdoa semoga perempuan itu tidak macam-macam dengan kartu miliknya, ia memang sengaja memberikan itu untuk Stella untuk memberikan uang tentu saja agar kejadian seperti tadi tak terulang kembali, masa setiap pagi ia harus memberikan uang untuk Stella, Stellakan bukan bocah SD lagi seperti Clara.

"Jangan boros, jangan sampai kamu menguras habis uang saya!!" hardik Farzan membuat wajah Stella berkerung. "Kalau sampai itu terjadi, saya tidak akan memberikanmu kucuran uang lagi!!" lanjut pria itu.

"Inikan sudah menjadi kewajiban Paman untuk menafkai saya!!" balas Stella.

"Menafkai itu apa, *Mommy*?" tanya Clara polos dengan wajah polos pula.

Stella menggigit bibirnya serta memejamkan matanya ketika mendengar geraman Farzan.

"Stella!!"

Bab 16

Kedua bola mata Stella nyaris keluar dari singgasananya ketika melihat waktu pada ponselnya yang menunjukan angka 12.30, itu artinya ia telat menjemput Clara.

Terlalu asyik berbelanja membuatnya lupa diri, bahkan ia lupa ada berapa puluh paper bag yang ia bawa di kiri kanan tangannya.

Perempuan itu mempercepat langkah kakinya demi secepatnya keluar dari pusat perbelanjaan itu, ia menyetop taksi yang kebetulan berlalu di hadapannya, memasuki mobil berwarna biru itu dengan napas yang memburu.

Stella memberitahukan tujuannya kepada sopir taksi ketika bapak tua itu bertanya ke mana tujuannya.

Jarak antara pusat perbelanjaan yang ia datangi dengan sekolah Clara cukup dekat hingga dua puluh menit kemudian ia berhenti di depan gerbang sekolah Clara. Stella menyerahkan beberapa lembar uang sesuai argo kepada sopir taksi itu.

Ketika tangannya mendorong handle pintu, ketika itu pula matanya tak sengaja melihat seorang pria dewasa tengah bersimpuh di hadapan seorang gadis kecil.

"Mampus gue!!"

Stella jadi berpikir ulang untuk melanjutkan taksi ini hingga sampai ke rumah, tapi apa bedanya, ia pasti tetap akan mendapatkan omelan maha dahsyat

dari Farzan. Perempuan itu keluar dari mobil, melangkahkan kakinya secara perlahan menghampiri mereka.

Farzan yang bersimpuh membelakangi Stella, tak menyadari bahwa perempuan itu sudah ada di belakangnya, justru Claralah yang menyadari pertama kali kehadiran Stella.

"*Mommy*?!" pekik gadis kecil itu begitu gembira melihat Stella sudah kembali.

Clara berlari kecil menghampiri Stella, memeluk pinggang ramping Stella setelah berada di hadapannya.

"*Mommy*, *Mommy* ke mana aja?" tanya Clara manja. "Dari tadi Clara tungguin," lanjutnya sembari melepaskan pelukannya pada Stella. Gadis cilik itu memberengut kesal memandang Stella.

Stella meringis merasa bersalah, juga ketakutan ketika matanya bersitatap dengan Farzan yang menatapnya tajam. Perempuan itu tertawa canggung untuk menutupi rasa takutnya, ia memandang Clara, menolek bertatapan dengan Farzan.

"*Mo-Mommy*, *Mommy* habis beli hadiah untuk Clara," ucap Stella gugup.

Mendengar apa yang Stella katakan, wajah Clara yang semula muram kini berbinar bahagia, gadis cilik itu segera mengulurkan tangannya kepada Stella.

"Mana, *Mommy*, Clara ingin lihat hadiah dari *Mommy*!" pekik gadis kecil itu gembira.

Langsung saja Stella menyerahkan dua paper bag kepada Clara, dua barang dalam paper bag itu memang ia beli khusus untuk Clara, ketika ia menemukan dua benda lucu itu di pusat perbelanjaan ia jadi teringat Clara, maka dari itu ia membelinya.

"Clara, buka hadiahnya di dalam mobil saja ya, Sayang, Papa ingin bicara dulu dengan *Mommy* Stella," ucap Farzan yang sedari tadi diam saja menginterupsi gerakan Clara yang ingin membuka paper bag itu.

Gadis kecil itu mengguk seraya berlari masuk ke dalam mobil yang tak jauh terparkir dari posisi mereka, kini hanya ada Farzan dan Stella dan beberapa orang asing di sekitar mereka.

pria itu menatap Stella, menelitinya dari ujung kaki hingga ujung kepala, kemudian tatapannya berhenti di kedua lengan Stella yang sedang menenteng banyak-banyak paper bag, Farzan tak bisa memastikan jumlahnya ada berapa. Namun jika dilihat sekilas, Stella tampak seperti toko berjalan.

Dengan sekali sentak Farzan menarik salah satu pergelangan tangan Stella kasar, hingga tubuh Stella nyaris bertabrakan dengan tubuh Farzan.

"Apa yang kamu lakukan, Gadis Nakal?!" geram Farzan membuat mereka tentu saja menjadi pusat perhatian orang-orang di sana membuat Stella meringis selain meringis merasakan rasa sakit di pergelangan tangannya.

"Pa-Paman, bi-bisa tidak marahnya dipending dulu?" tanya Stella entah keberanian dari mana, tapi ia benar-benar malu menjadi pusat perhatian seperti ini.

Sesaat, Farzan menutup matanya jengkel, kemudian menatap Stella tajam membuat nyali Stella ciut seketika. Setelahnya, Farzan menyeret Stella kembali menuju mobil. Ia membukakan pintu samping kemudi, mendorong tubuh Stella untuk duduk di sana.

Stella hanya diam selama mobil itu melaju membelah jalanan ibukota, menikmati detik-detik

dalam hidupnya sebelum dieksekusi oleh Farzan. Sesekali ia meladeni celotehan Clara yang duduk di bangku belakang, menceritakan betapa gembiranya ia diberikan hadiah olehnya.

Dua puluh menit mencekam itu kini berlalu tak terasa, mobil Farzan memasuki halaman rumahnya yang besar itu kemudian berhenti. Mereka bertiga sama-sama berjalan memasuki rumah itu.

"Ayu?" panggil Farzan kepada pelayan yang kebetulan berpapasan dengan mereka.

Pelayan yang dipanggil Ayu itu menoleh kemudian menghampiri ketiganya. "Iya, Tuan?" tanyanya kepada Farzan.

"Tolong jaga Clara dulu sebentar, ajak dia makan siang," perintah pria itu setelahnya menolehkan kepala kepada Clara. "Clara sama Mbak Ayu dulu ya, Papa ingin berbicara dengan *Mommy*."

Stella berharap Clara menolak. Namun, sepertinya keberuntungan sedang tidak berpihak kepadanya. Clara mengangguk semangat bahkan sampai menyeret tangan pelayan itu untuk sampai di ruang makan, gadis kecil itu kelaparan.

"Ikut saya!!" ucap Farzan sembari menyeret tangan Stella menaiki undakan tangga satu persatu menuju lantai dua membawa perempuan itu ke kamarnya.

Farzan tidak berhenti menyeret Stella hingga rasanya Stella ingin menangis saja atas perlakuan kasar pria itu, bahkan setelah Farzan mengunci pintu kamarnya pria itu tetap menyeret pergelangan tangan Stella menyentak Stella hingga tubuhnya terhempas kasar di atas ranjang empuk Farzan.

Wajah Stella pucat pasi seketika ketika Farzan menindih tubuhnya, sebelah tangan pria itu mencengkram kedua sisi rahang milik Stella hingga Stella meringis antara takut dan nyeri terlebih tatapan Farzan yang tak bisa ia alihkan.

Keduanya saling menatap dengan tatapan berbeda, Farzan dengan tatapan bengisnya dan Stella dengan ketidak berdayaannya.

"Apa yang kamu lakukan, Stella, Clara menunggumu nyaris satu jam tadi, dia menolak pulang kalau tidak denganmu hingga sopir yang menjemputnya meneleponku, setelah aku ada di hadapan Clara, dia masih menolak diajak pulang bahkan saat aku mengerahkan segenap kekuatanku untuk membujuknya, dia tetap menolak dengan alasan ingin menunggumu menjemputnya, bayangkan kalau seandainya tadi kamu tak kembali, Clara pasti akan tetap menunggumu bahkan hingga larut hingga kamu menjemputnya!" ucap Farzan penuh penekanan di setiap kosa kata yang diucapkannya.

Stella menggigit bibir bawahnya, kepalanya menggeleng ke sana ke mari. Ia tidak bermaksud untuk meninggalkan Clara, hanya saja ia bosan menunggu Clara hanya di depan gerbang karena selain murid dan guru, orang lain tidak diperbolehkan untuk masuk ke dalam sana, jadi ia memutuskan untuk jalan-jalan sebentar. Namun, godaan datang hingga membuatnya masuk ke dalam pusat perbelanjaan.

dengan tidak tahu dirinya menelusuri semua toko dan butik yang ada di sana.

Perempuan itu hendak membuka mulutnya untuk membalas Farzan. Namun, dikatupkannya

kembali ketika pria itu menggelengkan kepala menginterupsinya agar Stella jangan dulu berbicara.

"Dengar Stella, Clara terlalu kecil untuk menunggumu selama berpuluh-puluh menit seperti itu, bagaimana kalau ada yang berniat jahat, bagaimana kalau ada yang berniat menculiknya, bagaimana dan bagaimana jika sesuatu yang buruk menimpanya, Stella?"

"Clara itu putri saya satu-satunya, yang saya sayangi dan saya cintai. Saya tidak mau sesuatu yang buruk menimpanya. Dari bayi, Clara tak pernah mendapatkan kasih sayang secara utuh dari keluarganya, maka dari itu saya akan sekuat tenaga menuruti semua keinginanya, melindunginya, dan apa pun yang membuatnya bahagia. Jadi, tolong Stella, lakukan juga apa yang saya lakukan kepada Clara."

Bab 17

Stella mengangguk kaku, selama dua puluh tahun hidupnya, tak pernah ada yang berbicara sekeras ini kepadanya. Nyalinya pergi entah ke mana, tak ada keberanian yang tersisa dalam dirinya sedikit pun kini.

Entah hati Stella memang sangat rapuh, disenggol sedikit saja sudah jatuh, perempuan itu menangis sesenggukan di bawah tindihan Farzan membuat pria itu menggelengkan kepalanya tak percaya.

Ia memang tak seharusnya bersikap sekasar itu kepada Stella. Harusnya ia tahu, bahwa perempuan yang diajaknya bicara itu adalah perempuan manja, biasa dimanja dan menolak untuk dikasari.

Farzan bangkit dari atas tubuh Stella, menarik lengan Stella dengan lembut agar perempuan itu mengubah posisinya menjadi duduk, ia tak bisa menjabarkan perasaannya sendiri ketika memandang Stella yang masih menangis sesenggukan. Farzan tak marah, hanya saja ia mengkhawatirkan putrinya, juga untuk memberikan Stella pembelajaran agar kejadian seperti ini tak terulang kembali.

"A-aku—sa-saya mi-minta ma-af," ucap Stella di sela isakannya. Ia benar-benar merasa bersalah sudah membuat Farzan khawatir, pun dengan Clara yang menungguinya cukup lama.

ini di luar kendali Stella, ia tak percaya bahwa gadis kecil yang mulai disayanginya itu berbuat nekat

dengan menungguinya selama berpuluh-puluh menit di bawah terik matahari.

"A-ku, sa-saya eng-enggak se-sengaja." Setelah mengucapkan itu Stella kembali menangis semakin histeris membuat Farzan menggelengkan kepalanya.

"Sudahlah jangan menangis," ucap Farzan.

Setiap manusia pasti memiliki kesempatan kedua bukan, Farzan memutuskan akan memaafkan Stella saja.

"Cukup, hentikan tangisanmu dan saya mohon ini adalah kelalaian kamu untuk yang pertama dan terakhir kalinya."

"Maafkan saya, Paman. Saya akan berusaha menjadi manusia yang lebih bertanggung jawab. Saya mohon jangan usir saya, Paman," lirih Stella yang mulai reda tangisnya.

Sebenarnya dia menangis karena dua hal, yaitu karena sadar akan kesalahannya dan juga takut jika Farzan mengusirnya lalu menceraikannya.

"Apa maksudmu, Stella? Jika dengan kepergianmu akan membuat putri saya sakit maka saya tidak akan membiarkan itu terjadi."

Mendengar itu Stella menahan kesal dalam hatinya, ia berpikir bahwa selama ini dia juga dimanfaatkan oleh Farzan demi Clara. Meskipun ia tahu jika Clara benar-benar membutuhkannya, tapi dalam hati ia juga berharap Farzan mempertahankan keberadaannya bukan hanya demi putrinya, tapi juga demi pria itu sendiri, tapi ia juga sadar bahwa siapa dirinya di mata pria itu.

"Terima kasih, Paman. Saya permisi dulu," Stella berlalu dari hadapan Farzan.

Setelah selesai membereskan belanjaan yang sempat tertunda karena Farzan tadi, kini Stella berjalan menuju kamar Clara.

"Clara Sayang, *Mommy* datang!" teriak Stella ketika berhasil membuka pintu kamar gadis kecil yang sekarang menjadi putrinya juga.

"*Mommy*!!" pekik Clara, "kok enggak ketuk pintu dulu? Kata Papa kan kalau mau masuk kamar atau rumah orang harus ketuk pintu dulu," lanjut gadis kecil itu.

"Hehe, maafkan *Mommy* ya, Sayang, *Mommy* lupa," Stella memberikan cengiran khasnya. Dalam hati sebenarnya ia membatin, jika saja Farzan yang tahu soal ini, ia pasti akan kena omelan lagi.

Clara terkikik mendengar jawaban *mommy*-nya. "Iya, *Mommy*, enggak apa-apa, Clara juga suka lupa."

Keduanya asyik berbincang hingga suara ketukan pintu dari luar terdengar.

"Sayang, boleh Papa masuk?" Suara Farzan dari balik pintu.

"Masuk, Pa!" teriak Clara dengan girang, sementara Stella memilih diam.

"Kamu lagi apa, Sayang?" tanya Farzan tanpa mempedulikan keberadaan Stella.

"Ini, Pah, Clara habis kerjain PR tapi belum selesai soalnya susah, Papa sama *Mommy* mau kan ajarin Clara?"

Farzan dan Stella sama-sama terkejut atas permintaan gadis kecil itu, tapi mereka hanya bisa mengangguk saja.

Selesai dengan PRnya, saatnya Clara untuk tidur siang, tapi kali ini ia juga meminta ditemani oleh papa

juga *mommy*-nya. Bahkan ia meminta untuk berada di tengah-tengah mereka berdua. Farzan dan Stella hanya bisa menuruti.

"Terima kasih Ya Allah, akhirnya Clara punya keluarga yang lengkap lagi," ucap gadis cilik itu saat hendak menutup matanya.

Kedua orang tuanya memilih diam, bagaimanapun juga mereka sadar jika seorang anak butuh kasih sayang penuh dari orang tuanya.

Tanpa sadar mereka bertiga tidur bersama di ranjang kecil milik Clara, meskipun kecil tapi cukup untuk menampung mereka bertiga.

***

Hubungan Stella dan Farzan sedikit membaik semenjak itu walaupun Farzan masih saja kaku, sementara Stella lebih bisa membawa diri, perempuan itu terlihat santai bahkan untuk menyebut dirinya sendiri kini berubah menjadi 'aku'.

"Bagaimana kalau kita liburan?" usul Farzan tiba-tiba.

Ide itu terlintas di pikirannya begitu melihat Clara selalu bermain boneka akhir-akhir ini dan Stella yang selalu menemaninya terlihat kebosanan.

Mendengar kata liburan, sontak membuat Clara dan Stella sama-sama menoleh ke arah Farzan.

"Mau!!" pekik mereka secara bersamaan.

Farzan tersenyum mendengarnya, mereka terlihat begitu bahagia.

"Mau liburan ke mana?" tanya pria itu.

Ia menyerahkan semuanya kepada dua perempuan itu, ke mana pun mereka pergi Farzan tentu siap mengabulkannya.

"Clara mau ke pantai," ucap gadis kecil itu bersemangat.

Ia membayangkan akan bermain-main air, membuat istana dari pasir bersama papa dan *mommy*-nya, meminum air kelapa muda segar di sana. Hanya membayangkannya saja sudah membuat Clara bahagia.

"Ke gunung atau ke puncak saja," seru Stella.

Stella sudah lama sekali tidak pergi ke gunung, atau puncak. Jika diingat kembali, terakhir ia pergi ke puncak saat ia berada di akhir masa putih abu-abunya, itu berarti sudah hampir tiga tahun ia tidak melakukan piknik lagi.

"Clara mau ke puncak!!" pekik Clara begitu mendengar seruan Stella.

Sepertinya ke puncak itu ide yang bagus, Clara sudah lama tak pernah menghirup udara segar pegunungan dan pemandangan indah dari pepohonan.

"Papa, kita ke villa Papa saja, ya?" bujuk Clara sembari menatap Farzan penuh permohonan diikuti oleh Stella.

Stella baru tahu kalau Farzan memiliki villa.

Melihat mata keduanya berbinar bahagia, Farzan mengulurkan kedua tangannya mengacak rambut Clara dan Stella secara bersamaan.

"Ya sudah kita ke sana," putus Farzan.

Stella dan Clara berseru senang, keduanya menubruk tubuh Farzan hingga terhuyung memeluknya dengan erat.

"Terima kasih, Papa!!"

"Terima kasih, Paman!!"

"Kalau begitu, ayo kita bersiap-siap, besok kita berangkat."

Bab 18

Setelah menempuh perjalanan cukup jauh, akhirnya mereka sampai di villa milik Farzan yang ada di puncak.

Pemandangan hijau menyegarkan mata membuat Stella ingin cepat-cepat berjalan-jalan, sayangnya Clara sedang tertidur nyenyak dan sedang dipindahkan oleh Farzan.

"Paman, ayo kita jalan-jalan!" ajak Stella bersemangat begitu Farzan sudah menurunkan Clara dan menyelimuti tubuh mungil putrinya itu.

"Istirahat dulu, Stella, kita baru sampai," tolak Farzan secara halus.

Ia yakin bahwa mereka sangat lelah sehabis perjalanan jauh, tubuhnya pun sama lelahnya, ia membutuhkan istirahat sejenak saja.

Bibir Stella mengerucut mendengar penolakan Farzan, padahal ia ingin sekali memandang pepohonan yang ada di luar, pepohonan yang jarang sekali ia lihat. Lagipula, tubuhnya tidak lelah sama sekali, justru ia menjadi lebih bersemangat.

"Kalau begitu, aku jalan sendiri saja, Paman," ucap Stella. Keputusan untuk berjalan-jalan sendiri mungkin pilihan yang bagus daripada tidak sama sekali, walaupun ia tidak tahu seluk-beluk di daerah sini, tetapi ia punya mulut untuk bertanya-tanya, kemungkinan dirinya akan tersasar sangat kecil bukan?

pria itu menghela napas mendengar ucapan Stella, ia hanya bisa mengangguk pasrah. "Tapi jangan terlalu jauh dari kawasan villa ini!" pesan Farzan.

Stella tersenyum senang atas perizinan pria itu membiarkannya pergi, Stella menautkan jari telunjuk dan ibu jarinya membentuk huruf O, diacungkannya kepada Farzan. "Oke, Paman!!" ucapnya. "Terima kasih!"

Setelah mengucapkan itu, Stella berlalu dari hadapan Farzan, keluar dari villa besar bergaya modern itu. Sepertinya Farzan sangat menyukai desain modern di setiap properti miliknya.

Stella menghurup udara segar sebanyak-banyaknya. Ia berjalan, terus berjalan tanpa lelah. Walaupun matahari berada tepat di atas kepalanya, tetapi tetap saja udara yang bertiup begitu dingin membuatnya harus memeluk tubuhnya sendiri.

Stella tidak tahu sudah berapa lama ia berjalan, sudah berapa puluh meter yang ia lewati. Sedetik yang lalu mungkin ia masih mengatakan bahwa dirinya tidak lelah. Namun kini, lelahnya begitu terasa, kakinya mulai sakit.

Perempuan itu mengedarkan pandangan ke sekelilingnya. Jika di awal hijaunya daun teh memenuhi penglihatannya, kini pepohonan besarlah yang ia lihat sejauh mata memandang. Kiri, kanan, depan, belakang semuanya pepohonan besar.

Jika tadi banyak warga setempat yang menyapanya, kini hampir tidak terlihat sama sekali, bahkan sejauh matamemandang tidak ditemukan warga, seorangpun tidak terlihat.

Perasaannya mengatakan bahwa sekarang ia sedang tersesat.

Perempuan yang kini mengenakan sweater berwarna pink dengan celana jeans melekat pas pada tubuhnya itu pun melanjutkan langkahnya yang sempat terhenti. Stella berjalan mengikuti jalan yang tadi ia lewati yang tanpa sadar membuatnya semakin dalam memasuki hutan, Stella tidak tahu bahwa langkah yang diambilnya adalah langkah yang salah.

"Aku ada di mana, ya?" tanya Stella kepada dirinya sendiri.

Dirinya merasa resah, karena sudah berjalan jauh untuk kembali malah membuatnya semakin tidak mengenali tempatnya sedang berdiri sekarang.

Ingin menghubungi Farzan pun rasanya tidak mungkin, ia tidak memiliki kekuatan telepati. Salah satu kekuatannya untuk menghubungi pria itu, yaitu ponsel, tidak Stella bawa. Ia ingat bahwa benda keramat miliknya itu ada di dalam tas yang ia tinggalkan di vila.

Stella hanya bisa berharap, semoga Paman Farzannya menyadari bahwa ia tak pulang karena tersesat, itu pun kalau pria itu memiliki kepekaan tinggi. Perempuan itu menghentakan kedua kakinya yang dibalut sepatu boots dengan kesal mengingat mungkin Farzan tidak memedulikan kalau ia tidak kembali.

Stella kembali berjalan, ke arah yang menurutnya benar. Namun tentu saja masih tetap salah.

Stella menyerah, perempuan itu memilih duduk di atas batang pohon tumbang yang ia lihat tak jauh dari tempatnya berpikir, ia perlu istirahat sejenak sembari merenung.

Walaupun hari masih terang benderang, tetapi jika mengingat bahwa dirinyalah manusia satu-satunya di tempat ini, Stella bergidik juga. pikiran-pikiran buruk mulai bersarang di otaknya, bagaimana kalau ada hantu, bagaimana kalau ada binatang buas kelaparan lalu melahapnya.

Tiupan angin yang menerpa daun-daun kering menciptakan suara-suara aneh bagi Stella. Perempuan itu bangkit dari duduknya, ia harus mengakhiri acara merenungnya.

Kreket ....

Suara gesekan daun terdengar lebih nyaring membuat Stella berlari terbirit-birit ketakutan sembari berteriak memanggil maminya.

Perempuan itu berlari sekuat tenaga tanpa arah, yang terpenting ialah jauh dari tempat itu.

Stella tidak tahu sudah berapa jauh ia berlari, rasanya lelah dan napasnya terputus-putus sampai ia harus membungkuk menumpukan kedua tangannya di atas lutut.

Jika tempat tadi terkesan hening, berbeda dengan sekarang, suara gemuruh terdengar di telinga Stella, suara gemuruh air.

Setelah napasnya kembali teratur, Stella menegakan tubuhnya, pemandangan menakjubkan terlihat begitu ia mengangkat kepalanya.

Sebuah air terjun cantik berada tepat di hadapannya, terjun bebas memenuhi sungai di bawahnya.

Stella begitu terpesona hingga tanpa sadar kakinya melangkah sendiri mendekati sungai itu. Ia duduk di atas bebatuan besar, jemarinya terulur

memainkan air jernih itu, saking jernihnya air itu memiliki warna biru. Stella menangkupkan kedua tangannya, mengambil air itu kemudian membasukan ke wajahnya.

Sangat segar membuat Stella rasanya ingin berenang.

Berenang bukanlah ide yang buruk, perempuan itu menanggalkan seluruh pakaiannya hingga menyisakan sport bra dan celana pendek sepangkal paha. Stella langsung meluncur di air dingin nan segar itu, berenang ke sana kemari dengan riang gembira, ia tak khawatir karena tempat ini begitu sepi tak ada seorang pun selain dirinya.

***

Farzan mempercepat langkah kakinya, dirinya resah karena tak kunjung menemukan Stella, ia berjalan dengan sesekali bertanya kepada warga setempat apakah mereka melihat Stella atau tidak.

Beberapa dari mereka menunjukan arah kemana orang yang ia sebutkan ciri-cirinya, beberapa lagi menggelengkan kepalanya tidak tahu.

pria itu menghela napas lelah, sudah lebih dari setengah jam ia mencari Stella. Stella tak kunjung kembali dari dua jam yang lalu membuatnya khawatir lalu memutuskan untuk mencari perempuan itu.

"Kamu lihat enggak, perempuan rambutnya panjang terus pakai topi dan baju rajut berwarna pink, lewat sini?" tanya Farzan kepada seorang remaja perempuan berikut dengan menunjukan foto Stella.

Gadis itu terlihat mengerutkan keningnya memandang foto Stella kemudian menggelengkan kepala bertanda tidak melihatnya berada di sini.

"Tapi tadi saya liat dia berjalan ke hutan, mungkin mau ke air terjun." Gadis itu ingat, tadi ia melihat ciri-ciri orang yang disebutkan orang asing di hadapannya.

"Air terjun?" ulang Farzan.

Gadis itu mengangguk.

"Baiklah, terima kasih infonya," ucap Farzan. Setelahnya gadis itu berlalu.

Farzan segera melangkah cepat menuju hutan yang dimaksud gadis tadi, ia tidak sering berlibur ke villanya, ia pun tak pernah mendatangi air terjun itu.

Farzan mengikuti jalur yang terdapat di hutan itu, ia sangat yakin bahwa ini akan membawanya ke air terjun itu. Apa karena ini bukan musim liburan dan bukan hari libur makanya hutan ini sepi sekali? Farzan mengangkat bahunya tak acuh, kian menambah kecepatannya dalam melangkah.

Beberapa puluh menit kemudian suara gemuruh air terdengar dan penampakan air terjun itu pun terlihat.

Semakin mendekat, ia melihat seseorang tengah berenang di sana.

***

Stella begitu terkejut ketika matanya menangkap bayangan seseorang yang ia kenal.

"Paman Farzan?!" pekik Stella tak percaya.

lengannya terangkat melambai ke arah pria itu. ia tak percaya ternyata Paman Farzan mencarinya, ia sungguh bahagia.

"Paman Farzan, sini!!" teriak Stella sembari berenang menepi.

Farzan segera mendekat, baju Stella terlihat berserakan di sana.

Stella terlihat begitu gembira bermain air, berbanding terbalik dengan dirinya yang begitu resah dan mengkhawatirkan perempuan itu.

"Paman, ayo berenang!!"

"Tidak, Stella, ayo pulang."

Perasaan yang tadinya tak nyaman memikikirkan Stella, entah mengapa menjadi kesal melihat perempuan itu baik-baik saja.

"Airnya jernih dan segar, Paman, ayo berenang!!" Stella terus membujuk, tapi tentu tidak akan membuat Farzan luluh. Stella mendengus sebal mengingatnya, tapi ia memiliki ide supaya pria itu berenang bersamanya.

Stella menyeringai licik yang tentu tidak disadari oleh Farzan.

"Ya sudah kalau Paman tidak mau, bantu aku naik, Paman," ucap Stella sembari mengulurkan tangannya.

Farzan menaikan sebelah alisnya memandang lengan Stella yang sudah mengeriput.

Sebenarnya sudah berapa lama gadis nakal itu berenang? batin pria itu.

Farzan mendesis, menerima uluran tangan Stella. Entah bagaimana caranya, tubuhnya mencebur ke dalam sungai itu.

Tawa Stella terdengar pecah, sudah pasti perempuan itulah penyebabnya.

"Stella!!" geram Farzan.

Stella berenang menjauh saat pria itu mengejarnya, jadilah keduanya bermain kejar-kejaran di dalam air.

Melihat Stella begitu tertawa lepas entah mengapa menular kepadanya, Farzan ikut tertawa dan menikmati air dingin menyegarkan tubuhnya.

"Ayo Stella, kita udahan," ucap Farzan sembari menarik Stella mendekat ketika melihat bibirnya sudah berubah warna, sepertinya perempuan itu kedinginan.

"Sebentar lagi, masih asyik."

"Tapi kamu kedinginan." Farzan melingkarkan lengannya di pinggang telanjang Stella membuat Stella melingkarkan kedua lengannya di leher Farzan.

Keduanya terlihat begitu intim di dalam air. pria itu memandang bibir Stella yang bergetar, entah mengapa ia tergoda untuk menciumnya.

Farzan mendekatkan wajahnya ke wajah Stella, instingnya membuat perempuan itu memejamkan matanya, seketika itu juga benda hangat terasa menjepit bibirnya.

Bab 19

Sepersekian detik Stella merasakan benda hangat menempel pada bibirnya tanpa pergerakan apa pun, tapi saat Stella berusaha menjauhkan wajahnya ia justru merasakan tengkuknya seperti ditekan lalu bibirnya terasa seperti dihisap. Sesaat kemudian ia sadar bahwa benda hangat di bibirnya adalah bibir Farzan dan saat itu pula Farzan memperdalam ciumannya dan menggigit bibir bawahnya sehingga tanpa sadar mulut Stella terbuka, dan itu berarti memberikan celah untuk Farzan memasukkan lidahnya lalu mengabsen gigi-gigi serta seluruh mulutnya.

Hampir saja Stella memukul dada bidang Farzan jika saja pria itu tidak melepaskan ciumannya. Stella kesal karena hampir saja ia mati kehabisan napas gara-gara Farzan. Bukan Stella jika tidak berpikir konyol 'kan.

"Cepat pakai bajumu, kita kembali ke villa sekarang juga!" perintah Farzan tegas lalu berenang ke tepi dan sedikit menjauhkan diri dari tempat Stella.

"Awas! Paman jangan melihat!" teriak Stella begitu sadar dengan kondisinya sekarang.

"Cepat pakai atau kamu mau di sini sendirian?!"

Bukan tanpa alasan Farzan bersikap seperti itu pada Stella, hanya saja ia khawatir jika kebablasan. Ya, meskipun mereka sudah resmi menjadi suami istri, tapi ini tempat terbuka, bisa saja orang lain melihat aktivitas mereka.

"Tunggu, Paman!" teriak Stella. Gadis itu takut saat kilatan ingatannya beberapa saat yang lalu perihal binatang buas yang akan menerkam menghampirinya

Dengan segera Stella memakai pakaiannya kembali dan mendekat ke arah Farzan.

"Ayo, Paman."

Tanpa menjawab apalagi menoleh Farzan berjalan begitu saja. Sementara Stella berusaha berjalan cepat untuk mengejar langkah Farzan yang sulit untuk diimbanginya.

"Kenapa lewat sini, Paman?" tanya Stella begitu sadar arah jalan yang dilewatinya berbeda dengan jalan saat pertama kali ia sampai di tempat ini.

"Perhatikan jalannya, Stella, ini sudah ada jalurnya," jawabFarzan membuat Stella segera menundukan kepalanya.

Farzan benar, jalan yang diinjaknya sudah membentuk jalur-jalur, lalu yang dilewatinya tadi itu jalan apa? Stella mengangkat bahunya tak acuh, melanjutkan langkahnya mengekor Farzan.

Sepanjang perjalanan ke villa mereka hanya diam tanpa ada yang berniat membuka pembicaraan. Stella sebenarnya sebal dengan kondisi seperti ini, tapi ia tahu betul bahwa saat ini Farzan sedang marah kepadanya karena pergi terlalu jauh.

***

Stella telah kembali wangi dan rapi saat keluar dari kamar. Ya, setelah kembali ke villa tentu saja ia mandi juga mengganti pakaiannya, hawa dingin masih

dirasakannya, tetapi tidak membuat keinginannya goyah untuk menikmati udara di taman belakang villa.

Ia berjalan sambil bersenandung dengan pikirannya tertuju pada udara sejuk, sehingga tidak melihat keberadaan Farzan juga Clara yang sedang asik nonton televisi.

"*Mommy*, *Mommy* mau ke mana?" ucap gadis kecil yang berada di pangkuan sang ayah.

"Eh Sayang, Clara udah bangun? Ikut *Mommy* main di taman belakang yuk."

"Ayo, Mom!"

"Tidak!!"

Saat Clara dengan gembira mengatakan bersedia main di taman bersama *Mommy*-nya, tetapi Farzan tidak mengizinkannya.

"Kenapa, Paman?" tanya Stella.

"Apa kamu tidak bisa melihat? Di luar hujan sangat deras. Kamu sengaja mau bikin Clara sakit?!" bentak Farzan.

Stella meringis mendengar bentakan pria itu, lalu matanya melihat jendela untuk memastikan keadaan, apa benar sedang hujan atau hanya akal-akalan Farzan saja.

"Sejak kapan hujan, Paman?"

"Sudah hampir setengah jam yang lalu, makanya kalau mandi jangan sambil tidur biar enggak kelamaan di kamar mandi."

Stella menggaruk kepalanya yang tidak gatal, ia sadar jika dirinya tadi terlalu lama di kamar mandi.

"Maaf, Paman," cicit Stella.

"Kok *Mommy* panggil Papanya Paman? Kan *Mommy* sama Papa udah menikah?" tanya Clara ketika mendengar sedikit cekcok di antara mereka.

Sementara Farzan dan Stella sama-sama kaget mendapat pertanyaan seperti itu.

"Mamanya Delon kalo manggil papanya itu Papa, *Mommy* Angela juga kalo manggil papanya *Daddy*, jadi kenapa *Mommy* sama Papa aneh?" lanjut gadis mungil itu.

"Eh, enggak kenapa-napa kok, Sayang. Itu panggilan sayangnya *Mommy* buat Papa," Stella menjawab dengan kikuk.

"Enggak mau, Clara maunya *Mommy* panggil Papa, *Daddy* saja. Clara juga mau panggil papa *Daddy* aja sekarang."

"Kenapa begitu, Sayang?" tanya Farzan.

"Karena Clara maunya kaya Angela gitu, Pa, eh Dad."

"Clara, Papa sudah bilang jangan iri dengan temanmu bukan?"

"Clara tidak iri, Dad, dari dulu Clara pingin bisa seperti itu."

Mendengar pernyataan Clara membuat Farzan melunak, sementara Stella masih bengong saja. Apa pun panggilannya, asal Clara bahagia ia akan menurut saja.

"*Mommy*, duduklah!" pinta Clara.

"*Mommy*!" Masih belum ada sahutan dari Stella.

"*Mommy*!" Bukan Clara, kali ini Farzan yang memanggilnya.

Stella tersadar saat mendengar teriakan Farzan tersebut. Ia mengerutkan keningnya untuk memastikan bahwa ia sedang tidak salah dengar.

"*Mommy*, duduklah!" ulang Farzan.

Dan sukses, bola mata Stella hampir lolos dari tempatnya. Meski begitu, ia tetap menuruti perintah suaminya.

"*Mommy*, Clara pingin minum susu," belum sempat berpikir jernih tiba-tiba Clara kembali menginterupsi.

"Eh, iya, Sayang." Stella beranjak dari duduknya.

"Tolong, bawakan saya kopi," ucap Farzan saat Stella berjalan menuju dapur. Tanpa menjawab lagi Stella berjalan menuju dapur.

Sampai di dapur Stella hanya mondar mandir saja tanpa melakukan sesuatu. Ia bingung harus bagaimana, sementara seumur hidupnya ia tidak pernah menyentuh alat-alat dapur kecuali alat makan dan minum saja.

"Nyonya sedang apa?"

"Eh, kamu siapa?"

"Maaf Nyonya, nama saya Minah, biasa dipanggil Bik Minah. Saya istri dari Mang Tarjo yang ditugaskan Tuan untuk merawat villa ini."

"Oh, iya, Bik. Saya—"

"Sudah tidak perlu memperkenalkan diri, Nyonya. Saya sudah tau siapa Anda, dan sepertinya Non Clara sangat menyukai Nyonya."

"Eh bukan itu maksud saya, Bik. Saya mau minta tolong bikinin kopi buat Tuan dan susu untuk Clara."

"Oh, seperti itu toh Nyonya, beres Nyonya tunggu saja di depan biar saya bikinkan. Apa Nyonya juga menginginkan sesuatu?"

"Hmm boleh minta tolong buatkan teh untuk saya, Bik?"

"Tentu saja, Nyonya. Silakan Nyonya ke depan saja."

"Terima kasih, Bik. Saya tunggu di sini saja. Biar saya saja yang membawa masuk minumannya."

"Baik, Nyonya."

***

Clara sudah tertidur pulas di kamar yang sengaja di desain khusus untuknya jika sewaktu-waktu menginap. Melihat itu Stella berniat kembali ke kamarnya juga Farzan. Ya, Villa ini hanya memiliki tiga kamar saja, yaitu kamar utama yang di tempati Farzan, kamar Clara dan kamar kecil yang di peruntukkan Mang Tarjo serta Bik Minah.

Stella membuka pintu kamarnya, ia melihat seisi kamar untuk memastikan apakah suaminya sedang berada di sana atau tidak, tetapi sepertinya kosong, sehingga Stella dengan leluasa masuk ke dalam.

Ia mengganti pakaiannya dengan hot pants juga tanktop. Bukan untuk menggoda Farzan, tapi karena terbiasa tidur seperti itu, ia jadi susah tidur jika menggunakan pakaian tidur lainnya. Setelah selesai ia merangkak ke ranjang lalu memainkan ponselnya seperti biasa saat dia belum tidur.

Farzan memasuki kamarnya, begitu masuk ia melihat Stella dengan pakaian yang serba seksi sedang asik memainkan ponselnya sehingga tidak menyadari kedatangannya. Melihat pemandangan itu, pikirannya kembali pada kejadian tadi siang di sungai. Bukan kembali, lebih tepatnya semakin mengingatkan, karena sejak kejadian itu sebenarnya ia tidak pernah bisa fokus

saat mengingat betapa nikmatnya bibir gadis yang saat ini ada di depannya. Farzan memilih masuk ke dalam kamar mandi sebelum pikiran kotor mempengaruhinya.

Bab 20

Satu jam berlalu semenjak dirinya masuk ke kamar mandi dan berendam air dingin. Namun, sesuatu yang di bawah sana tak kunjung tertidur membuatnya sangat frustrasi. Dan bagaimana ia bisa melupakan kalau pikirannya masih berada di sungai tadi siang. Bayangan sensasi bibir dingin milik Stella masih melekat di bibirnya, bagaimana benda bulat milik perempuan itu berhimpitan dengan dadanya atau saat ia merasakan kelembutan kulit Stella di tangannya.

Farzan mengerang, menenggelamkan seluruh tubuhnya di bak mandi berisi air dingin itu berharap pikiran kotor segera enyah dari otaknya.

Sementara Stella, perempuan itu sesekali memandang pintu kamar mandi karena sedikit khawatir Farzan tidak kunjung keluar dari sana.

Stella berpikir apa yang sedang pria itu lakukan di kamar mandi, ia sedikit tahu kalau Farzan tidak suka berlama-lama di kamar mandi.

Apa Paman jatuh terpeleset, lalu kepalanya terbentur cukup keras, kemudian pingsan? Pikiran buruk memenuhi kepala Stella.

perempuan itu bangkit dari rebahannya, ia melangkah menuju pintu kamar mandi, membukanya tanpa mengetuk terlebih dahulu kemudian masuk lebih dalam tanpa perizinan hingga dirinya melihat sesuatu yang tak seharusnya ia lihat, sesuatu yang sebelumnya ia tak pernah lihat sama sekali.

"Aaaaaaaaa, Paman!!" jerit Stella sembari membalikan tubuhnya. Sementara Farzan terkejut bukan main mendengar jeritan itu.

"Stella!!" desis Farzan. Hampir saja berhasil menghilangkan pikiran buruknya, tetapi justru disuguhi Stella dengan pakaian super minimalisnya.

pria itu membalut pinggangnya dengan handuk, menghapiri Stella, menarik tubuh perempuan itu kemudian menghimpitnya di antara tembok dan tubuhnya. Stella yang terkejut sontak menjerit ketika punggungnya terasa sedikit nyeri, terlebih rasa dingin menyengat kulitnya ketika berhimpitan dengan Farzan.

"A-apa yang Paman lakukan?" bisik Stella ketika pria itu mengendus-endus sekitar leher dan wajahnya.

Farzan terus melakukannya, aroma tubuh Stella sangat memabukan untuknya, kombinasi antara aroma cerry dan stroberi.

Stella menggerak-gerakan tubuhnya berusaha menghindar dari himpitan pria itu. Farzan yang kesal karena Stella tak mau diam akhirnya melakukan lagi apa yang ia lakukan tadi di sungai membuat Stella terdiam seketika. Lagi-lagi Farzan melumat habis bibirnya, ia tidak bisa berkutik ketika pria itu melakukannya seolah waktu terasa berhenti.

Sesuatu yang keras terasa menusuk-nusuk perutnya, tanpa diberitahu pun Stella sudah tahu apa itu. Sekuat tenaga ia mendorong tubuh Farzan namun hanya ciumannya yang terlepas.

"Paman kenapa?" tanya Stella. Dirinya heran sekaligus penasaran atas sikap Farzan yang aneh ini, pria itu terus saja menyentuhnya dari tadi siang.

Stella jadi curiga, jangan-jangan ada sesuatu yang merasuki pria itu.

Farzan tak kunjung menjawab, pria itu kembali mengendus-endus leher naik ke wajah kemudian telinganya. pria itu berbisik di sana, "Kamu harus tanggung jawab Stella."

Stella bergidik seketika, bisikan Farzan entah mengapa terasa menggoda ditelinganya.

"Tanggung jawab apa, Paman, aku berbuat salah?" tanya Stella dengan bibir yang terasa bengkak.

"Ya, Stella, bahkan kesalahanmu sangat banyak!"

"Bu-bukankah Paman sudah memaafkan kesalahanku?" Stella gugup mendengar jawaban Farzan.

"Bukan itu Stella, tapi ini lebih dari semua kesalahan kamu."

"Ap-apa yang Paman—" Belum selesai Stella berkata, bibirnya sudah kembali dilumat oleh Farzan.

Sepertinya bibir Stella telah menjadi candu bagi Farzan, buktinya semenjak ciuman pertama mereka tadi siang Farzan tidak bisa benar-benar menghilangkan pikiran-pikiran mesumnya.

"Saya menginginkan kamu, Stella," ucap Farzan dengan parau di tengah-tengah ciuman panasnya.

"Ta-tapi, Paman—"

Farzan langsung membungkam Stella hingga tak bisa berkata-kata lagi. pria itu terus menggoda tubuh yang berada dalam kungkungnya itu hingga sang pemilik terhanyut. Farzan mengangkat tubuh Stella membuat Stella melingkarkan kedua kakinya di pinggang pria itu.

Kakinya seperti kehilangan tulang, lemas seperti jeli, Stella tak tahu kenapa tubuhnya bisa bereaksi

seperti itu mendapat sentuhan bertubi-tubi dari Farzan. Tubuhnya terbanting di atas ranjang empuk dengan Farzan berada di atasnya, semakin ganas menghabisis bibirnya.

Stella membalas apa yang Farzan lakukan tak kalah ganasnya, ia mulai terpengaruh dengan godaan pria itu. Stella melakukannya dengan mahir, jika berpikir ia adalah gadis polos, maka lenyapkan pemikiran itu karena ia sering melakukan ini bersama pacarnya dulu. Hanya berciuman saja, tidak melakukan hal-hal yang lebih, ia masih menjunjung tinggi kehormatannya sebagai wanita.

Stella memiliki prinsip bahwa ia akan melakukan 'itu' hanya dengan pria yang sudah ia nikahi saja.

Kemahiran Stella dalam berciuman tentu saja membuat Farzan semakin menjadi, segera ia melepaskan tautan bibirnya agar tidak melakukan hal-hal yang lebih lagi terhadap Stella, ia tak ingin melakukan itu kalau Stella tak ingin, tapi ia akan berusaha untuk membuat Stella menginginkannya.

Desahan Stella mengalun lembut tatkala Farzan melepaskan bibirnya, perempuan itu sedikit kecewa karena Farzan mengakhirinya saat ia masih berada di atas awan, kini ia terasa dihempaskan begitu saja.

Farzan masih berada di atas Stella, ia memandang raut wajah perempuan itu yang tampak gusar. Farzan tersenyum miring memandangnya, ia tahu kalau Stella sedang kecewa saat ini.

"Kenapa Stella, kenapa ekspresi wajahmu jadi seperti ini?" tanya Farzan. Suaranya terdengar sangat serak menahan sesuatu yang ada di dalam dirinya.

Wajah Stella merona malu, Farzan pasti tahu perasaan apa yang sedang ditahannya kini. Perempuan itu menggelengkan kepalanya menjawab pertanyaan Farzan, berusaha keluar dari kungkungan tubuh besar pria itu, tapi sekuat apa pun ia berusaha tubuh Farzan tak beranjak sedikit pun.

"Kenapa Stella, apa kamu menginginkannya juga?" tanya Farzan kembali.

Stella menghindari tatapan pria itu, ia masih sungguh merasa aneh atas sikap Farzan yang berubah menjadi pria penggoda seperti itu.

Tak kunjung mendapatkan jawaban, Farzan menenggelamkan wajahnya di ceruk leher Stella, memberikan jejak-jejak panas di sana.

Stella mendesah, bagaimanapun juga ia hanyalah manusia biasa yang akan terjerumis jika terus digoda seperti itu. Jauh di dalam lubuh hatinya ia juga sangat menginginkan Farzan, tapi gengsi menahan segalanya, mereka masih berada dalam tahap asing untuk melakukan hal-hal yang lebih.

Sementara Farzan, pria itu sepertinya sudah tidak bisa lagi menahan hasrat, keinginan untuk menyentuh Stella begitu besar. Ia tak peduli lagi, ia sangat yakin bahwa Stella juga menginginkannya.

Dengan sekali sentak, Farzan menyingkirkan seluruh penutup yang membalut tubuh Stella hingga keduanya kini sama-sama polos.

Farzan kembali menggoda Stella. Stella yang tak kuat memejamkan matanya erat dan ketika ia membuka matanya kembali, netra coklatnya bertabrakan dengan netra tajam pria itu.

"Katakan kalau kamu juga menginginkannya, Stella, saya akan melanjutkan ini!" bisik Farzan. Ia betul-betul membutuhkan kepastiannya kini.

Stella tak bersuara, sesungguhnya ia tak tahu harus menjawab apa, ia menginginkannya.

"Kamu diam, Stella," Farzan kembali berbisik. "Saya anggap kamu setuju dengan ini."

Perempuan itu menjerit, lengannya yang ditumbuhi kuku panjang mencengkram kedua bahu Farzan erat, menyalurkan rasa sakit yang menyerang pada bagian bawah tubuhnya.

Farzan melakukannya!

Bab 21

Stella membuka matanya perlahan, ia merasakan nyeri di sekujur tubuhnya. Saat berusaha membalikkan tubuh, ia merasa berat di bagian perutnya, itu adalah sebuah tangan kekar. Milik siapa lagi jika bukan Farzan suaminya? Setelah mengingat kejadian semalam, Stella baru sadar jika ia sedang dalam posisi telanjang, begitu pula dengan Farzan.

"Hiaaaaaa!!" pekik Stella.

"Kenapa kamu berteriak? Mengganggu saja!" bentak Farzan spontan karena terkejut mendengar teriakan Stella.

"Apa yang Paman lakukan?!" bentak Stella yang tidak mau kalah.

"Apa? Saya hanya meminta hak saya," jawab Farzan santai setelah ia ingat kejadian semalam.

"Saya marah sama Paman, saya ngambek!!"

Mendengar teriakan Stella, Farzan justru kembali menyelimuti tubuhnya bermaksud untuk tidur kembali. Tetapi saat ia hampir saja memejamkan mata sebuah teriakan mengagetkannya.

"Aww! Sakit hiks," Stella meringis merasakan ngilu di bagianbawahnya.

Bodoh, ia merutuki kebodohannya sudah berteriak seperti itu, tetapi rasa sakit di sekujur tubuhnya terutama bagian intimnya mengalahkan semuanya. Dan lihatlah, ia bahkan mengeluarkan air mata. Jangan lupakan Stella itu gadis manja ya.

"Kenapa lagi *Mommy*?" kata Farzan dengan nada datar tapi dengan sengaja menekankan kata *Mommy* saat sudah di depan Stella.

"Sakit hiks."

Melihat Stella menangis membuat Farzan sedikit ngilu. Bagaimanapun juga semua karena dia. Dengan inisiatifnya Farzan membopong tubuh Stella ke kamar mandi, lalu membaringkannya di bak mandi tidak lupa ia siapkan airnya.

Semua sudah Farzan siapkan, tangis Stella juga sudah mulai reda. Jadi Farzan bisa meninggalkan Stella di kamar mandi sendirian untuk menyelesaikan ritualnya. Ia sendiri memutuskan untuk mandi di kamar mandi luar saja.

***

Setelah merasa sedikit lega, Stella melangkah pelan meninggalkan kamar mandi menuju lemari untuk mengganti pakaiannya. Saat tiba di depan cermin, ia menyadari ada sesuatu yang aneh di lehernya. Sesuatu berwarna merah? Ia berusaha membersihkannya dengan cairan pembersih wajah, tapi hasilnya nihil. 'Sial! Ini semua gara-gara Pak Tua itu!' umpat Stella dalam hati.

Saat Stella keluar dari kamar menuju ruang makan, Farzan sudah terlihat santai menikmati sarapannya, begitu pula dengan gadis kecil di sampingnya. Stella mendengus sebal dan berniat meninggalkan ruang makan itu.

"*Mommy*!" jerit Clara saat Stella baru saja membalikkan badannya. "*Mommy* mau kemana? Clara

sama *Daddy* nungguin *Mommy* buat sarapan bareng," lanjut gadis itu saat tiba di depan Stella.

Stella diam tanpa menanggapi celoteh gadis kecil itu.

"*Mommy*, ayok!" Clara menarik tangan Stella membuat sang pemilik tangan pasrah, tetapi jangan lupakan bahwa dia masih marah dengan sosok laki-laki yang sedang menikmati sarapannya itu. Ralat, bukan marah, tetapi lebih ke rasa malu.

Mereka sarapan dalam diam, Clara yang terbiasa berisik seolah paham dengan situasi orang tuanya. Bahkan setelah selesai ia bahkan meminta sang bibi untuk menemaninya bermain.

Stella memilih menikmati udara pagi di taman belakang rumah, sementara Farzan kembali sibuk dengan tab di tangannya memeriksa beberapa email yang masuk. Keduanya memilih bungkam setelah cek coknya tadi.

Siangnya Stella sedang bersantai sambil menonton acara televisi saat Clara tidur, sedangkan Farzan masih setia dengan tab juga laptopnya, bahkan pria itu hanya beranjak saat makan saja, setelah selesai ia kembali lagi. Melihat itu sebenarnya membuat hati kecil Stella kesal, bagaimana mungkin laki-laki itu mendiamkannya setelah kejadian semalam. Sungguh menyebalkan bukan?

Di sisi lain Farzan juga merasa kesal dengan tingkah Stella yang seperti menjauhi dirinya. Bukan dia sibuk, sebenarnya ia hanya berharap Stella akan menghampirinya lalu ngomel atau meminta sesuatu seperti biasanya, tapi gadis itu malah terlihat

mengabaikannya. Tunggu, jadi Farzan mulai sedikit berharap kepada Stella?

Karena mulai gerah dengan keadaan, Farzah menghampiri Stella, duduk di sebelah gadis itu. Stella menggeserkan tubuhnya, enggak berdekatan dengan pria itu.

"Saya ingin berbicara, Stella," ucap Farzan datar namun mengisyaratkan bahwa ia tidak mau dibantah sedikit pun.

Stella memutar bola matanya malas, ia tahu Farzan sedang tidak menerima penolakan tapi sejujurnya ia ingin pergi dari situ. Dan entah keberanian dari mana, Stella justru berdiri berniat meninggalkan Farzan begitu saja. Baru saja ia berdiri tiba-tiba pantatnya sudah mendarat kembali, tapi sepertinya ini bukan di sofa, melainkan di pangkuan seseorang.

"Sudah saya katakan kalau kita butuh bicara, Stella!" Mendengar itu Stella masih berusaha melepaskan diri dari Farzan. "Atau kamu perlu dihukum terlebih dahulu?"

Stella menggeleng dengan kuat, sesaat kemudian tubuhnya sudah berbalik menghadap Farzan dan sesuatu menyentuh bibirnya. Stella membeku. Ia sadar bahwa itu adalah bibir dari suaminya, sementara Farzan justru terjebak dengan permainannya, ia malah melanjutkan dengan lumatannya lalu memperdalam ciumannya sehingga membuat Stella terbuai.

"*Daddy*, *Mommy* ngapain?" teriak Clara yabg tiba-tiba muncul.

Keduanya sama-sama terkejut mendengar suara gadis kecil yang kini berada tepat di samping mereka.

Dengan segera Stella berlari menuju kamar tanpa memperdulikan keberadaan Clara.

"*Daddy*, *Mommy* kenapa?"

"Eh itu tadi bibir *Mommy* panas, katanya enggak sengaja minum teh yang masih panas, Sayang," jelas Farzan yang tentu saja itu bohong belaka.

"Terus kenapa *Daddy* menggigit *Mommy*?" Farzan kikuk mendengar itu, kebohongan apalagi yang akan dia berikan kepada putrinya?

"Eh, itu tadi *Daddy* lagi niup bibir *Mommy*, tapi karena kaget Clara datang jadi nempel gitu."

"Oh, kirain tadi *Daddy* lagi ciuman sama *Mommy*," ringis Clara yang justru membuat mata Farzan hampir lolos dari tempatnya.

"Sudahlah, Sayang, kita pergi ke taman depan yuk, cari es krim."

"Ayok, Dad," seru Clara dengan riang dan tentu saja membuat Farzan lega bisa mengalihkan pembicaraan tadi.

Akhirnya mereka berdua pergi ke taman dan seolah lupa dengan keberadaan Stella.

Stella mendengus sebal, karena tadi ia hanya bersembunyi di balik tembok untuk mendengarkan pembicaraan antara ayah dan anak itu, saat mendengar kata es krim ia ikut bersorak dalam hati, tetapi saat mereka pergi begitu saja membuat hatinya semakin sebal. Jadi mereka melupakan aku? Awas saja nanti, aku akan bikin kalian membujukku! Geram stella dalam hati.

Bab 22

Liburan mereka tak berjalan lancar karena kejadian itu, Stella yang berniat bersenang-senang urung karena Farzan.

Hanya Clara yang menikmatinya, gadis kecil itu bahkan enggan diajak pulang kalau tidak dipaksa.

Sementara Farzan berpikir keras untuk bicara dengan Stella, tidak mungkin ia berbicara masalah orang dewasa di hadapan anak kecil. Bisa-bisa, Claranya dewasa sebelum waktunya, ia ingat kemarin Clara mengatakan kata 'ciuman'. Jadi ia harus benar-benar mencari momen yang tepat.

Farzan melihat dari kaca di atasnya, Clara sedang tertidur pulas sedangkan Stella di sampingnya sibuk mengotak-atik ponsel. pria itu berdehem untuk membasahi kerongkongannya yang terasa kering juga sebenarnya untuk menghilangkan rasa gugup yang tiba-tiba menyerangnya ketika berniat memulai bercakap dengan perempuan di sampingnya.

"Stella!" Farzan memulai membuka suara. Tetapi di luar dugaan Farzan, istrinya itu justru mengeluarkan sebuah earphone dengan santai lalu memakainya tanpa menghiraukan panggilannya.

"Stella!" ulang Farzan seraya menepuk lengan Stella, tapi gadis itu justru memilih menutup wajahnya dengan sebuah bantal kecil yang berada di pangkuannya.

Farzan dengan sengaja menarik bantal tersebut. Namun, Stella mempertahankannya membuat pria yang tengah menyetir itu berdecak kesal.

"Kalau orang manggil itu ya sahut, kalau orang ngajak ngobrol itu ya jawab!" ucap Farzan ketus kembali merenggut bantal yang Stella gunakan untuk menutupi wajahnya.

Bukannya melepaskan bantal itu Stella justru semakin mengeratkan pegangannya bahkan berusaha memiringkan tubuhnya menghadap kaca mobil. Bukan tidak mendengar tapi dengan sengaja ia pura-pura menggunakan earphonenya dalam kondisi mati. Dalam hati ia terus mengejek laki-laki di sampingnya itu.

Stella berjanji bahwa ia tak akan berbicara dengan pria itu kalau pria itu belum meminta maaf kepadanya.

Bagaimanapun pria itu adalah pencuri yang telah mencuri hartanya.

Dengan ujung matanya Farzan melirik Stella, lebih memilih bungkam saja. Bagaimanapun masalah ini masalah serius, tak seharusnya berbicara di perjalanan seperti ini, bisa membahayakan nyawa yang ia bawa.

***

Sudah sehari semalam mereka pulang dan sampai saat ini juga belum ada percakapan di antara Farzan juga Stella. Bahkan semenjak itu Farzan memilih berada di luar rumah dengan dalih pekerjaan, sedangkan Stella masih dengan acara ngambeknya mengurung diri di kamar tanpa membawa makanan apa pun. Sementara Clara, gadis itu seolah lupa dengan

Mommy-nya karena telah mendapatkan mainan baru dari sang *Daddy*.

Hari sudah beranjak siang. Namun, Stella tak kunjung bangkit dari atas ranjang tempatnya berbaring. Tubuhnya terasa lemah lunglai, perutnya terus saja bergejolak, tapi ia tak bisa sekadar bangkit dari tempatnya.

Stella lebih memilih bergelung di bawah selimut sembari menahan mual. Walaupun ia sedang marah kepada Farzan, tapi tetap saja ia tidur di kamar pria itu.

Ia sadar bahwa ini karena kecerobohan dan keegoisannya, jadilah asam lambung yang sempat menyerangnya dulu kembali lagi. Ia sudah berusaha meminum air putih yang memang selalu di sediakan di setiap kamar yang berpenghuni, tapi bukannya hilang rasa lemahnya justru mualnya semakin hebat. Dalam hati ia berharap seseorang mendengarkannya lalu menolongnya, tapi sepertinya itu hanya harapan saja. Hingga akhirnya perempuan itu sudah tidak mampu lagi menahan rasa sakit di perut serta pusing di kepalanya hingga ia tak sadarkan diri.

***

"Tumben Clara mainnya sendiri, *Mommy* mana, Sayang?" tanya Farzan kepada putri kecilnya itu yang tengah asyik bermain.

pria itu baru saja pulang dari tempat kerjanya dan langsung menghampiri putrinya yang tengah asyik sendiri, pemandangan langka karena putrinya betah bermain sendiri biasanya ia akan menempel kepada

Stella dan nyaris tidak bisa melakukan apa pun tanpa perempuan itu.

"*Mommy* ada di kamar, *Daddy*, dari tadi pagi enggak keluar-keluar, wajahnya pucat banget, Clara jadi enggak tega ngajakin *Mommy* main, jadi Clara main sendiri deh," ucapnya polos.

Saking polosnya ucapan Clara, Bola mata Farzan nyaris keluar karena terkejut.

"Dari tadi pagi *Mommy* belum keluar?" ulang Farzan tak percaya.

Clara menjawabnya dengan anggukan membuat sang ayah meraup wajahnya kasar, bukan kesal kepada putrinya, lebih tepatnya kesal kepada dirinya sendiri, bagaimana bisa ia tak memperhatikan kondisi Stella hingga Stella ... mungkin saja tengah kesakitan. Dari penuturan Clara, Farzan yakin kondisi perempuan itu tidak sedang baik-baik saja.

"*Daddy* ke kamar dulu ya, Sayang." Setelah mengucapkan itu, Farzan cepat-cepat bergegas menuju kamarnya, ia ingin secepatnya mengetahui kondisi Stella.

Farzan melangkah tanpa menimbulkan suara memasuki lebih dalam kamarnya, dipandangnya seseorang yang tengah bergelung di atas ranjang, sesekali indra pendengarannya menangkap suara rintihan kesakitan seseorang, ia yakin bahwa itu adalah suara Stella.

Farzan bersimpuh di sisi ranjang, mengamati wajah Stella yang benar-benar pucat, tangannya terangkat mengelus pelipis Stella yang dibasahi keringat dingin sebesar biji jagung.

Merasakan sentuhan pada kulitnya, Stella yang tidak benar-benar tertidur membuka matanya perlahan, matanya langsung bersitatap dengan mata tajam itu.

Ingin sekali Stella menghindar. Namun, apa daya tubuhnya benar-benar lemah. Yang satu-satunya dapat ia lakukan adalah dengan memutuskan pandangan itu, Stella benci dengan kenyataan bahwa ia sedang lemah sekarang.

"Kenapa enggak bilang kalau kamu sakit?!" tanya Farzan tajam seperti biasanya. Namun, terselip rasa khawatir dari nadanya. Jelas saja, Stella sakit di rumahnya dan ia bertanggung jawab atas seluruh penghuni yang ada di rumahnya ini.

Di dalam hatinya, Stella menggerutu, ia kesal kenapa Farzan masih galak kepadanya bahkan saat ia sedang sakit sekali pun, kadar rasa bencinya makin bertambah saja kepada pria itu.

Rasanya Stella ingin menangis saja, ia berpikir bahwa seluruh penghuni rumah besar ini tak ada yang mempedulikannya, entah itu Farzan, Clara, ataupun pelayan di rumah ini yang jumlahnya tidak sedikit itu. Stella sadar diri kok, di rumah ini ia bukan siapa-siapa, ia bukan nyonya yang perlu diperhatikan oleh para pelayan, ia juga ibu yang harus di rawat oleh anaknya.

Air matanya luruh seketika, isakan demi isakan keluar dari bibir pucatnya hingga rasa mual menyerangnya membuatnya tersedak seketika.

Farzan mengacak rambutnya frustrasi, sedikit tak tega dengan keadaan perempuan itu, ini pertama kalinya ia melihat Stella begitu tak berdaya seperti itu, biasanya Stella akan bersikap ceria dan cerewet dan apa

pun yang membuatnya kesal perempuan itu akan lakukan.

pria itu menarik paksa Stella hingga terduduk, sungguh stella sangat terkejut akan kelakuannya.

"Paman, apa yang Paman lakukan?" lirih Stella.

Tangisan tergugu itu santer terdengar keluar dari mulut Stella karena berpikir bahwa Farzan akan mengusirnya, mungkin saja pria itu terganggu oleh suaranya.

"Paman akan mengusirku?"

"Kamu bicara apa?!" bentak Farzan kesal tak terima dituduh macam-macam oleh Stella membuat Stella mengerut ketakutan.

Ia berniat agar Stella berbaring setengah duduk karena ia melihat posisi awal perempuan itu sungguh tak nyaman. Farzan menyusun bantal tinggi-tinggi kemudian mendorong tubuh Stella hingga bersandar nyaman.

"Tidak ada yang menengokmu ke sini?" tanya Farzan.

Stella menggelengkan kepalanya lemah. Memang tidak ada yang mengetahui kondisinya, Clara sekali pun, ia ragu bahwa gadis kecil itu mengingatnya karena semenjak memiliki mainan baru ia seakan dilupukan.

Erangan kesal Farzan terdengar, pria itu merogoh saku celananya, mengeluarkan benda persegi dan menghubungi seseorang lewat sana.

Stella hanya mampu terdiam mendengarkan Farzan mengomeli seseorang lewat panggilan telepon. Dari yang ia dengar, pria itu mengomeli kepala pelayan dan menyebut-nyebut nama dirinya.

Stella yakin pelayan itu diomeli karena tidak memperhatikan dirinya, Stella sedikit menyeringai senang mendengar seseorang diomeli karena dirinya.

Berhenti mengoleh, Farzan menghubungi seseorang lagi, kali ini ia menghubungi dokter untuk memeriksa kondisi Stella.

Bab 23

Setelah dokter yang memeriksa Stella pergi, Farzan pergi ke dapur untuk membuatkan bubur untuk Stella. Dalam hati ia terus menerus memaki dirinya yang tidak mempedulikan Stella hari ini. Saat ia sedang sibuk mengaduk buburnya, seorang *maid* datang menghampiri.

"Tuan, sedang apa? Biar saya saja, Tuan," serunya saat tiba di samping Farzan.

"Tidak usah, sebaiknya kamu tidurkan Clara saja. Ini sudah malam," tolak Farzan sekaligus memberi perintah.

"Non Clara baru saja tidur, Tuan."

"Ya, Sudah. Kunci semua pintu dan silakan beristirahat, beritahu juga yang lainnya. Dan jika ada tamu, katakan saja saya sedang pergi ke luar kota."

"Baik, Tuan. Permisi."

Saat *maid* telah pergi, saat itu pula bubur buatan Farzan telah matang. Lalu dituangkannya bubur tersebut ke dalam mangkok tidak lupa ia menyiapkan segelas air putih dan terakhir baskom dengan kain untuk mengompres Stella. Farzan membawa semuanya dengan nampan sedikit besar agar bisa membawanya sekalian.

Tiba di kamar, Stella belum tidur, itu artinya Farzan tidak perlu membangunkannya.

"Makan dulu, Stella."

"Enggak mau, Paman. Pahit," rintih Stella.

"Sedikit saja, agar kamu bisa minum obatnya."

"Tapi, Paman—"

"Jangan membantah, Stella. Cepat makan biar kamu bisa istirahat. Saya suapin!" ucap Farzan tegas.

Mendengar itu Stella mencebik, terlebih saat Farzan membenarkan posisinya agar mudah saat disuapi.

Dengan telaten Farzan menyuapi Stella, tetapi belum tiga suapan Stella justru memuntahkannya. Bukan sengaja memuntahkan, itu semua karena asam lambungnya jadilah ia seperti itu. Meskipun begitu Frazan tetap membersihkan muntahan Stella dengan sabar, ia tahu Stella seperti itu karenaperutnya sedang bermasalah.

"Ya, sudah. Kamu minum obatnya saja terus tidur, saya mau mebereskan ini dulu sekalian mandi."

Farzan berlalu dari kamar, sekalian membersihkan tubuhnya di kamar mandi yang ada di bawah. Setelah semuanya selesai ia kembali lagi ke kamar mendapati tubuh Stella yang menggigil di bawah selimut.

pria itu heran, berpikir bahwa Stella tak meminum obatnya. Namun, setelah ia memeriksa bahwa obatnya berkurang ia percaya bahwa perempuan itu sudah meminumnya.

Mungkin obatnya belum bereaksi, pikir Farzan.

Farzan menaiki ranjangnya memperhatikan wajah Stella dari dekat, ia tak sampai hati mengganggu perempuan itu yang tengah memejamkan matanya. Farzan membungkus tubuh Stella dengan selimut seperti kepombong agar tubuhnya tetap hangat kemudian ikut berbaring di sampingnya, memeluknya erat seperti memeluk sebuah guling. Stella yang sempat

mengerutkan kening, kini tertidur lelap dalam dekapan Farzan.

Paginya, kondisi tubuh Stella membaik, tubuhnya terasa lengket karena banyak mengeluarkan keringat. Ketika ia terbangun, tubuhnya masih berada dalam bungkusan selimut dalam dekapan Farzan. Dilihatnya pria itu masih tertidur lelap, sangat sulit baginya untuk terlepas dari belitan tangan dan kaki Farzan.

"Paman, Paman bangun," ucap Stella.

Farzan tak kunjung membuka matanya, malah semakin mengeratkan pelukan pada Stella.

"Paman!" rengek Stella. Sungguh, ini bukanlah kondisi yang menguntungkan untuknya, selain merasa sesak Stella juga merasa gerah pada seluruh tubuhnya. ia ingin cepat-cepat terbebas dari belitan Farzan dan segera pergi ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya.

"Paman!!" jerit Stella sembari menggeliat menggerakan tubuhnya membabi buta.

Pergerakan serta suara yang dilakukan oleh Stella tentu saja mengganggu Farzan yang tengah berlayar di alam mimpi. pria itu lekas terbangun, ia berdecak kesal memandang orang yang telah mengganggunya.

"Setidaknya lakukan dengan baik jika ingin membangunkan seseorang!!" ucap Farzan tajam.

Stella mendengus sebal, masih pagi dan ia sudah mendapatkan omelan dari pria itu, lihatlah betapa indahnya hidup Stella, ia disalahkan atas tindakan yang menurutnya itu tidak salah.

"Tapi Paman enggak bangun-bangun pas aku bangunin!" balas Stella dengan suara cemprengng. "Paman lepas, aku gerah!!"

Segera Farzan melepaskannya, ia tak sadar kalau sedang memeluk Stella dengan eratnya.

***

Saat Farzan keluar dari kamar dengan setelan kerjanya, ia melihat Stella sedang menyuapi Clara. Dahi Farzan mengerut, ia heran bagaimana mungkin istrinya sudah beraktivitas seperti biasa sementara kondisinya semalam begitu membuatnya khawatir.

"Clara, kenapa minta disuapin sama *Mommy*? *Mommy* kan masih sakit?" ujar Farzan setelah berada di dekat mereka.

"*Mommy* udah sembuh kok, Dad. Udah cantik lagi, udah mau nganter Clara sekolah juga," seru Clara dengan riang.

"Apa? *Mommy* mau antar Clara sekolah?"

"Kenapa? Aku sudah sembuh, sudah biasa aja dan lagian mau ngantar Clara sekalian beli kebutuhan bulananku," ucap Stella dengan santai.

"Belanja? Jangan bilang kamu mau ninggalin Clara sendirian lagi!"

"Enggak, Paman," Stella membekap mulutnya saat ia keceplosan di depan Clara. "Enggak, *Daddy*. Lagian aku juga mau belanja di *minimarket* dekat sekolahnya Clara kok," imbuhnya.

Melihat orang tuanya sedang berdebat, Clara memilih kembali ke kamar untuk mengambil tasnya, lagian ia juga sudah selesai sarapan.

"Belanja apa kamu? Bukankah kamu bisa meminta *maid* membelikannya?"

"Tidak! Itu memalukan, dan lagipula mereka tidak akan tahu."

"Memangnya apa yang akan kamu beli?"

"Paman tidak perlu tahu, lagian malu sama Clara jika aku harus mengatakannya."

"Katakan, Clara sudah kembali ke kamar," ucap Farzan dingin.

Mendengar itu, Stella menengok ke kanan kiri mencari keberadaan Clara, dan benar saja bahwa gadis kecil itu telah pergi. Dalam hati ia mengumpati kebodohannya.

"Katakan atau kamu memilih menerima hukuman dari saya?"

"Tidak, Paman. Ini rahasia."

Mendengar itu, Farzan tersenyum miring dan seketika pikiran jahil menghampirinya. Ia mendekati Stella yang sepertinya ketakutan, bahkan ia mengurung tubuh Stella dengan kedua tangannya yang memegang kursi tempat Stella duduk. Tidak hanya itu, ia juga mencondongkan badannya hendak mencium bibir Stella, awalnya ia hanya ingin mengerjai istrinya, tetapi sial kejadian di puncak kembali menghampiri otaknya. Saat itu juga Farzan tidak menghiraukan hukuman, justru ia mengharapkan sebuah ciuman.

Stella gemetar ketakutan, gerogi juga marah menjadi satu, dan saat bibir suaminya mulai mendekati bibirnya dan mata Farzan mulai tertutup, Stella menggunakan kesempatan itu untuk menghindari lalu membisikkan sebuah kata pada telinga Farzan.

"Pakaian dalam," bisik Stella.

Mendengar itu Farzan membuka matanya lebar lalu menatap Stella dengan tatapan menghujam.

"Salah sendiri kepo, aku mau beli pakaian dalam," ucap Stella lalu pergi meninggalkan Farzan setelah berhasil lepas dari kungkungannya. Dalam hati Stella tertawa riang karena itu hanya akal-akalannya saja, buktinya ia hanya ingin membeli pembalut, eh tapi bukannya itu juga bagian dari pakaian dalam ya? Stella cengengesan.

Sementara itu Farzan menggeram kesal, bagaimana mungkin saat ia hampir mendapatkan morning kissnya malah gagal gara-gara perkataan istrinya? Huft! Menyebalkan!

pria itu menghela napas berat, niatnya ingin sarapan, tetapi sepertinya ia akan sarapan di tempat kerjanya saja, ia harus mengantar Clara ke sekolah agar tidak telat. Farzan juga nyaris telat karena telat bangun.

Bab 24

Pukul sepuluh pagi, Farzan sengaja pulang lebih awal karena ia merasa pekerjaannya hari ini sudah selesai, jadi ia berinisiatif untuk meminta maaf kepada Stella atas perbuatannya beberapa hari terakhir. Dan kini ia sudah ada di depan sekolah Clara.

Bangunan bercat kuning itu tampak lengang dilihat dari luar gerbang, setahunya jam sepuluh itu waktunya anak-anak untuk beristirahat entah itu untuk bermain atau sekadar mengisi perut. Tetapi tidak sampai sepuluh menit ia berada di sana, anak-anak mulai berhamburan keluar kelas bahkan sudah menggendong tas mereka masing-masing, hal itu membuat Farzan sedikit heran, tetapi ia akan menunggu penjelasan dari gadis kecilnya itu.

"Kok udah pulang, Sayang?" tanya Farzan begitu Clara sudah menghampirinya.

"Pulang cepat, Dad, ada rapat guru!" jawab Clara girang, "*Mommy* mana, Dad?" lanjutnya setelah celingak celinguk tidak menemukan Stella.

Dan pertanyaan itu sukses membuat Farzan terkejut, pasalnya dari tadi ia lupa dengan istrinya itu. Lalu apa yang harus dikatakan?

"Hmmm, mungkin *Mommy* pulang, Sayang."

"Enggak, Dad, *Mommy* tadi masih di sini kok, belum lama. *Mommy* juga bilang kalau mau nungguin Clara sampe pulang."

"Ya sudah, *Daddy* hubungi *Mommy* dulu, ya." Farzan mengeluarkan ponsel dari saku celananya, lantas segera menghubungi Stella.

Sudah tiga kali panggilan Farzan diabaikan oleh Stella, dan itu membuat Farzan geram. Sesaat ia teringat dengan GPS yang terpasang di ponsel milik Stella, bahkan ia juga yang mengaktifkannya tanpa sepengetahuan sang pemilik. Bukan Tanpa alasan ia melakukan itu, hanya saja ia takut kejadian kemarin terulang lagi, dan ya sekarang sudah terjadi lagi, Clara ditinggal oleh Stella.

Dari ponselnya, Farzan mengetahui posisi Stella saat ini, sudah ia duga sebelumnya bahwa Stella pasti ada di sana lagi, mau apalagi kalau bukan untuk berbelanja.

Perempuan dan hobinya yang tak pernah Farzan pahami, padahal ia yakin pakaian baru Stella sudah mendominasi setengah dari lemarinya.

"*Mommy* di mana?" tanya Clara begitu papanya memasukan kembali ponsel ke saku celana bahannya.

"Di mall, Sayang," jawab Farzan jujur membuat wajah Clara sedikit meredup. Gadis kecil itu pikir Stella pergi meninggalkannya seperti waktu itu dan memang benar adanya bahwa Stella kembali meninggalkan Clara.

"Katanya, *Mommy* mau teraktir kamu makan es krim, susul *Mommy*, yuk!" lanjut Farzan terpaksa berbohong karena tidak mau membuat Clara sedih.

Wajah Clara yang sedikit muram kini ceria kembali mendengar kabar bahwa *mommy*-nya akan menteraktirnya makan es krim, dengan semangat ia menarik lengan Farzan agar segera masuk ke dalam mobil supaya cepat-cepat menemui *mommy*-nya.

Saat sampai di mall, Clara berjalan dengan riang, sementara Farzan dengan setia mengikuti gadis kecil itu tidak lupa kepalanya terus menoleh kanan kiri untuk mencari keberadaan istrinya.

Tarikan di lengan serta suara panggilan Clara kepadanya membuat Farzan berhenti melangkah, ia menunduk menatap Clara yang juga berhenti, gadis kecil itu memegang perut dengan kedua tangannya.

"*Daddy*, Clara laper," rengeknya. "Katanya *Mommy* mau teraktir Clara makan es krim."

"Iya, Sayang, ini kan kita lagi cari *Mommy*," ucap Farzan.

"*Mommy*-nya di telepon aja, *Daddy*, Clara udah enggak sabar!"

***

Stella sebenarnya benar-benar muak dengan pria di depannya, pria yang sebenarnya masih mengisi sebagian pikiran dan hatinya, ia ingin membenci, tapi rasanya sungguh sulit. Stella bahkan mau saja ketika pria itu menyeretnya dari sekolahan Clara menuju kafe di pusat perbelanjaan tempatnya kini duduk ditemani smoothies stoberi dan cheese cake kesukaannya, pria itu benar-benar bisa membuatnya tersanjung dengan perhatian kecil seperti ini juga membuatnya merasa tersakiti secara bersamaan.

Perempuan itu menyeruput minumannya, di bawah tatapan Roy yang terlihat sendu. Harusnya Stella memaki pria itu atau bila perlu menyiramkan minuman berwarna merah muda miliknya ke wajah pria itu, tapi

rasanya ia tak sanggup, tatapan teduh pria itu selalu berhasil membuatnya luluh.

Berkali-kali pria itu sebenarnya selalu menyakiti hati Stella dan ia selalu memaafkan pria itu apabila ia datang dengan wajah laranya.

Sentuhan lembut di tangan kirinya membuat Stella menatap Roy, pria itu tampak merasa bersalah entah untuk kesalahan yang mana, perihal ia yang berselingkuh atau ia yang memanfaatkannya untuk mendapatkan mobil dan tempat tinggal.

"Aku minta maaf," ucap pria itu.

Suara seraknya mengalun di indra pendengaran Stella, suara yang dulu selalu berbisik memuji atau hanya sekadar mengutarakan gombalan sampah.

Stella tentu terkejut mendengar ucapan Roy, bahkan minuman yang masih tersangkut di tenggorokan membuatnya nyaris tersedak. Mengingat betapa jahatnya pria itu beberapa bulan yang lalu, Stella tak pernah sedikit pun membayangkan bahwa Roy akan meminta maaf kepadanya. Dalam bayangannya, Roy pasti kini sedang berbahagia dengan Dita, menggunakan mobil yang ia belikan, berduaan di apartemen, hingga melupakannya.

Ternyata dugaannya salah besar, Roy datang kepadanya untuk meminta maaf, hal yang tak pernah Stella sangka-sangka sebelumnya.

Jika Roy berpikir bahwa usapan tangan pria itu di tangannya akan membuatnya luluh seperti hari-hari yang lalu, maka pria itu salah besar, pengkhianatan adalah kesalahan yang tidak akan pernah Stella maafkan.

Stella menarik tangannya dari genggaman Roy, menaruhnya di atas meja sejajar dengan dadanya, menatap pria itu dengan enggan.

Stella tak ingin berurusan dengan pria itu lagi, mungkin dengan berpura-pura memaafkannya, semuanya akan selesai, ia tak akan bertemu lagi dengannya.

"Gue maafin lo," ujar Stella. "Udah kan?"

Stella tak bisa berlama-lama di tempat ini bersama Roy, selain dirinya yang sudah malas, ia juga harus ke sekolah Clara, menunggui gadis kecilnya selesai belajar dan pulang.

Bab 25

Masih terlihat jelas di pelupuk mata Farzan, pun masih merasakan ketika tangan bertekstur kasar milik pria itu berjabat tangan dengannya.

Apa yang ia lihat dan ia dengar sungguh membuat hatinya kesal saat ini.

Seorang pria tiba-tiba saja mengulurkan tangan dan memperkenalkan diri sebagai kekasih Stella, istrinya.

Yang ia lakukan pada saat itu hanya memandang Stella yang tengah menunduk.

Farzan ingin mendengar penjelasan Stella mengenai pria itu, tetapi Stella sepertinya enggan mengucapkan sepatah kata pun membiarkannya dengan presepsinya sendiri atau memang dengan diamnya perempuan berambuat panjang itu menjelaskan bahwa memang ada hubungan spesial di antara mereka.

pria yang sedang mengemudikan mobil itu mencengkeram stir dengan eratnya hingga buku-buku jarinya memutih.

Tak ada percakapan apa pun di antara Stella dan Farzan kini, yang ada hanya suara Clara yang mengutarakan kekecewaannya karena tak jadi memakan es krim.

Sementara itu, Stella hanya duduk diam di samping kemudi, merutuki kebodohannya yang kesekian dan mungkin menjadi kebodohannya yang paling besar.

Stella berpikir, pasti Farzan akan menganggapnya tak becus menjaga Clara.

Bagaimana bisa Clara sudah ada bersama Farzan sedangkan ia sendiri tengah asyik di sebuah kafe di pusat perbelanjaan bersama seorang pria dan lebih parahnya lagi pria itu mengaku sebagai kekasihnya, walaupun kenyataannya tidak seperti itu, itu menambahkan keburukan dirinya di mata pria itu.

Stella menghela napas gusar, sepertinya ia harus menyiapkan diri dari priaitu, entah itu omelannya atau bahkan yang lebih parah ia akan di usir dari rumah itu karena lagi-lagi ia telah melalaikan tugasnya menjaga Clara di sekolah.

"Iiiih, keseel!!" rengek Clara di kursi belakang membuat Farzan mau pun Stella menoleh ke arah gadis cilik itu.

"Kesel kenapa?" tanya Stella lembut.

Dari tadi Clara uring-uringan tak jelas, sedikit-sedikit berdecak, sedikit-sedikit menggerutu, membuat Stella terheran-heran dibuatnya apalagi ketika dalam gerutuannya Clara menyebutkan bahwa dirinya telah berbohong.

Berbohong? Berbohong apa? Ayah dan anak itu sepertinya hobi sekali membuat hidupnya rumit.

Rasanya, Stella tak pernah berbohong hari ini kepada Clara, apa karena ia yang tak menungguinya hingga selesai bersekolah. Stella bahkan tak tahu kalau Clara pulang cepat hari ini, kalau ia tahu mungkin ia akan berdiri di depan gerbang sekolah Clara dari gadis cilik itu masuk hingga keluar lagi, ia relah kulitnya tersengat sinar matahari yang akan membuat kulit mulus hasil perawatannya terbakar sia-sia.

"*Mommy* katanya udah janji mau teraktir Clara makan es krim sepuasnya?"

Lagi, rengekan Clara terdengar. Kalau tak salah, gadis cilik yang berstatus sebagai anak tirinya itu mengatakan sebuah kata yang lagi-lagi membuatnya terkejut karena tak pernah merasa mengucapkan itu sebelumnya.

"Kapan *Mommy* mengatakan itu, Clara?"

Daripada ia harus berpikir keras kapan ia berjanji kepada Clara, mending ia bertanya langsung.

Mendengar pertanyaan *mommy*-nya, sontak Clara memandang Farzan dari cermin kecil di atas kemudi, bertanya lewat tatapan matanya kapan Stella mengatan hal itu kepada ayahnya.

Farzan tak kuncung menjawab, hanya alis kanannya yang terangkat memandang Clara, menginteruksikan bahwa Clara harus menjawab apa saja pertanyan dari Stella.

Bocah berseragam merah putih itu mengerucutkan bibirnya, mengalihkan tatapannya kepada Stella.

"Clara enggak tahu, tadi *Daddy* yang bilang ke Clara kalau *Mommy* mau teraktir Clara es krim sepuasnya."

Mendengar jawaban Clara, Stella menoleh kepada Farzan meminta penjelasan, Farzan yang juga sedang menoleh kepada Stella mengangkat bahunya tak acuh, bertanda bahwa ia tidak tahu.

Stella membulatkan matanya tak percaya pria itu menumpahkan segala kesalahan kepadanya. Perempuan itu menggelengkan kepalanya tak habis pikir, kembali menoleh ke belakang memandang Clara.

"*Mommy* enggak pernah bilang kalau janji mau teraktir kamu makan es krim sepuasnya," ucap Stella dengan nada dan wajah sepolos mungkin agar Clara percaya.

Ia memang tak pernah berjanji seperti itu kepada Clara. Stella yakin kalau itu hanya akal-akalan Farzan saja, tapi Stella heran apa motif dan tujuan pria itu melakukan itu kepadanya.

Kenapa Farzan berbohong kepada Clara?

"Clara mau es krim!" ucap Clara.

Bibirnya mencebik dengan kedua mata yang berkaca, mungkin jika ia berkedip kaca itu akan pecah membentuk anak sungai.

Terlanjur berjanji, Farzan mengembuskan napas gusar melihat Clara dari kaca di atasnya, gadis kecilnya itu menangis tersedu-sedu merengek minta es krim.

"Ya, sudah, kita beli es krim di supermarket depan," ucap pria itu final seketika membuat tangis Clara berhenti.

***

Harusnya Farzan tidak kesal seperti ini mengetahui Stella sudah memiliki kekasih, toh ia yang salah tidak mencari seluk-beluk Stella lebih dalam.

Apa mungkin rasa kesalnya ini menandakan bahwa hatinya diam-diam ingin memiliki Stella.

Farzan mengacak rambutnya frustrasi, menaiki undakan tangga satu per satu setelah sebelumnya menyerahkan Clara kepada Stella.

Ia membutuhkan air dingin untuk menjernikan pikirannya.

Setelah semuanya selesai, Farzan keluar dari kamar mandi, sedikit terkejut mendapati Stella sedang duduk di atas ranjang.

Perempuan itu memegang pakaian untuk Farzan yang ia keluarkan dari lemari pria itu. Entah apa yang membuatnya melakukan ini, tidak lebih supaya pria itu tidak memarahinya walaupun itu amat sangat mustahil.

"Paman pakai baju ini, ya?" ucap Stella sembari menyodorkan beberapa helai kain kepada Farzan.

Senyum manis terpatri di bibir Stella membuat Farzan menatapnya curiga sembari menerima pakaiannya.

"Terima kasih."

"Sama-sama, Paman."

Stella meringis ditatap seperti itu oleh Farzan.

Tak ingin berlama-lama berada satu ruangan dengan Farzan, juga tak ingin terlalu lama meninggalkan Clara yang sedang makan, Stella bangkit dari duduknya berdiri di hadapan Farzan, tapi tidak berani menatap pria itu.

"Kalau begitu Stella pamit dulu, Paman," ujarnya.

Belum selangkah, pergelangan tangan Stella ditahan oleh Farzan, membuat Stella terkejut dibuatnya. Ia memandang Farzan dengan mata membulat sempurn.

"Ada apa, Paman?" tanya Stella.

"Saya ingin mengatakan sesuatu," ucap Farzan kemudian memerintahkan Stella untuk kembali duduk.

Dengan pasrah, Stella menuruti perkataan Farzan, ia yakin pasti setelah ini akan ada eksekusi.

Jantungnya berdebar sangat cepat, menanti apa yang ingin dikatakan oleh Farzan atau lebih tepatnya lava kemurkaan pria itu.

Matilah ia.

"Saya minta maaf."

Seketika itu juga, Stella menatap Farzan, tak percaya apa yang didengarnya barusan.

Paman Farzan bicara apa?

Farzan sudah menduga bahwa Stella akan menampilkan reaksi seperti itu, tapi ia benar-benar ingin minta maaf kali ini, agar ia tidak merasa bersalah tentu saja dan agar Stella tak menghindarinya.

"Minta maaf untuk apa, Paman?" tanya Stella heran.

Ia memang tidak tahu menahu kenapa pria itu meminta maaf kepadanya dan untuk apa. Apa karena soal tuduhan Farzan yang mengatakan kalau ia akan menteraktir Clara es krim sepuasnya atau apa.

Ini masalah kecil, kenapa pria itu minta maaf.

"Untuk yang di puncak," jawab Farzan.

Wajah Stella memerah seketika.

Ia tak menyangka Farzan akan meminta maaf soal ini kepadanya.

Perempuan itu meringis, bingung apakah ia harus memaafkannya atau tidak, Farzan sudah terlanjur mengambilnya dan semua itu tidak bisa dikembalikan lagi, Stella sudah kehilangannya.

Perempuan itu mengepalkan tangannya kesal mengingat kejadian itu, ini salahnya juga kenapa ia harus terlena, tapi juga kesalahan pria itulah yang paling besar.

Kalau Farzan tak menggoda, Stella juga tidak akan tergoda.

Stella tak mau tahu, pokoknya ia harus mengajukan beberapa syarat sebelum memaafkan Paman Farzan. Enak saja dia kalau dimaafkan secara cuma-cuma seperti itu.

Bab 26

"Aku akan maafkan Paman," ucap Stella.

Farzan tersenyum semringah, ada rasa lega karena Stella mau memaafkannya.

"Tapi ada syaratnya!" lanjut Stella membuat senyum Farzan luntur seketika.

Farzan pikir mendapatkan maaf dari perempuan itu bisa cuma-cuma, ternyata ada syarat rupanya.

pria itu memutar bola matanya, lebih baik ia menyetujui syarat apa yang diminta agar masalah ini tidak berlarut-larut. Ia menganggukan kepalanya bertanda bahwa ia menyetujui kesepakatan dari perempuan itu.

Stella bersorak riang, ia akan memberikan syarat yang banyak dan tentu saja yang akan memberikannya banyak keuntungan.

Kemudian ia merenung, memikirkan syarat apa yang cocok untuk diberikan kepada pria itu.

Apa mungkin ia harus meminta sebagian harta milik Farzan untuk menjadi miliknya, itu untuk berjaga-jaga kalau seandainya ia bercerai dengan pria itu setidaknya ia akan menjadi janda kaya.

Jadi ia tak perlu susah-susah mencari pria untuk membiayai hidupnya.

Ah, tapi Stella rasa itu terlalu berlebihan. Ia bingung harus meminta syarat seperti apa kepada Farzan.

Stella tak mau memaafkan, tetapi juga ia tak memiliki ide untuk sebuah syarat.

"Apa syaratnya?" tanya Farzan tak sabaran, gemas melihat Stella yang melamun tak jelas dengan sesekali tersenyum seperti orang gila.

Stella cukup tersentak oleh ucapan Farzan yang tiba-tiba, ia memandang Farzan dengan tatapan bingung.

"Aku bingung, Paman," ucap Stella.

Farzan menaikan sebelah alisnya menatap Stella.

"Sepertinya aku akan memaafkan Paman saja."

Farzan cukup terkejut Stella akan memaafkannya secepat ini. Ia kira perempuan itu akan memberikan banyak syarat yang akan memberatkannya.

"Oh, oke," ucap Farzan masih dalam keadaan percaya tak percaya.

"Tapi ...."

Farzan tak seharusnya bernapas lega dulu tadi, Stella benar-benar tak bisa ditebak.

"Paman masih berhutang syarat padaku!"

Terserah Stella saja, apa pun yang Stella inginkan, apa pun syrarat yang diberikan ia akan memberikannya selama ia mampu.

"Baiklah," ucap Farzan.

Stella memberikan senyum termanisnya kepada pria itu.

Ah, ia baru ingat, mumpung suasana hatinya sedikit lebih bahagia sekarang, sebaiknya ia juga meminta maaf kepada pria itu karena sudah meninggalkan Clara di sekolah, Stella benar-benar siap mendapat amukan dari pria itu sekarang.

"Aku juga mau minta maaf sama Paman," ucap Stella menundukan kepalanya tak siap memandang Farzan yang pasti akan berubah jadi monster.

"Maaf karena udah ninggalin Clara tadi."

Farzan menghela napas, dipandangnya Stella yang tengah menunduk dengan lekat.

Terlihat sekali kalau Stella merasa bersalah. Baginya, Stella merasa bersalah itu sudah cukup. Lagipula Stella meninggalkan Clara di sekolah bukan sepenuhnya kesalahan Stella sendiri, Clara dipulangkan secara tiba-tiba dari sekolahnya karena rapat guru.

"Ya sudah, enggak masalah, lain kali kalau mau pergi harus hubungi saya dulu, gimana kalau kejadian seperti ini terulang kembali, Clara dipulangkan cepat sedangkan kamu enggak ada, kasian kalau dia harus menunggu lama," ucap Farzan.

Stella mengangguk mengerti.

Farzan mungkin lelah jadi tak sempat memarahi Stella terlebih dahulu.

Baguslah.

"Oh, ya, kalau kamu ketemu sama pacar kamu, jangan di depan Clara, nanti dia bertanya-tanya," ujar pria itu sedikit menyindir.

Sedari tadi ia sangat penasaran dengan seseorang yang bersama Stella.

pria itu memang sudah memperkenalkan dirinya sendiri, tapi ia ingin mendengar penjelasan dari Stella siapa pria itu.

Stella hampir lupa dengan masalahnya yang ini. Tadi Roy tiba-tiba saja memperkenalkan dirinya sebagai pacar Stella di hadapan Farzan.

Entah apa tujuan pria itu mengaku-ngaku sebagai pacarnya, ia sungguh tak suka.

"Dia bukan pacar aku, Paman," sanggah Stella.

Namun, Farzan tidak begitu saja mempercayainya. Siapa pacar Stella sebenarnya Farzan tak peduli, tapi hatinya berkata lain, ia benar-benar ingin tahu.

"Oh, ya?"

"Iya, Paman, dia bukan pacar Stella!"

Farzan tak menjawab lagi hanya menampakan ekspresi wajah yang menurut Stella seperti sedang mengejeknya.

"Paman ingat tidak penjelasanku kenapa aku bisa menyusup ke rumah ini?" tanya Stella.

Mau tak mau Farzan harus berkilas balik.

Ia ingat bahwa Stella dikhianati oleh pacar dan keluarganya hingga bersembunyi di rumahnya.

Mungkinkah Roy itu kekasih yang mengkhianatinya?

"Itu pacarmu yang berselingkuh itu?" tanya Farzan tak yakin.

Stella menganggukan kepalanya sebagai jawaban.

Entah mengapa ia ingin Farzan mengetahui status hubungannya dan ia senang ketika pria itu masih mengingatnya. Ia jadi tak harus menjelaskan ulang kepada pria itu.

Bab 27

Siapa yang tidak mengenal Farzan Aditia Hakim, seorang pemilik hotel dan restoran bintang lima yang tersebar di seluruh kota besar di nusantara, hotelnya dibangun di tengah-tengah perkotaan sehingga menyuguhkan pemandangan hiruk-pikuk kota metropolitan, ada pun di dekat tempat wisata menyuguhkan pemandangan indah menyegarkan mata.

Sementara restorannya, terkenal akan Cita rasa nusantara sehingga jika kita sedang bepergian atau sedang rindu kampung halaman kita bisa pergi ke sana, C & F restoran, milik Farzan Aditia Hakim yang bisa mengobati rasa rindu melalui lidah dan perut.

Tak hanya masakan nusantara, masakan mancanegara pun dikuasai oleh restoran C & F, sangat lengkap dan banyak pilihan.

pria itu tersenyum lebar tatkala apa yang sedari tadi ditekuninya kini telah terhidang indah di atas piring saji.

Potongan daging sapi impor pilihan yang dimasak selama dua sampai tiga menit pada masing-masing sisinya, tidak kurang dan tidak lebih agar rasanya khas dan cita rasa daging sapinya tidak hancur, empuk dan memberikan sensasi lumer di mulut jika dikunyah.

Hanya mencium aroma rempah-rempah dari masakan tersebut, akan membuat air liur menggenang di dalam mulut sehingga membuat menenggak ludah berkali-kali.

Selain hanya mengurusi hotel dan restorannya, Farzan juga akan terjun langsung ke dapur restorannya sesekali seperti hari ini. Ia tak akan menyia-nyiakan ilmu memasaknya yang didapatnya dari luar negeri begitu saja, juga kecintaannya pada kuliner tak akan pernah ia tinggalkan.

Di restoran utamanya ini, ia memiliki dapur pribadi tempatnya mengeksplor kemampuan memasaknya, Farzan tidak suka diganggu jika sedang melakukan kegiatan kesukaannya ini.

Clara dan Stella datang ke restoran hari ini dan ia sudah memasak masakan terbaiknya untuk mereka. Farzan dibantu beberapa pelayan meletakkan menu makanan yang dibuatnya di atas nampan, setelah semuanya usai Farzan memimpin dua pelayan menghampiri stella dan clara.

Clara terlihat antusias melihat papanya keluar dari sebuah pintu, sedangkan Stella di sampingnya memandang Farzan dengan terheran-heran, ekspresi yang ditampilkan Stella sangatlah konyol, lihatlah matanya yang membulat sempurna dengan mulut yang nyaris terbuka lebar, Farzan nyaris meledakkan tawanya memandang Stella.

"Tutup mulutmu, Stella, nanti ada lalat yang masuk!" seru Farzan setelah ia berada di hadapan kedua perempuan itu.

Stella tersentak dan langsung menutup mulutnya, Clara yang sempat melihat ekspresi wajah stella tertawa nyaring.

"Tuh, kan. Apa yang Clara bilang, *Mommy* pasti enggak bakal nyesel datang ke sini!"

Stella mengangguk-anggukkan kepalanya menyetujui ucapan Clara, ia tadi sempat menolak ajakan Clara untuk pergi ke tempat kerja *daddy*, katanya, karena ia tidak ingin mengganggu pria itu. Namun, Clara terus memaksanya hingga menangis terpaksa ia menuruti keinginan gadis kecil cerewet itu.

Sekarang Stella malah akan menyesal kalau tidak menuruti Clara untuk ke tempat ini. Bagaimana tidak kalau di hadapannya sekarang telah berdiri gagah seorang pria dengan pakaian yang berbeda dengan pakaiannya yang selalu ia pakai.

Tubuh Farzan yang kekar dibaluti double breasted jacket berwarna putih, kemudian mengenakan trousers hitam dengan side towel melingkar sempurna di pinggangnya, tak lupa kepalanya dipakaikan hat cook menjulang menyerupai tabung berwarna putih.

Farzan tampak benar-benar berkali-kali lebih tampan serta menggemaskan di mata Stella.

Beberapa waktu sebelum datang ke sini, Clara sempat menghubungi Farzan terlebih dahulu sehingga Clara dan Stella tak perlu menunggu terlalu lama untuk makanannya.

Harimau di dalam perut stella mengamuk keras ketika mencium aroma makanan yang kini sedang disusun di atas meja oleh pelayan, sedangkan Farzan kini duduk di sebelah Clara di hadapan Stella, pipi Stella sontak memerah malu ketika mendengar suara tawa tertahan dari mereka yang ada di sekitarnya, sungguh perutnya yang tak tahu malu.

"Silakan dimakan," ucap Farzan.

Clara dan Stella yang sudah lapar, berseru senang, tanpa basa-basi lagi mereka mengambil menu makanan yang mereka inginkan.

Stella memotong Steaknya dengan pisau kemudian memasukan potongan daging yang lebih kecil ke dalam mulutnya dengan garpu, perempuan itu mengunyah makanannya dengan penuh penghayatan, bola mata Stella berbinar indah ketika lidahnya mencecap nikmatnya olahan daging sapi tersebut.

Bukan hanya tampilannya saja yang menggoda, rasanya juga sangat lezat, membuat Stella tak ingin berhenti memakan daging itu, rasanya ia ingin menambah sepuluh kali lagi kalau tidak ingat dengan tubuhnya yang akan melar.

"Paman, Kok, enggak bilang kalau bisa masak makanan selezat ini?" tanya Stella di tengah-tengah kunyahannya.

Farzan yang sedari tadi tersenyum melihat Stella dan Clara makan dengan lahap, kini mengalihkan fokus seutuhnya kepada Stella yang sedang menatapnya.

"Kamu tidak bertanya," jawab Farzan ringan.

Stella mengerucutkan bibirnya mendengar jawaban Farzan, melanjutkan kembali aktivitasnya yang paling menyenangkan ini.

Kalau dipikir memang ini salahnya, ia tak pernah bertanya mengenai apa pun tentang suaminya itu. Stella tak tahu apa pekerjaan Farzan, Stella tak tahu kegiatan apa yang Farzan lakukan, yang Stella tahu hanyalah pria itu adalah pria kaya raya.

Stella tak tahu bahwa Farzan adalah seorang ... barangkali chef?

Apa pun itu sebutannya, sepertinya ini akan menjadi salah satu persyaratnya untuk memaafkan pria itu.

Ya, ide yang bagus, syaratnya adalah pria itu harus memasakannya makanan setiap hari karena Stella sudah bosan dengan menu makanan yang dibuatkan oleh pelayan pria itu.

Melihat Stella tersenyum-senyum membuat Farzan curiga, tidak biasanya istrinya itu makan seperti itu, bahkan biasanya ia hanya fokus menikmati makanannya.

"Hei, apa yang sedang kamu pikirkan, Stella?" Farzan tidak tahan memendam pertanyaan yang terus berputar di otaknya.

"Tidak ada," jawab Stella pura-pura acuh, dalam hati sebenarnya ia merutuki kebodohannya yang tidak bisa menyembunyikan rencananya.

"Jangan membohongiku, katakan saja!" ucap Farzan dingin.

Mendengar itu, Stella mengerucutkan bibirnya, ia sudah hafal jika Farzan sudah seperti itu, ia tak bisa mengelak lagi.

"Baiklah, mungkin memang sudah saatnya aku mengatakan ini, Paman ...." Stella sengaja menggantung kalimatnya. Ia bermaksud ingin melihat ekspresi suaminya.

"Jangan berbelit-belit, katakan, Stella!" geram Farzan.

"Oke, Paman, soal permintaan maaf Paman kemarin, sepertinya aku sudah menemukan syarat yang pas."

Farzan mengernyitkan kening, "Katakan saja," ucap Farzan setelah ia ingat apa yang dimaksud Stella.

"Aku akan memaafkan Paman asalkan Paman mau memasakkanku setiap hari," Stella berkata dengan senang.

"Oh, bukan masalah yang sulit, bahkan itu sangat gampang. Tapi Aku juga punya syarat untukmu."

"Apa? Kan Paman yang minta maaf, kenapa jadi Paman yang memberikan syarat?"

"Ya, tergantung kamu, mau atau tidak?"

Stella melotot, dia sangat ingin setiap hari merasakan masakan suaminya, tapi kenapa harus ada syarat? Tapi setelah dipikir-pikir lebih baik ia ikuti saja.

"Baiklah, katakan saja, Paman."

"Jangan pernah memanggilku Paman lagi," ucap Farzan dengan menyeringai puas.

"Tapi, Paman kan sudah tua dan-"

"Hei, aku ini suamimu, jadi menurutlah, atau aku tidak akan pernah memasak untukmu."

Bab 28

Lagi, Stella mengunyah makanan yang dimasak oleh Farzan dengan penuh penghayatan.

Apa pun bahannya, jika itu hasil tangan Farzan, terasa lezat di mulut Stella, padahal masakan kali ini sangatlah sederhana.

Hanya sebuah mie goreng yang ditambah potongan bakso dan sayuran, sudah membuat Stella tak kuat ingin menghabiskannya.

"Pelan-pelan, Stella, saya tidak akan memintanya," tegur Farzan ketika melihat Stella makan dengan terburu-buru seperti akan ada yang meminta makanannya padahal di dapur hanya ada dirinya dan perempuan itu saja.

Farzan khawatir Stella akan tersedak jika terburu-buru seperti itu.

Mendengar teguran Farzan, Stella mengunyah pelan-pelan makanan di mulutnya, kemudian menelannya, setelah itu Stella meminum air putih yang sudah tersedia lalu memandang Farzan.

"Iya, Paman, aku tahu, tapi masakan Paman enak sekali, jadi aku pingin buru-buru menghabisinya," balas Stella dengan cengiran khas yang belakangan ini selalu Farzan lihat.

Farzan mendengus, melipat kedua tangannya di atas meja kemudian mendekatkan tubuhnya kepada perempuan yang kini duduk di hadapannya.

Stella sedikit memundurkan tubuhnya ketika Farzan tiba-tiba menatap matanya dalam-dalam.

"Paman kenapa?"

Sepertinya Stella lupa dengan perjanjian bahwa ia tak boleh lagi memanggil Farzan dengan sebutan paman.

Sudah tiga hari berlalu Stella masih saja memanggilnya Farzan dan Farzan pun tidak menegurnya sama sekali, ia ingin Stella mengingatnya sendiri, atas inisiatifnya sendiri.

"Kenapa kamu masih memanggil saya paman?" tanya Farzan.

Stella membulatkan matanya, ia bahkan lupa dengan itu padahal Farzan saja hampir setiap hari memasakan makanan untuknya.

"Aku lupa, Paman," ringis Stella.

"Panggil paman lagi ...."

"Terus aku harus panggil apa, Paman?"

Stella benar-benar bingung harus memanggil Farzan apa, ia tidak memiliki ide apa pun. Masa iya ia harus memanggil Farzan dengan sebutan *daddy*, itu malah semakin absurd menurutnya, Farzankan bukan ayahnya.

Farzan mengerutkan keningnya, sama-sama bingung harus menyuruh Stella memanggilnya apa.

"Terserah kamu saja, setidaknya tidak lebih tua dari paman atau bisa juga kamu panggil baby," Farzan berkata datar, tapi sungguh dalam hati ia mencibir kata-katanya yang terakhir.

"Astaga, Paman itu sudah tidak pantas dipanggil baby, kaya anak SMP aja panggilannya lebay," cibir Stella.

"Stella, sekali lagi kamu panggil saya Paman, maka aku akan memberikan hukuman sesungguhnya untukmu," ucap Farzan dingin dan penuh intimidasi.

"Maaf, maafkan aku ... Mas," cicit Stella.

Sejujurnya ia bingung harus memanggil suaminya itu apa, dan entah apa yang terlintas sehingga ia bisa memberi panggilan mas untuk suaminya. Semoga saja suaminya tidak marah dengan panggilan tersebut.

Lagipula panggilan mas itu terdengar sangat lucu menurutnya dan sangat cocok juga untuk Farzan yang dua belas tahun lebih tua darinya.

Dua belas tahun, Stella baru sadar kalau Farzan itu sangat tua.

"Tapi Paman, Paman itu cocoknya dipanggil Paman," protes Stella takut-takut memandang Farzan. "Paman itu kan sudah paman-paman, sudah punya satu buntut ...."

Stella memelankan suaranya di kata terakhir begitu sadar kini Farzan menatapnya dengan nyalang, Stella memberikan cengiran khasnya.

"Aku bercanda, Mas."

"Tapi bener deh, Paman itu sudah tua!"

"Stella!!" geram Farzan.

"Iya-iya, maaf, Paman."

Lagi-lagi Stella salah dalam memanggilnya, Farzan menari nafas panjang, usianya masih tiga puluh tiga dan tubuhnya masih amat sangat bugar, dan Stella seenaknya saja memanggilnya paman-paman tua, ingatkan ia untuk menghukum perempuan itu jika suatu saat mengulanginya lagi.

"Lain kali saya akan menghukum kamu kalau kamu terus memanggil saya seperti itu," ancam Farzan.

Stella memperhatikan raut wajah bertanya. "Dihukum?"

"Ya!" jawab Farzan. "Seperti menarik semua fasilitasmu di rumah ini, misalnya."

Stella membulatkan matanya terkejut, tak habis pikir dengan Farzan yang menurutnya kekanak-kanakan. Masa iya, hanya memanggil pria itu dengan sebutan paman akan membuatnya tak bisa menikmati semua fasilitas yang ada di rumah ini.

Stella berdetak sesal di dalam hatinya. Ia menggerutu, "Keterlaluan sekali!"

"Iya, Pa-Mas, aku janji nggak akan mengulanginya lagi!"

Sungguh rasanya lidah Stella kaku menyebut pria itu dengan sebutan mas.

***

"Yang warna biru atau pink, ya?" gumam perempuan yang kini tengah menscroll up-scroll down layar ponselnya memandang penuh minat apa yang ditampilkan benda canggih tersebut, tas jinjing berbagai warna dari brand terkenal.

Stella layaknya seorang ratu yang kini tengah bersantai di tengah hangatnya mentari. Punggungnya bersandar ke sadaran kursi, kakinya berselonjor di kursi yang didudukinya, fokus pada layar ponselnya, tetapi sesekali memandang air di dalam kolam renang yang bergerak santai.

Perempuan itu meraih gelas tinggi berisi cairan berwarna oranye, kemudian meneguknya secara perlahan membasahi kerongkongannya yang terasa

kering, selanjutnya ia melanjutkan aktivitasnha yang tertunda, yaitu berbelanja online, memilih barang mana yang akan ia beli.

Stella sungguh bingung jika harus memilih tas itu. Sudah lama ingin Stella beli, tetapi baru ingat sekarang, jadilah pagi-pagi seperti ini setelah mengantarkan Clara ke sekolah ia langsung bersantai menikmati harinya.

Bicara soal Clara dan sekolah, Farzan memberinya keringanan dengan cara mengantar Clara ke sekolah dan boleh pulang jika sudah ia tidak perlu menunggu gadis kecilnya selama seharian menuntut ilmu di sekolah, tapi jika sudah waktunya pulang jangan lupa untuk menjemputnya kembali.

Sebenarnya Clara tidak setuju dengan ide Farzan, tapi waktu itu Stella memberikan ekspresi memelas, jadilah Clara mengalah saja akhirnya.

Kembali ke masa kini, Stella tersenyum semringah mendapat ide bahwa ia akan membeli tas itu dua-duanya. Tanpa basa-basi, Stella mengetuk ikon beli pada gambar tersebut.

"Kamu memang pintar Stella, daripada pusing-pusing mending beli dua-duanya saja, iya kan?" tanyanya kepada dirinya sendiri tentu dengan pujian yang merujuk kepada dirinya sendiri pula, tentu saja.

"Tas sudah, tinggal sepatu dan baju!"

Perempuan itu menghabiskan waktunya untuk melihat baju-baju keren di online shop, tak lupa pula untuk membelinya hingga tak terasa waktu telah berlalu waktunya ia untuk menjemput Clara dari sekolah.

Bab 29

Lima bulan hidup bersama Stella yang bisa saja disebut sebagai gadis bar-bar, membuat Farzan tahu bagaimana kebiasan baik dan buruknya. Tetapi, setelah dipikir kembali, justru kelakuan buruknya yang lebih banyak. Bagaimana tidak? Hobinya belanja itu sangat susah dihilangkan, sekali saja ia melarang, gadis itu akan merajuk bahkan sampai ngambek tidak mau keluar kamar seharian dan itu berdampak juga pada putrikecilnya yang merengek meminta *Mommy*-nya untuk keluar. Alhasil hukuman Farzan yang selama ini direncanakan untuk Stella gagal total.

Mengingat itu semua, membuat Farzan sedikit kesal tapi tak dimungkiri bahwa hatinya menghangat jika melihat kedekatan Clara dan Stella yang lebih pantas jika mereka menjadi adik kakak, sayang mereka adalah ibu dan anak, meskipun statusnya tiri. Senyum terbit di bibir Farzan saat ia juga menyadari bahwa gadis bar-barnya itu juga perlahan tengah memasuki sebagian kecil hatinya. Tidak! Sepertinya sudah sepenuhnya. Satu hal yang membuat Farzan menerima kehadiran Stella, ia tahu bahwa gadis itu sangat tulus menyayangi putrinya, meskipun jika di depannya ia terlihat memanfaatkan Clara saja.

Setelah asik melamunkan kehidupannya sekarang, Farzan tersadar saat bunyi nyaring terdengar dari ponselnya yang ia letakkan di meja. Alarm bahwa putrinya sudah selesai dengan kegiatan sekolahnya.

Hampir saja ia lupa dengan janjinya terhadap kedua gadis kecilnya itu. Ah tidak, satu saja gadis kecil, satunya lagi bukan gadis, melainkan istri kecil yang juga nakal tapi ia sayangi. Segera ia bergegas untuk menjemput mereka.

***

Seperti janjinya kemarin, siang ini Farzan mengajak Stella juga Clara untuk jalan-jalan. Mereka memilih pergi ke mall, dengan tujuan utama adalah timezones, tentu itu atas kemauan Clara. Sedangkan Farzan dan Stella lebih memilih menuruti kemauan putrinya.

"Apa kamu tidak ingin berbelanja?" tanya Farzan pada Stella.

"Sepertinya tidak, Mas," jawab Stella yang malah asik melihat Clara bermain.

"Kenapa? Bukankah itu hobimu?"

"Mas, aku sudah berjanji untuk berusaha mengurangi belanjaku."

"Apa kamu serius?"

"Apa aku terlihat pura-pura?" kesal Stella.

"Lalu yang kemarin datang itu paketan apa?"

Mendengar itu Stella hanya meringis, " Maaf, Mas, itu yang terakhir untuk bulan ini."

"Benarkah? Apa kamu tidak tertarik dengan yang di sana?" goda Farzan sambil mengarahkan dagunya ke arah kumpulan tas branded.

"Oh stop, Mas! Please jangan menggodaku," rengek Stella karena memang ia sedikit tergoda.

"Ok. Aku akan mendukungmu, tapi jika kamu melanggar, hukuman akan berlaku untukmu." Stella mendelik kesal, namun ia tetap mengangguk untuk menyetujuinya.

"Apa hukumannya, Paman?"

"*Mommy*, *Daddy*!" Belum sempat Farzan menjawab, Clara sudah menghampirinya.

"Iya, Sayang."

"*Daddy*, Clara pengin nonton, kata Juna ada film baru yang seru!" Teriak Clara antusias.

"Juna?"

"Itu teman Clara, Dad. Teman baik Clara."

"Film apa, Sayang?"

"Judulnya, Kapiten Marvel!" teriak Clara. Mendengar itu Farzan menautkan kedua alisnya.

"Maksud Clara Captain Marvell ya, Sayang?" ucap Stella yang sedari tadi masih diam menyaksikan ayah dan anak itu.

"Ah iya! *Mommy* hebat!"

"Sayang, itu kan filmnya tentang Superhero? Bukannya kamu sukanya sama Barbie?"

"Iya, Dad. Tetapi Clara jadi penasaran sama superhero perempuan itu, mau ya Mom, Dad kita nonton itu?" ucap Clara dengan penuh semangat.

"Ok!" jawab Stella dan Farzan bersama.

Seharian mereka mengahabiskan waktu bersama di mall. Mereka terlihat bahagia terutama Clara. Hingga tanpa mereka sadari terdapat sepasang mata yang mengikuti setiap kegiatan mereka semenjak memasuki mall tersebut.

***

Seorang perempuan dengan pakaian minimnya berjalan terburu-buru setelah turun dari taksi. Ia sudah tidak sabar untuk mengadu kepada orang tuanya atas apa yang ia lihat hari ini.

Tok tok tok!

Buru-buru perempuan itu mengetuk pintu rumah yang telah hampir empat bulan ini terpaksa ia tinggalkan.

"Mama, Papa!!" teriak perempuan tersebut. Sungguh ia tidak sabar untuk berbicara kepada orang tuanya.

Cklek!

Pintu terbuka menampilkan sosok wanita paruh baya, "Natasha? Kenapa kamu teriak-teriak? Ini bukan di hutan kali ah!"

"Gawat, Ma. Ini berita nanti pasti bikin Mama sama Papa kaget. Selama ini kita ditipu, Ma."

"Maksud kamu apasih, Sha? Masuk dulu deh, malu kedengeran tetangga."

"Aduh! Mama harus tahu, tadi aku kan jalan-jalan ke mall karena jenuh di rumah berantem terus sama nenek-nenek lampir itu. Pas sampai di mall, aku tuh lihat Stella sama laki-laki yang kemarin sempat diajak ke rumah."

"Siapa? Reno? Bukannya mereka udah putus, Sha?"

"Aduh, Mama, bukan tapi laki-laki yang udah lumayan berumur kemarin, ya walaupun wajahnya tampan," lirih Natasha di akhir kalimatnya.

"Ya terus kenapa? Lagian tuh anak pasti perutnya udah gede, syukurin kalau ngelawan sama

orang tua jadi kena masalah sendirikan, malu-maluin aja hamil di luar nikah."

"Justru itu, Ma! Tadi tuh Natasha lihat Stella jalan sama laki-laki itu, terus sama anak kecil, manggillnya *Daddy*, *Mommy* lagi. Dan yang bikin aku kaget, perut Stella itu rata, enggak hamil. Berarti selama ini kita dibohongi sama Stella, Ma!"

"Apa? Kamu yakin?"

"Seratus persen yakin, Ma. Nih, ya, aku aja sampai batalin acara cuci mataku cuma buat ngebuntutin mereka."

"Ya, terus kenapa? Toh Stella sudah tidak membebani kita lagi, kan?"

"Ish, Mama gimana, sih? Gara-gara Stella aku jadi harus nikah sama aki-aki tua itu, mana botak, gendut lagi. Mama itu udah enggak sayang sama aku lagi?"

"Eh, bukan seperti itu, Sha.Tapi mau gimana lagi? Semua sudah terjadi, kan? Sudahlah nikmati saja, lagian kamu kan juga bisa hidup enak di sana?"

"Mama itu, ya, Natasha itu di sana kesel, masa harus melayani si botak itu, mana nenek-nenek sihir itu terus aja memanfaatkan keberadaanku di sana."

"Ya, terus kita harus gimana?"

"Pokoknya aku enggak rela Stella hidup bahagia, Ma. Apalagi suaminya atau siapalah itu kayanya lumayan berduit. Hidup enak dia, Ma. Aku enggak rela."

"Pokoknya aku mau bilang sama Papa, mau minta bantuan Papa!" lanjut Natasha sambil berlalu meninggalkan Mamanya.

"Sha? Kamu mau kemana? Enggak makan dulu?" teriak Mamanya.

"Aku mau ketemu Papa aja, mau nyari solusi."

Melihat anaknya pergi, sang mama hanya bisa pasrah. Ia tahu jika anak sulungnya itu sudah mempunyai keinginan pasti akan berusaha mewujudkannya. Apalagi sang suami yang begitu mendukung semua keinginannya. Berbeda dengan anak bungsunya, meskipun dalam hal materi ia dimanja bahkan dibiarkan saja ketika ia menghabiskan uang sakunya dalam sehari padahal itu jatahnya untuk sebulan. Tapi dari segi kasih sayang, sungguh itu berbeda jauh.

Kini, ia mendengar putri bungsunya telah bahagia dengan kehidupan barunya, tapi si sulung masih tidak terima dengan keadaan itu. Sebenarnya ia bahagia dengan tahu kalau Stella baik-baik saja. Ia juga tidak rela jika suami dan anaknya itu berusaha merusak kebahagian Stella, tapi ia benar-benar tidak bisa melawan suami dan anaknya itu. Hanya doa saja yang mampu ia berikan kepada Stella, putri bungsunya.

Bab 30

Siang ini Stella bergegas menuju sekolah Clara untuk menjemputnya. Buru-buru ia melajukan mobilnya, karena dia takut terlambat dan Clara ngambek. Bukan dia lupa, tapi hari ini ia sudah mulai kursus memasak, bagaimanapun Stella sadar kalau dia juga harus bisa memasak untuk suami dan anaknya. Mengingat itu membuat dia tertawa, di usianya yang masih muda sudah memiliki seorang anak bahkan sudah sekolah.

Sibuk melamun, Stella hampir saja melewati sekolahnya Clara, untung saja ia buru-buru tersadar dan jalanan tidak begitu ramai, kalau ramai bisa saja terjadi hal yang tidak diinginkan. Saat Stella turun dan melihat gerbang sudah terbuka, buru-buru ia menyebrang jalan, takut kalau Clara yang berlari menujunya. Belum sampai ia menyebrang tapi putrinya sudah memanggilnya.

"*Mommy*!" teriak Clara sambil memperlihatkan deretan giginya.

"Tunggu di situ ya, sayang, *Mommy* yang ke situ." Clara mengangguk sebagai jawaban.

Stella mempercepat langkahnya hingga ia tidak melihat kanan kiri, saat ia berada di tengah jalan tiba-tiba Clara kembali berteriak, "*Mommy*!!"

Brakk

Sebuah mobil BMW i8 warna merah melintas dengan kecepatan tinggi dan menyerempet tubuh Stella hingga kepalanya membentur aspal.

Belum sempat Stella menjawab dia merasa tubuhnya sudah terpental, ia merasakan benturan di dahinya, dan saat ia mencoba meraba tangannya basah dan berwarna merah, ia yakin pasti dahinya berdarah.

"*Mommy*!! *Mommy* enggak apa-apa 'kan? *Mommy* enggak boleh pergi," teriak Clara setelah berada di dekat Stella lalu memeluknya.

"Mom-" belum sempat Stella melanjutkan perkataannya tiba-tiba kesadarannya hilang.

"Clara! Ada apa?" teriak bocah laki-laki yang berseragam sama dengan Clara.

"Juna, hiks, tolongin *Mommy*ku, tadi dia tertabrak," lirih Clara.

"Sebentar, ya."

"Pak Tio!" teriak Juna yang sepertinya tengah memanggil sopir yang menjemputnya.

"Ada apa, Den?"

"Pak, tolongin tante ini ya, kasian."

"Tapi, Den. Nanti kalo dicariin sama Mama bagaimana?"

"Sudah, itu biar Juna yang ngomong, sekarang Pak Tio tolongin tante ini ya, kasihan tahu!" omel Juna.

Mendengar omelan majikan kecilnya juga melihat bukti bahwa perempuan itu sedang tidak sadar membuat hati Pak Tio tergerak. Yang penting nyawa orang dulu, urusan majikannya biar nanti saja.

Segera ia mengangkat tubuh Stella ke dalam mobilnya, lalu mengantarkannya ke rumah sakit. Clara terus-terusan menangis memanggil *Mommy*-nya.

"Clara, kamu tenang ya, *Mommy*mu pasti baik-baik saja, lagian ada aku di sini buat nemenin kamu."

"Tapi, Jun hiks," isak Clara.

"Tenang, kita lagi menuju rumah sakit, entar pasti *Mommy*mu sembuh kok, 'kan ada om Dokter yang merawatnya." Juna berusaha menghibur Clara.

Clara bingung harus ngapain, Clara takut *Mommy* pergi. Walaupun sahabatnya sudah menenangkannya, Clara tetap khawatir dengan keadaan Stella, Clara takut *mommy*-nya akan meninggalkannya seperti film yang pernah ia tonton, meninggal setelah kecelakaan.

Gadis kecil itu menangis sesenggukan sembari meraih wajah Stella, mengelus pipi perempuan itu yang terdapat noda darah dari dahinya yang terluka.

"*Mommy*, bangun ....

"Juna, kenapa *Mommy* enggak dengerin Clara?" tanya gadis itu kepada Juna yang duduk di sebelahnya.

Juna menggelengkan kepalanya karena ia juga tidak tahu, bocah laki-laki itu tak tega melihat Clara menangis seperti itu.

"Sebaiknya Clara telepon Papa Clara," ucap Juna.

Clara menganggukan kepalanya, ia mengeluarkan ponsel dari tasnya, kemudian menghubungi kontak bernama Papa di sana.

Dering pertama, Farzan langsung mengangkat panggilan dari Clara.

"Hallo, *Daddy*?" sapa Clara.

Di sebrang sana, Farzan mengerutkan keningnya mendengarkan suara parau Clara, seketika itu juga Farzan langsung khawatir mendengar Clara terisak.

"Hallo, Sayang, kamu kenapa?" tanya pria itu.

"*Daddy*, *Mommy* kecelakaan."

Setelah menyampaikan kabar itu, Clara kembali menangis karena tak kuat menahannya.

Tubuh Farzan menegang seketika, beberapa detik ia tak mengucapkan apa-apa, masih dengan rasa terkejutnya.

"Terus kamu sama *Mommy*-mu sekarang ada di mana?"

Clara terdiam untuk beberapa saat, ia tak tahu harus menjawab apa karena mobil itu terus melaju.

"Clara enggak tahu *Daddy*, tapi Clara sama *Mommy* sekarang lagi di mobil Juna, mau ke rumah sakit."

"Rumah sakit mana, Sayang?"

"Clara enggak tahu *Daddy*."

Medengar jawaban Clara, Farzan menarik napasnya secara perlahan lalu mengembuskannya kembali untuk menenangkan debaran jantungnya yang berdetak dua kali lebih cepat.

"Tolong Clara berikan ponselnya ke orang yang mengemudikan mobil Juna," pinta pria itu.

Langsung saja Clara memberikan ponselnya kepada sopir Juna.

Farzan langsung menanyakan Stella akan dibawa ke mana.

Sopir itu lalu menjawab bahwa Setalla akan dibawa ke rumah sakit yang tidak jauh dari sekolah Clara.

Setelah mendapatkan kabar itu, langsung saja Farzan bergegas menuju tempat di mana Stella akan diobati.

***

Kecelakaan yang dialami Stella tidak begitu parah, hari itu juga ia diperbolehkan pulang.

Dengan dipapah Farzan, Stella keluar dari ruangan tempatnya dirawat. Dari kecelakaan itu Stella hanya mendapatkan luka di dahinya, tetapi banyak mendapat lebam di tubuhnya.

Bagi Stella itu tidak menjadi masalah, yang terpenting dirinya masih bisa hidup walau sekujur tubunya terasa sakit semua.

Yang membuat Sella kesal adalah orang yang telah menabraknya itu melarikan diri begitu saja. Tetapi Stella yakin bahwa orang itu memang sengaja untuk mencelaikainya, karena ia beberapa kali mendapati mobil itu mengikutinya. Ia yakin orang itu pasti akan mengikutinya, itu keyakinannya, tapi untuk orangnya siapa, ia tidak mau menebak sembarangan.

Clara sedih, tapi juga Clara senang. Setelah hening beberapa saat ketika mobil yang dikemudikan Farzan meninggalkan pelataran parkiran rumah sakit, Clara membuka percakapan.

Farzan melirik Clara dari kaca spion di atasnya, memberikan senyum menenangkan kepada gadis kecil itu.

"Kenapa?" tanya Farzan.

"Sedih karena *Mommy* kecelakan, senengnya karena *Mommy* udah bangun sekarang. Tadi Clara takut *Mommy* ningglin Clara, habisnya tadi *Mommy*, Clara panggil-panggil enggak bangun," balas gadis kecil itu.

Stella ikut memandang Clara dari kaca di atasnya, tersenyum kepada gadis itu.

"*Mommy* pingsan, Sayang, makanya enggak jawab panggilan kamu."

"Iya, Clara tahu." Gadis kecil itu mengangguk. "Maafin Clara, ya, *Mommy*, gara-gara Clara *Mommy* jadi begini."

Clara menunduk sedih, sedari tadi ia tak berani melihat wajah Stella karena tak tega melihat kepala Stella yang dibungkus oleh perban.

"Kok Clara ngomong gitu?" tanya Stella tak mengerti. "Ini bukan salah Clara kok, ini murni kecelakaan, Sayang, Clara enggak boleh merasa bersalah gitu ya, nanti *Mommy* sedih loh."

Bibir gadis kecil itu mencebik dengan kedua mata berkaca, ia menganggukan kepalanya mendengar ucapan Stella. Walaupun begitu, ia tetap merasa bersalah karena selalu meminta *mommy*-nya itu untuk menjemputnya setiap hari sehingga perempuan itu kini mengalami kejadian yang tidak diinginkan.

Bab 31

Perempuan di balik kemudi itu menggeram kesal, ia memukul stir mobil mewahnya untuk melampiaskan kekesalannya setelah memandang pemandangan yang membuatnya geram.

"Kenapa kamu masih baik-baik aja sih, Stella, kenapa kamu enggak mati aja sekalian!" jerit perempuan itu.

Setelah menenangkan dirinya untuk beberapa saat, dengan mobil berwarna merahnya ia meninggalkan kediaman mewah itu. Rasa dendam membutakan Natasha, ia marah mengapa adiknya itu membohongi semua orang hingga berimbas kepadanya.

Jika saja adiknya itu tidak berpura-pura, sudah pasti semuanya tidak akn pernah terjadi, ia tidak akan pernah menjadi istri ke lima dari pria tua itu.

Sungguh Natasha sangat membenci Stella, ia akan membalas Stella apa pun caranya, ia tak akan membuat adiknya itu hidup dengan tenang seperti hidupnya sekarang ini.

Memang, pria tua itu memanjakannya dengan kemewahan, tetapi apalah daya jika keempat istrinya terdahulu sering menerornya membuat hidupnya seperti di neraka, dan lagi-lagi Natasha menyalahkan Stella, karena memang semua itu bermula karena Stella.

***

Stella menyandarkan kepalanya di lengan Farzan ketika pria itu menahan pinggangnya. Jika sedang kesakitan begini, Stella baru merasa bahwa rumah Farzan amat sangat luas seperti ini. Ia merasa tidak sampai-sampai menuju kamarnya padahal ia sudah berjalan sedari tadi.

"Aduh, pusing Paman, kenapa kita belum sampai- sampai ke kamar?" ringis perempuan itu sembari mendongakan kepalanya memandang wajah Farzan.

Clara yang berjalan di antara mereka membawakan tas Stella mengerucutkan bibirnya kesal atas ketidakpekaan ayahnya, harusnya sedari awal masuk ke dalam rumah, ayahnya itu menggendong *mommy*-nya, ia saja tak tega melihat mominya itu berjalan terpincang-pincang sembari meringis.

"*Daddy*, *Mommy* kesakitan," rengek gadis kecil itu. "Gendong *Mommy*, *Daddy*!"

Farzan menghentikan langkahnya tepat di bahwa tangga menuju kamarnya, ia memandang wajah Stella yang pucat dan kepalanya diberi perban.

"Mau saya gendong?" tanyanya dengan wajah datar membuat Stella melongok.

Sedemikian Stella mendengkus sebal. "Enggak usah!" sahutnya sembari menjauhkan diri dari Farzan kemudian menapaki tangga sembari berpegangan pada pembatas.

Stella kesal mengapa pria itu sangat tidak peka, apa harus ia berpura-pura tak bisa berjalan agar pria itu berinisiatif sendiri untuk menggendongnya membawa ke kamar.

Harusnya pria itu peka, ia sangat-sangat kesakitan dan harus berjalan sendiri.

"*Daddy*," rengek Clara mengkode ayahnya itu untuk segera menyusul *mommy*-nya.

Menghela napas, Farzan segera melaksanakan apa yang diperintahkan Clara. Dengan cepat pria itu menyusul Stella, tanpa basa-basi mengangkat tubuh perempuan itu di depan tubuhnya.

Stella menjerit ketika tubuhnya melayang, ia pikir tubuhnya akan terguling-guling di tangga, tetapi ternyata ia masih melayang. Stella yang memejamkan matanya, kini membuka kembal dan langsung menatap wajah Farzan dari bawah.

Perempuan itu sedikit terpaku melihat pemandangan di hadapannya, entah mengapa suaminya itu terlihat lebih tampan jika dilihat dari posisinya kini.

"Jangan memandang saya seperti itu," ucap Farzan sedikit gagal fokus ditatap seperti itu oleh Stella.

Perempuan itu menatapnya seperti ingin menerkam.

Wajah Stella memerah seketika, ia malu ketahuan sedang mengagumi wajah Farzan.

Sisa perjalanan di tangga itu, Stella memeluk leher Farzan sedikit erat, menyusupkan wajahnya di dada pria itu.

***

"*Mommy*, kapan *Mommy* sembuh?" tanya Clara manja.

Tiga hari sudah kejadian itu, tubuh Stella sudah mulai pulih, tidak lagi sakit seperti hari pertama kejadian

naas itu. Keduanya tengah duduk di atas ranjang di kamar Farzan sembari menonton film kartun yang tayang di televisi.

"*Mommy* sudah sembuh, Sayang," jawab Stella.

Perempuan itu mengusap kepala Clara yang bersandar di lengannya yang juga dipeluk oleh gadi kecil itu.

"Clara kangen diantar sama dijemput sekolah sama *Mommy*."

Walau sebelunya Clara berkata bahwa ia menyesal selalu merepotkan Stella dalam urusan jemput-menjemputnya, nyatanya hari ini Clara rindu dihampiri oleh perempuan itu di sekolahnya. Hari ini juga Clara mencabut ucapannya bahwa ia tidak akan merepotkan Stella dengan mengantar-jemputnya, Clara tetap akan meminta Stella untuk mengantar dan menjemputnya, ia sungguh rindu akan hal itu karena entah mengapa datang dan perginya bersama *mommy*-nya itu akan membuatnya lebih berwarna dan penuh tawa.

Selama tiga hari ini Clara diantar sopir, dan itu sangat menyebalkan baginya, tak ada es krim sepulang sekolah.

Juga sebenarnya, tiga hari ini ada seseorang yang selalu menghampirinya di sekolah, membuatnya sedikit tidak nyaman. Mungkin jika Stella menunggunya selama bersekolah, seseorang itu tidak akan menemuinya lagi.

"*Mommy* mau kan antar-jemput Clara lagi?" tanya gadis kecil itu sembari mendongkan kepalanya memandang Stella penuh harap.

Stella tersenyum mendengar nada permohonan dari Clara, ia mengangguk samar untuk mengiyakan permintaannya.

"Mau dong," balas perempuan itu. "Lagipula *Mommy* bosan di rumah terus, kerjaannya cuma makan sama tidur doang."

Kalau ngantar kamu kan, *Mommy* bisa sambil jalan-jalan ke mall atau ke kafe, lanjut Stella di dalam hati, ia terkekeh karena ucapannya itu.

Bisa-bisanya masih sakit sudah memikirkan Mall dan jalan-jalan.

"Beneran *Mommy*?" Gadis kecil itu tersenyum semringah, seperti tak ada yang lebih menyenangkan daripada sebuah permintaan yang disetujui dari *mommy*-nya itu.

Clara memeluk Stella erat, kemudian mencium pipinya beberapa kali sebelum akhinya memeluknya kembali.

Sungguh, Clara sangat menyayangi perempuan di dalam dekapannya itu.

Beberapa detik kemudian, pintu kamar dibuka oleh seseorang, membuat Clara dan Stella kompak menoleh, ternyata itu adalah Farzan.

"Wah, ada acara apa nih peluk-pelukan kayak gini?" tanya pria itu sembari berjalan ke arah dua perempuan yang disayanginya itu.

Stella dan Clara tersenyum, mereka melepaskan pelukannya. "Enggak ada apa-apa, kok, *Daddy*," sahut Clara.

Farzan mengangguk saja sembari ber-oh ria.

"Gimana kondisi kamu sekarang?" tanya pria itu kembali.

Farzan menatap Stella, tangannya menyentuh betis putih Stella yang terulur di hadapannya, ada warna biru samar di sana.

"Udah lumayan, kok," jawab Stella.

"Syukurlah." pria itu membuka dua kancing teratas dari kemejanya, lalu melipat kedua lengan bajunya ke atas.

Stella sedikit tergoda dengan gerakan Farzan itu, ia sedikit terpaku melihatnya.

"Kalian udah makan belum?"

Stella tersentak mendengar pertanyaan Farzan yang tiba-tiba itu, wajahnya memerah mengingat akhir-akhir ini ia selalu gagal fakus jika menatap pria itu.

"Belum *Daddy*!"

"Be-belum ...."

Clara menjawab dengan semangat, sementara Stella menjawab dengan gugup membuat Farzan heran.

Selama Stella masih kesakitan, Farzan memang selalu merawat perempuan itu dengan baik, apa mungkin Stella menjadi salah tingkah karena ini?

Farzan sedikit tertawa, pria itu bangkit dari duduknya kemudian mengelus kepala Clara.

Stella pikir Farzan hanya akan mengusap Clara saja, ternyata pria itu juga mengusap kepalanya, bahkan mengacupnya dengan lembut.

"*Daddy* mau mandi dulu, ya, kita makan bersama nanti."

Bab 32

Clara menunggu Stella menjemputnya dengan sabar. Sekitar lima menit yang lalu ia baru saja keluar dari kelasnya dan beberapa menit kemudian *Mommy*-nya itu menelepon bahwa ia akan menjemputnya sedikit telat karena jalanan yang macet.

Gadis kecil itu menunggu sembari memakan makanan ringan yang dibelinya dari kantin, ia duduk di taman di dalam sekolahannya karena *mommy*-nya berpesan bahwa ia tak boleh keluar dari area sekolah sebelum *mommy*-nya itu datang.

"Clara ...."

Clara tersenyum semringah, ia pikir yang memanggilnya itu adalah Stella. Buru-buru Clara menoleh ke sumber suara. Senyum yang tadi berkembang, kini lenyap seketika karena dugaannya salah, yang memanggilnya bukanlah Stella, tetapi orang yang selama lima hari ini terus saja berusaha mendekatinya.

"Clara sayang ...."

Wanita itu tersenyum haru melihat putrinya. Tak ingin menyia-nyiakan kesempatan, ia buru-buru menghampiri Clara yang tengah duduk.

Melihat wanita itu menghampirinya, Clara bangkit dari duduknya, ia berniat menghindari wanita itu.

Namun, apalah daya gerakan wanita itu lebih cepat darinya hingga sekarang lengannya dipeganggi oleh wanita itu.

"Lepasin Clara!!" jerit gadis kecil itu sembari memberontak.

Wanita itu tergagap, ia memandang sedih pada putrinya yang tak sudi disentuh olehnya.

"Sayang, ini mama, Nak," ucap wanita itu, Andin.

Andin berusaha memeluk Clara, tetapi putri kecilnya itu terus memberontak membuat satu isakan keluar dari bibirnya.

Ia amat sangat sedih menerima penolakan itu. Ini memang salahnya sendiri menyebabkan Clara berlaku seperti itu, ia sudah menelantarkan Clara, ia sudah mengabaikan Clara.

Andin kembali berusaha, tetapi ia yang sedang berjongkok tiba-tiba terdorong hingga terduduk.

"Siapa kamu?!" bentak seseorang yang juga orang yang sudah mendorongnya.

Jantung Stella nyaris terjatuh ketika melihat Clara memberontak dari seseorang yang hendak memeluknya, ia berpikir Clara akan diculik oleh orang itu. Ia sekuat tenaga menghampiri mereka, mendorong wanita itu hingga terjatuh, kemudian melindungi Clara di belakang tubuhnya.

Andin memandang tak suka kepada Stella. Ia bangkit dari posisinya, lalu berdiri berhadapan dengan perempuan yang sepertinya lebih muda darinya.

"Harusnya saya yang bertanya, kamu yang siapa?!" jerit Andin.

Andin melampiaskan kekesalannya kepada Stella, perempuan yang telah merebut Clara darinya.

Ia tak suka Stella berdekatan dengan putrinya, ia tak suka ternyata putrinya lebih menyayangi Clara darinya, ia tak suka.

Selama sebulan ia selalu memperhatikan Clara dari jauh, tak sekali pun ia pernah menyentuh Clara karena Stella yang selalu berdekatan dengan Clara.

Namun, saat kemarin ia tak melihat Stella beberapa hari, Andin mengambil kesempatan itu untuk mendekati Clara. Andin pikir Stella tidak menjemput Clara lagi, ternyata dugaannya salah.

Stella kembali, dan menghancurkan segalanya.

"Saya *mommy* Clara!!" jawab Stella.

Andin tak terkejut lagi, ia sudah mengetahui semuanya.

"*Mommy* tiri?" Andin tersenyum sinis. "Saya mama kandung Clara!"

Stella membulatkan matanya terkejut, ini pertama kalinya ia bertemu langsung dengan ibu dari putri tirinya. Pantas saja ia menangis ketika Clara enggan dipeluk olehnya.

"Jadi Anda mama kandung Clara?" tanya Stella.

Stella tak habis pikir dengan wanita itu, jika memang wanita itu benar ibu kandungnya, harusnya ia tidak seperti ini jika ingin bertemu, ia bisa berbicara baik-baik agar Clara tidak ketakutan.

"Ya, biarkan saya menemui Clara!" Lagi, Stella tak habis pikir, wanita itu sangat angkuh ketika meminta, harusnya ia berbicara baik-baik.

"Anda bisa meminta izin dulu kepada Mas Farzan, ayah Clara!"

"Kenapa saya harus meminta izin terlebih dahulu untuk menemui putri saya sendiri?!"

"Itu pilihan Anda," ucap Stella.

Walaupun Andin ibu Clara, tapi Stella tak berani membiarkan Clara menemui Andin, ia takut Andin akan membawa paksa Clara tanpa seizin Farzan. Bagaimanapun juga Andin memang harus meminta izin kepada Farzan jika ingin membawa Clara.

"Sebentar saja ...." Andin yang tadinya angkuh kini memelas menatap Stella.

Sungguh Andin sangat merindukan Clara, ingin memeluk putri kecilnya itu karena ia sudah lama tidak bertemu dengannya.

Sebenarnya Stella takk tega melihat Andin, tapi merasakan genggaman Clara di tangannya semakin kuat membuat Stella jadi bimbang apakah gadis cilik itu ingin bertemu dengan ibunya atau tidak. Kalau Clara tidak mau bertemu dengan Andin, Stella tak bisa memaksa, ia takut Clara marah kepadanya.

"Kita tanya dulu, apa Clara mau bertemu sama kamu atau enggak," ucap Stella pada akhirnya.

Stella bersimpuh, mensejajarkan tubuhnya dengan tubuh Clara, terlihat Clara memalingkan wajahnya, enggan bertatapan dengan Stella mau pun Andin yang kini berdiri di hadapannya.

"Itu ada mama Clara ...."

"*Mommy*, ayo kita pulang," rengek Clara memotong apa yang ingin diucapkan Stella.

Stella menghela napas, ia tidak tahu apakah ia harus membujukk Clara atau tidak. Akhirnya, Stella mengalihkan tatapannya menatap Andin.

"Lihat sendiri kan, Clara enggak mau bertemu sama kamu."

"*Mommy*, ayo kita pulang ...." Clara semakin merengek, ia bahkan menarik lengn Stella kuat-kuat hingga tubuhnya sedikit tertarik. "Clara mau pulang sekarang!"

"Mungkin Clara masih terkejut karena kamu datang tiba-tiba, kamu masih ingat rumah Mas Farzan kan, kamu bisa datang kapan pun ke sana untuk menemui Clara, kita permisi," ucap Stella buru-buru karena Clara terus menarik lengannya.

Selepas kepergian Clara dan Stella, Andien menatap kosong di depannya. Salah satu alasan mengapa ia tak menemui Clara karena ia takut Farzan tidak mengizinkan ia untuk menemui Clara.

Andin pikir dengan cara seperti ini ia dapat bertemu denganClara sepuasnya, ternyata dugaannya salah, Clara bahkan enggan menemuinya.

***

Farzan sedang berkutat dengan laptopnya, sementara di sebelahnya Stella tengah fokus ke televisi yang sedang disaksikannya. Waktu sudah menunjukan pukul sembilan malam, tetapi mereka masih sibuk dengan kegiatannya masiing-masing.

Tidak ada percakapan di antara mereka, hanya acara yang ditonton Stella yang membunuh keheningan mereka.

Perempuan itu menutup mulutnya tatkala terbuka, ia menguap, matanya terasa perih, Stella mengantuk, tapi ia sudah berjanji kepada Farzan bahwa ia akan menemaninya menyelesaikan pekerjaan.

Stella memeluk lengan Farzan, menyandarkan kepalanya ke bahu pria itu.

"Sudah ngantuk, ya?" tanya Farzan merasakan beban bertumpu pada bahunya.

Farzan merasakan Stella mengangguk, tapi perempuan itu tidak menjawabnya.

"Kalau ngantuk, tidur aja."

"Enggak mau, aku kan nungguin Mas, lagipula ada yang mau aku bicarakan," balas Stella.

Farzan menyernyit, jemarinya terulur membelai pipi Stella, ia cukup penasaran dengan apa yang akan perempuan itu bicarakan.

"Tunggu, ya, sebentar lagi ini selesai."

Stella menganggukan kepalanya, mengeratkan pelukannya di lengan Farzan dan semakin menyusupkan wajahnya di tubuh pria itu.

Beberapa saat kemudian, Stella merasakan kembali usapan lembut di pipinya.

"Udah?" tanya Stella karena Farzan sudah sudah menutup laptopnya.

"Sudah," jawab Farzan. "Kamu mau bicara apa?"

Stella menghela napas, ia tak tahu Farzan akan menyukai berita ini atau tidak, atau malah akan mengamuk ketika mendengarnya. Ia jadi sedikit ragu ingin mengatakannya, tetapi ia takut jika tidak menyampaikan ini akan ada sesuatu yang terjadi yang tidak diingiinkan, seperti Clara yang dibawa diam-diam tanpa sepengetahuan pria itu.

"Tadi ada mama Clara datang ke sekolah," ucap perempuan itu pada akhirnya.

Kening Farzan semakin berlipat, ia tak mengerti dengan apa yang diucapkan oleh istrinya itu.

"Mama Clara?"

"Mbak Andin."

Stella memperhatikan wajah Farzan untuk mengetahui ekspresinya, tetapi tidak ada gambaran apa pun di sana, datar seperti biasanya.

Farzan pikir Andin tidak akan kembali, Farzan pikir Andin sudah lupa kalau ia memiliki anak perempuan di sini.

"Lalu?"

Stella mendengkus sebal, ia tak habis pikir dengan respon pria itu.

"Dia tadi maksa pingin ketemu sama Clara, tapi Clara enggak mau." Stella kembali menjelaskan.

"Terus ...."

Perempuan itu mengerucutkan bibirnya. "Kok gitu amat jawabannya?"

"Yang penting Clara udah ada di rumah kita sekarang."

"Tapi tadi hampir dibawa loh!"

"Ya, enggak apa-apa, dia kan ibunya."

"Ish! Kok gitu amat sih, kalau Clara dibawa beneran gimana, itu kan sama aja kayak penculikan gitu karena enggak minta izin dulu sama mas!"

"Nah, kamu pinter, enggak bikin Clara dibawa sama Andin. Jangan sampai Clara dibawa lagi sebelum Andin menemui saya."

"Bodo amat!" ucap Stella ketus.

Perempuan itu menjauhkan tubuhnya dari Farzan, kemudian berbaring membelakangi pria itu. Farzan itu bagaimana sih, tidak ada kekhawatirannya sama sekali kepada anaknya yang nyaris diculik, ya, walau itu oleh ibunya sendiri. Harusnya Farzan panik,

lalu bertindak sesuatu, seperti melabrak Andin agar tidak berbuat seperti itu lagi.

Stella menggigit-gigit kesal kain tebal yang menyelimutinya, melapiaskan kekeslannya kepada pria yang berstatus suaminya itu.

Bab 33

Stella kagum dengan suara lembut Farzan ketika menasihati Clara. Sembari menonton acara televisi kesukaan Clara, Farzan sengaja mendudukkan Clara di atas pangkuannya, membelai surai hitam milik putrinya itu.

"Memangnya kenapa Clara enggak mau ketemu sama mama?" tanya Farzan.

Clara menggelengkan kepalanya enggan memberi tahu Farzan.

"Ayo cerita sama *Daddy*."

"Clara takut ...," rengek gadis kecil itu pada akhirnya.

Farzan dan Stella saling memandang satu sama lain, keduanya heran mengapa Clara bisa takut dengan Andin yang notabenenya adalah ibu kandungnya sendiri, harusnya Clara senang bisa bertemu dengan Andin karena mereka nyaris tidak pernah bertemu untuk beberapa waktu yang lama.

Awalnya, di dalam hati Clara senang bisa bertemu kembali dengan Andin, bertatap muka dengan wanita itu.

Namun, hanya beberapa detik saja rasa itu bertahan, selanjutnya Clara berspekulasi sendiri bahwasannya ibunya itu sudah meninggalkannya dalam waktu yang cukup lama tanpa adanya komunikasi, gadis kecil itu berpikir bahwa Andin sudah tidak menyayanginya lagi, terbukti ketika Andin ternyata

meninggalkannya saat ia masih membutuhkan wanita itu untuk menyayanginya.

Clara juga takut ketika Andin datang maka Stella akan pergi. Clara takut akan terlalu asyik dengan Andin kemudian melupakan Stella.

Padahal Stellalah yang selama ini selalu menemani dan memanjakannya, memberikannya perhatian hingga rela mengantar dan menjemputnya sekolah.

Masih teringat di benak Clara ketika Andin memaksanya ikut bersama wanita itu entah ke mana, Andin berniat merebut ia dari *daddy* dan *mommy*-nya dan Clara tidak ingin itu terjadi.

"Mama Andin kan juga mamanya Clara, Clara enggak kangen sama Mama?" Farzan kembali bertanya. Clara menundukan kepalanya, gadis kecill itu menangguk, tetapi kemudian menggelengkan kepalanya.

"Kasian Mama Andin, pingin ketemu Clara, tapi Claranya jahat malah enggak mau."

"Tapi kan Mama juga ninggalin Clara," sanggah gadis kecil itu karena *daddy*-nya seperti menuduh dirinya.

"Tapikan Clara jadi tinggal sama *Daddy*, memangnya Clara enggak mau?"

"Mau, kok, Clara malah seneng bisa tinggal sama *Daddy*, terus bisa ketemu sama *Mommy* juga," ucap Clara.

"Kalau begitu, Clara mau, ya, ketemu sama Mama Andin," bujuk Farzan.

Beberapa jam yang lalu Andin menghubunginya, meminta izin untuk bisa bertemu dengannya. Tentu saja Farzan mengizinkan, daripada wanita itu harus diam-

diam menemui Clara dan memaksa Clara untuk ikut dengannya, itu tentu saja sama dengan penculikan kalau kata Stella.

Maka dari itu Farzan membantu Andin untuk membujuk Clara supaya mau bertemu dengannya. Farzan kasihan dengan Andin, wanita itu pasti rindu dengan putrinya.

Akhirnya Clara mengangguk setuju, sejujurnya ia juga merindukan mamanya itu, tetapi kemarin mamanya salah dalam memaksanya.

"Tapi enggak mau hari ini," rengek Clara.

"Hari ini Clara mau jalan-jalan ke mall bareng *Daddy* sama *Mommy*, mau kan?"

Clara memandang Stella yang sedari tadi menyimak pembicaraannya bersama Farzan. "*Mommy* mau kan?"

"Tentu saja, Sayang, kita borong semua barang lucu yang ada di mall," jawab Stella membuat Clara tertawa kecil.

"Uuuh, Clara enggak sabar!" Gadis kecill itu menangkup pipinya, matanya memandang ke atas seakan tengah membayangkan yang menyenangkan.

Hal yang sama dilakukan oleh Stella, tapi sebelum khayalannya berkembang liar, ia mendengar suara deheman sesorang yang cukup keras.

"Stella ...," ucap Farzan dengan nada memperingati karena menurutnya Stella sudah mengajarkan yang tidak baik kepada Clara.

"Hehe." Stella memberikan dua jarinya membentuk huruf V kepada Farzan.

Farzan mendengkus, ia menggelengkan kepalanya.

"Ya, sudah, sekarang kalian siap-siap, sebentar lagi kita berangkat," ujar pria itu disambut sorakan gembira oleh Clara dan Stella.

***

Setelah perjalanan hampir tiga puluh menit, mereka sudah sampai di sebuah pusat perbelanjaan yang besar. Sesuai rencana awal, mereka mengantarkan Stella belanja kebutuhan bulanannya dulu baru membeli kebutuhan lainnya, lalu ke arena bermain untuk Clara.

Tidak memerlukan waktu lama, kebutuhan bulanan sudah terpenuhi, tinggal menemani Clara bermain saja.

"Mas, aku ke toilet dulu, ya? Kalian ke sana aja dulu, nanti aku nyusul."

"Kamu enggak lagi mau kabur 'kan Stella?" jawab Farzan curiga.

"Enggaklah, Mas. Nih ya kalau enggak percaya, handphone aku kamu bawa aja. Mas tahu sendiri kalau aku enggak bisa pisah sama dia," ketus Stella sambil menyerahkan ponsel miliknya.

"Ya, sudah. Kita duluan yuk, sayang," ajak Farzan pada Clara.

"*Mommy*, jangan kabur, ya?"

"Tidak akan, Sayang."

Stella sedikit berlari menuju toilet, karena memang ia kebelet. Lagian bisa-bisanya suaminya curiga kalau dia mau kabur. Padahal cuma mau ke toilet saja. Menyebalkan!

Selesai dengan urusan toiletnya, ia segera mencari keberadaan suami dan anaknya. Belum sempat

ia menoleh ke sana ke mari, ekor matanya sudah menangkap keberadaan mereka berdua, oh tidak! Mereka bertiga.

Stella menajamkan penglihatannya untuk melihat siapa yang sedang bersama suami dan anaknya. Tidak lama untuk Stella mengenali wajah wanita itu, dia adalah Andin, mama kandung Clara yang artinya mantan istri suaminya.

Mereka terlihat sedang tertawa, Stella jadi ragu ingin menghampirinya. Apalagi terlihat bahwa Clara mulai menerima ibunya itu, tetapi kalau ia tidak kembali, Farzan pasti akan mengira bahwa ia kabur setelah dari toilet.

Perempuan itu menghela napas sebelum melangkah menghampiri mereka, meyakini bahwa ia tidak akan merusak suasana.

"Hai!" ucap Stella dengan senyum merekah di bibirnya.

"*Mommy*?!" Clara berteriak, kemudian berlari memeluk perempuan itu.

Farzan membalasa senyum Stella, sedangkan Andin terlihat tidak bisa menyembunyikan ekspresi tak sukanya melihat kedekatan Stella dengan putrinya. Andin merasa kedatangn Stella sangat mengganggu momennya bersama Clara, baru saja Clara bisa tersenyum kepadanya, tapi tak bertahan lama saat perempuan itu datang.

Andin bertekad, hari ini saja ia akan menyingkirkan Stella dari Clara dan juga Farzan.

Wanita itu berjalan ke arah Stella dan Clara, dengan lembut ia menarik lengan putrinya itu hingga pelukannya pada Stella terlepas.

"Katanya Clara mau main sama Mama," ucap Andin.

Walaupun sedikit bingung mengapa mamanya menarik dirinya dari Stella, tetapi akhirnya Clara mengerti bahwa mamanya itu menagih janjinya yang ingin bermain dengan wanita itu.

"Ayo!!" pekik gadis kecil itu sembari menarik lengan Andin.

Clara terlihat sangat antusias dengan hal itu membuat Andin senang melihatnya.

Stella terbengong melihat bagaimana Clara menggandeng Andin di sisi kanannya, sementara di sebelah kirinya Clara menggandeng Farzan dan melupakan dirinya. Perempuan itu cemberut, kemudian menyusul mereka dengan kaki yang menghentak-hentak kesal.

Seharian Clara bermain dengan Andin, seharian pula ia dicueki habis-habisan oleh gadis kecil itu, apalagi Farzan juga ikut-ikutan mengacangi dirinya.

Yang paling membuat suasan hati Stella semakin buruk ialah ketika ia berbicara, tetapi tidak ada yang menanggapinya satu orang pun, benar-benar tidak ada yang menganggapnya sama sekali. Mereka terlihat asyik bertiga, itu semua karena Andin yang terlihat hebat mengendalikan suasana sehingga mereka layaknya keluarga bahagia yang sedang menemani anaknya bermain, sementara dirinya terlihat seperti pengganggu saja.

Stella sudah tak kuat lagi menahannya, ia sangat kesal merasa tak dianggap oleh mereka.

Tanpa pamit terlebih dahulu dan tanpa mereka sadari, Stella meninggalkan tempat itu dengan segenap kekesalan di dalam hatinya.

Ia tak peduli bahwa mungkin saja Farzan akan mencarinya, mereka benar-benar lupa bahwa ada ia di antara mereka saat bermain tadi.

Bab 34

Setelah asyik bermain seharian, akhirnya mereka mampir terlebih dahulu ke restoran yang ada di pusat perbelanjaan tersebut.

Karena lapar dan kelelahan, Clara makan dengan lahap disuapi oleh Andin. Tampaknya senyum senang tak berhenti menghiasa bibir Clara selama seharian ini.

“Mama, maafin Clara, ya, kemarin Clara udah jahat sama Mama,” ucap gadis kecil itu di sela kenyahannya.

Andin tersenyum senang sembari menyuapkan kembali sesendok makanan ke mulut Clara. Andin pasti memaafkan Clara tanpa putrinya itu meminta.

“Iya, Sayang!”

“Makasih, Ma!” Clara memeluk Andin dengan erat.

“Suami dan anakmu, ke mana?” tanya Farzan yang sedari tadi menikmati makanannya.

Pria itu sebenarnya ingin menanyakan masalah ini saat pertama Andin menghampiri mereka yang sedang menunggu Stella di toilet, tetapi urung ketika melihat betapa Clara senang didatangi oleh wanita itu hingga akhirnya bermain seharian, dan saat inilah waktu yang tepat untuk menanyakan itu. Ia takut kalau suami dan anak Andin mencari-cari Andin karena menghilang seharian.

“Mereka sudah kembali ke Singapur, sedangkan aku masih ada urusan di sini dan ingin menemui Clara juga,” jawab wanita itu.

Farzan mengangguk-anggukan kepalanya mengerti, jika seperti itu alasan Andin, ia lega, setidaknya wanita itu tidak meninggalkan suamii dan anaknya demi Clara, walau bagaimanapun Andin sudah memiliki keluarganya sendiri.

“Ngomong-ngomong, aku enggak liat Stella dari tadi.” Andin kembali berucap. Ia merasakan perasaannya yang janggal karena tidak melihat perempuan itu.

“Stella?”gumam Farzan. Dirinya pun tidak melihat Stella dari beberapa jam yang lalu.

Pria itu mengerutkan keningnya, ia berpikir mungkin Stellatidak benar-benar ke toilet, tetapi kabur ke tempat lain.

“Coba ditelepon aja, Mas, siapa tahu dia bingung nyariin kita.”

Ponsel Stella sudah tidak ada di tangannya, berarti Stella pergi setelah menemuinya dari toilet.

Akhirnya Farzan menghubungi Stella, tetapi Stella tak kunjung menjawab panggilannya.

Apa Stella marah karena seharian ini ia dicueki.

Farzan ingat bahwa seharian ini sedah mengabaikan Stella karena terlalu larut melihat kebahagiaan Clara dan Andin.

Setelah menyelesaikan makannya, Andin memberi pesan kepada Clara bahwa ia tidak selalu bisa bermain dengannya karena ia akan kembali ke luar negeri.

Awalnya Clara sedih, tetapi gadis kecil itu berusaha mengerti dengan kedaan Andin. Lagipula, kata Andin ia mempunyai *mommy* yang akan setiap hari menjaga dan menemaninya.

"Oh, iya, *Mommy* mana, *Daddy*?" tanya Clara yang baru ingat bahwa ia melupakan Stella.

"*Mommy* sudah pulang duluan, Sayang."

Karena sudah tidak bisa menahan kantuk, Clara hanya mengangguk saja, kemudian menguap dan terlelap tidur.

Farzan lalu mengemudikan mobilnya, meninggalkan area parkir pusat perbelanjaan tersebut.

***

Stella memandang puas pada Farzan yang tengah berbaring di atas sofa ruang keluarga, pria itu tengah tertidur lelap dengan televisi yang menyala.

Perempuan itu telah rapi dengan dress selutut berwarna merah menyala, sepatu hak tinggi berwarna hitam, dan tas yang senada pula dengan sepatunya.

Wajahnya dipoles dengan makeup tipis, serta rambutnya yang digerai.

Stella sudah siap berangkat hari ini. Ia berniat balas dendam kepada Farzan dan Clara yang sudah mengacuhkannya kemarin, ia akan pergi jalan-jalan sendiri, menghilang selama seharian.

Ia tak peduli kalau seandainya mereka mencari-carinya, biar mereka tahu kalau selama ini ia benar-benar ngambek.

Semalam Stella mengurung diri di kamar sampai akhirnya Farzan peka dan membujuknya, tapi ia tidak

mau luluh begitu saja hingga akhirnya pria itu tidur di luar. Walaupun sudah membujuknya sedemikian rupa, rasanya tidak afdal kalau ia tidak balas dendam kepada mereka.

Ia sengaja pergi pagi-pagi buta seperti ini agar tidak ada yang menyadari bahwa ia pergi.

Stella membawa mobil mewah berwarna merahnya keluar dari garasi.

"Jangan bilang-bilang kalau saya pergi," ucap perempuan itu kepada satpam yang berjaga di depan gerbang.

Si satpam itu hanya mengangguk saja, tidak berjanji tidak akan memberitahukan bahwa istri majikannya itu keluar dari rumah.

Setelah itu, mobil Stella melaju santai membelah jalanan ibu kota menuju tempat tujuan pertamanya, yaitu kafe.

Acara balas dendamnya ini membutuhkan banyak tenaga, jadi ia harus sarapan terlebih dahulu supaya kuat.

Setelah dirasa cukup untuk mengisi tenaga, Stella kembali ke mobilnya, ia cukup lama terdiam di sana tanpa menjalankannya. Stella kebingungan sebenarnya akan ke mana ia pergi selanjutnya, ini masih terlalu pagi untuk memulai aktifitas yang sebenarnya.

Hari ini Stella berniat pergi ke klinik kecantikan untuk perawatan wajah dan seluruh tubuhnya, karena sudah lama sekali rasanya ia tak memanjakan dirinya dengan hal tersebut.

Akhirnya, Stella menjalankan mobilnya menuju tempat tujuannya. Ia pikir akan menunggu saja di sana hingga klinik kecantikan langganannya itu buka.

Rasanya ia sudah tak tak sabar untuk melakuan SPA, lulur, masker, creambath, totok wajah, manicure pedicure, scrub, facial, massage, dan lain sebagainya. Hanya membayangkannya saja sudah membuat seluruh tubuhnya terasa segar, apalagi kalau sudah dilakukan.

***

Seharian ini Stella benar-benar memanjakan dirinya sendiri, ia menghabiskan uang puluhan juta hanya untuk merawat tubuhnya. Harga itu sebanding dengan apa yang didapatkan oleh dirinya, tubuhnya terasa sangat ringan dan bugar pasca melakukan berbagai perawatan di tubuhnya.

Stella keluar dari gedung itu dengan senyum lebar yang berkembang di bibirnya, senyumnya tidak luntur barang sedikit pun, ia benar-benar bahagia.

Stella memasuki mobilnya, memasang sabuk pengaman, tetapi tidak langsung membawa mobilnya keluar dari parkiran tempat tersebut. Ia memeriksa ponselnya yang sedari tadi dimatikan.

Seketika ponselnya itu banjir oleh notifikasi, terutama dari aplikasi chatting.

Notifikasi itu paling banyak dari Farzan, pria itu mengirimkan pesan beruntun kepadanya.

Stella tertawa kecil membaca seluruh pesan yang dikirimkan oleh Farzan yang isinya menanyakan, ia ke mana, mengapa pergi tidak minta izin terlebih dahulu, kapan pulang, dan yang paling banyak adalah menyuruhnya pulang.

Beberapa saat kemudian, panggilan telepon dari Farzan masuk ke ponselnya, langsung saja Stella menjawabnya.

"Hallo, Stella, kamu di mana?" sapa Farzan diikuti pertanyaan.

Stella tersenyum menanggapi ucapan Farzan, ia menanti apa yang akan diucapkan pria itu selanjutnya.

"Menghilang seharian, membuat saya khawatir, dihubungi tidak bisa!"

"Aku lagi di jalan, sebentar lagi sampai, tutup dulu, ya." Tanpa menunggu jawaban Farzan terlebih dahulu, Stella memutuskan sambungan telepon itu secara sepihak.

Stella rasa balas dendamnya sudah cukup, ia akan pulang detik ini juga. Rasanya sudah tak sabar ingin bertemu dengan Farzan dan Clara.

Sementara di tempat lain Clara sedang menatap Farzan yang sedang menghubungi Stella dengan penuh harap, ia berharap bisa berbicara dengan perempuan itu melalui telepon, tapi Clara harus kecewa ketika ayahnya itu malah menaruh ponselnya di atas meja.

"Kenapa dimatikan, *Daddy*, Clara kan ingin bicara juga!" ucap Clara dengan wajah merengut.

"*Mommy* yang mematikan sendiri sambungan teleponnya, katanya dia lagi di jalan, sebentar lagi sampai."

Clara beroh ria walau masih menampilkan ekspresi cemberut di wajahnya.

Seharian ini ia mencari *mommy*-nya, ternyata tidak ada di mana pun di ruangan yang ada di rumahnya, *daddy*-nya pun sama-sama mencari *mommy*-nya, tetapi masih tidak menemukannya.

Dihubungi pun ponsel *mommy*-nya tidak aktif hingga akhirnya salah seorang pelayan memberitahukan bahwa *mommy*-nya itu sudah pergi pagi-pagi sekali.

Clara sangat sedih mengapa *mommy*-nya itu tidak mengajaknya, lalu *daddy*nya menjelakan bahwa *mommy*-nya itu sedang mengambek.

Ketika Clara bertanya mengapa *mommy*-nya ngambek, katanya karena kemarin ia sudah mengabaikannya dan Clara baru ingat itu.

Seketika Clara merasa bersalah.

Akhirnya Clara membiarkan saja *mommy*-nya itu pergi sendiri tanpanya sebagai ucapan permintaan maaf walaupun seharian ini ia terus uring-uringan kepada Farzan, untung saja Farzan tak ikut pergi juga.

"*Daddy*, *Mommy*, kok, lama banget sih nyampenya," rengek gadi skecil itu.

Farzan menghela napas, itu rengekan entah yang kesekian semenjak beberapa menit berlalu ketika Stella memutuskan sambungan teleponnya.

"Sabar, Sayang."

Bab 35

"Sudah puas berfoya-foyanya, Nyonya Farzan?" sindir Farzan pada Stella setelah beberapa saat yang lalu ia datang dan menidurkan Clara.

"Tentu saja, Pak Tua, terima kasih karena sudah tidak mengganggu acaraku hari ini," jawab Stella disertai cengirannya.

"Sudah puas 'kan?"

"Tentu saja belum, karena aku belum menghabiskan jatahku seminggu ini."

"Oh, sepertinya kamu melupakan janjimu sendiri, Gadis nakal."

"Hehe. Salah siapa menganggapku tidak ada?"

"Cukup, Stella. Ada hal lain yang lebih penting untuk kita bahas selain kelakuan konyolmu itu."

"Apa?"

"Kakakmu," jawab Farzan seraya menatap Stella untuk melihat reaksinya.

"Ada apa dengannya?"

"Apa segitu teledornya kamu sampai tidak mengenali siapa yang mencoba mencelakaimu tempo hari?"

"Maksud, Mas apa?" jawab Stella dengan penasaran.

"Dialah pelaku yang telah menabrakmu dengan sengaja di depan sekolah Clara."

"Jadi, dia yang belakangan ini mengikuti?"

"Apa maksudmu, Stella? Jadi selama ini kamu telah dimata-matai olehnya, dan kamu diam saja?" geram Farzan.

"Bukan begitu, Mas. Aku hanya belum yakin saja dengan pikiranku."

"Apa pun itu, jika ada sesuatu yang mencurigakan, bicarakan langsung padaku."

"Tapi ...."

"Stella, aku suamimu, sudah sepantasnya kamu bercerita padaku dan sudah kewajibanku menjagamu sebagai istriku."

Stella tertegun mendengar pernyataan Farzan, jadi selama ini Farzan sudah benar-benar menganggapnya sebagai istri. Sejak kapan? Atau sejak kejadian di puncak itu? batin Stella.

"Hentikan pikiran konyolmu, Stella. Tidurlah, besok kita akan menemui kakakmu." Stella mendengus sebal dengan perkataan Farzan.

"Dari mana, Mas tahu soal Natasha"

"Kamu tidak perlu tahu, anak kecil istirahat saja," ucap Farzan sambil mencium puncak kepala Stella sekilas. Stella sebal dengan sebutan 'anak kecil' dari Farzan, tetapi ia memilih diam dan menuruti perintah suaminya.

***

"Kak bisakah kita bertemu di kafe biasa?" ujar Stella ketika menghubungi Natasha melalui ponselnya.

"Untuk apa?"

"Aku hanya merindukanmu, dan lagi aku tidak tahu tempat tinggalmu sekarang," jawab Stella sedikit berbohong.

"Yakin hanya itu?"

"Kenapa kakak bertanya seperti itu? Apa kakak melakukan sesuatu?"

"Ah, tidak. Apa kamu tidak merindukan mama?"

"Aku juga merindukannya."

"Baiklah, aku akan datang bersamanya. Sekarang juga."

"Terima kasih, Kak." Stella mengakhiri sambungan teleponnya.

"Bagaimana?" ucap Farzan.

"Apa Paman tidak mendengarnya? Padahal aku sudah mengeraskan suara ponselku. Kurasa telinga Paman masih berfungsi dengan baik," jawab Stella kesal.

Bagaimana tidak kesal, sedari pagi ia sudah bertanya perihal dari mana Farzan tahu jika pelakunya adalah Natasha, tetapi Farzan hanya mengacuhkannya.

"Kita berangkat," ucap Stella memasang seat bealt-nya.

Mereka sedang berada di depan sekolah Clara dan kini menuju kafe tempat pertemuannya.

***

"Apa maksud Anda?" ucap Farzan tanpa basa-basi setelah melihat Natasha juga Ranti telah menyelesaikan makannya. Sementara Stella memilih diam.

"Kamu bertanya padaku?" tanya Natasha.

"Tentu saja."

"Maksudmu apa?"

"Tidak usah pura-pura enggak tahu, Nona. Bukankah selama ini Anda berusaha untuk mencelakai Stella?" ucap Farzan dengan nada tegas penuh intimidasi.

"Apa maksudnya?" sela Ranti.

"Silakan bertanya pada anak kesayangan Anda, Nyonya."

"Ada apa Natasha? Apa yang kamu lakukan? Apa ini rencanamu dengan papamu?" cecar Rianti terhadap Natasha.

"Memangnya apa?" jawab Natasha sembari mendongakkan kepalanya.

"Baiklah, jika kamu tidak mengakui, kita lanjutkan saja di kantor polisi. Mengingat bukti sudah cukup," ujar Farzan santai lalu meraih tangan Stella untuk beranjak.

"Tunggu!" teriak Natasha.

"Ada apa lagi?"

"Ok. Aku mengaku."

"Mengaku apa?"

"Aku yang berusaha mencelakaimu," ujar Natasha sambil mengarahkan dagunya terhadapa Stella.

"Jadi benar Kakak yang melakukannya?" jawab Stella.

"Iya."

"Kenapa, Kak?" Giliran Stella yang menanggapi Natasha. Farzan dan Ranti memilih diam.

"Aku iri padamu, kamu mendapatkan kebahagiaan setelah kabur dari rumah, sedangkan aku? Terpaksa harus menggantikanmu menjadi istri dari si tua bangka itu."

"Lagian kenapa Kakak mau?"

"Bagaimana tidak? Aku lebih tidak rela lagi jika harus hidup miskin tanpa harta."

"Itu pilihan Kakak 'kan?"

"Harusnya kamu yang di posisiku sekarang, Stella!" geram Natasha.

"Iya! Harusnya aku, Kak. Tapi karena aku masih waras dan tidak ingin menjadi istri dari Om Dani, aku memilih kabur saja."

"Dasar tidak tahu diri! Papa punya hutang banyak juga demi memenuhi hobimu belanja itu!"

"Lagian siapa yang tidak mengizinkan Stella lanjut kuliah atau ikut bekerja di perusahaan? Bukankah itu semua juga karena kemauan Kakak? Supaya perusahaan sepenuhnya menjadi milikmu?" cecar Stella.

Iya, Stella tahu selama ini kakak serta papanya yang memanjakannya dengan fasilitas belanja tanpa batas hanyalah untuk mengalihkan pikirannya. Tetapi sepertinya senjata makan tuan, sehingga mereka sendiri yang jadi korbannya.

Ranti meneteskan air matanya setelah mendengar perdebatan kedua putrinya. Ia tidak menyangka jika suami dan anak sulungnya tega menjalankan rencana mereka itu, ia juga tidak menyangka bahwa Stella sudah tahu rencana mereka. Ranti memang tahu, tetapi ia selalu berusaha protes dan selalu kalah.

"Bagus kalau kamu paham! Tapi kenapa kamu kabur bodoh? Itu sama saja kamu menghancurkan rencanaku!" bentak Natasha dengan mata menajam.

"Cukup!" bentak Farzan. "Anda memang berpendidikan tinggi dan berpengalaman lebih baik

daripada Stella, tapi perkataan Anda mencerminkan bahwa pikiran Anda masih jauh lebih rendah daripada Stella," lanjutnya.

Mendengar itu, membuat Natasha semakin tersulut emosi.

"kamu siapa? Berani-beraninya mengataiku seperti itu?!"

"ApaAnda lupa, Kakak ipar? Aku adalah suami dari adikmu, Stella. Jadi sudah sepantasnya saya membela istri saya dari orang-orang yang berusaha menghancurkannya, tanpaterkecuali."

"kamu-"

"Sekali lagi anda berbuat sesuatu untuk mencelakai keluarga saya, maka saya pastikan Anda berada di penjara tanpa mendapatkan keringanan apa pun," Ucap Farzan telak.

Natasha mematung mendengar kata penjara. Itu mengingatkannya terhadap mantan pacarnya dulu yang harus ia putuskan dan dihina karena mendekam di penjara. Ia tidak mau hal yang sama terjadi pada dirinya, apalagi kalau sampai mantannya tahu, ia pasti akan merasa malu.

"Dan untuk Anda, Ibu mertua, berkunjunglah sesekali untuk melihat putri bungsumu ini," lanjut Farzan setelah melihat kediaman Natasha.

"Terima kasih, Mas," ucap Stella memberikan kecupan singkat di pipi Farzan lalu memeluk Ranti cukup lama.

"Cukup, Stella. Kita harus segera pergi," ajak Farzan menarik Stella dari pelukan mamanya.

"Ma, Stella pamit, ya. Jangan lupa berkunjung, dan untuk makanannya sudah dibayar sama Mas Farzan," pamit Stella setelah melepaskan pelukannya.

***

Saat ini Stella dan Farzan sedang berada di sebuah supermarket untuk berbelanja kebutuhan dapur. Keduanya berjalan beriringan sembari memilih sayur dan juga kebutuhan lainnya diselingi canda dan tawa. Mereka terlihat sangat serasi dan mesra sehingga menjadi tontonan para ibu-ibu tukang gosip.

"Mereka manis, ya?"

"Iya, Andai aja suami kita bisa kaya gitu,"

"Boro-boro kaya gitu, minta antar sampi depan aja enggak mau."

Dan masih banyak lagi bisikan-bisikan yang tidak mereka hiraukan.

"Stella?" pekik seseorang saat dia dan Farzan sedang sibuk memilih daging.

"Risa? Ada apa?" jawab Stella setelah menyadari yang menyapa adalah teman sekolahnya dulu.

"Ini beneran kamu, Stell? Terus ini siapa?" tanya Risa sambil menoleh pada Farzan.

"Saya Farzan, suaminya Stella," jawab Farzan.

"What? Stella lo beneran udah nikah?" pekik Risa, sementara Stella hanya tersenyum sebagai jawaban.

"Wah selamat ya, Stell," lanjut Risa. "Suamimu hot," bisik Risa.

Stella mencubit lengan Risa.

"Apaan sih, Ris," ketus Stella.

"Oh iya, Stell, lo dapet undangan enggak? besok si Roy sama Dita mau merried loh."

"Enggak tuh," jawab Stella cuek.

"Bukannya Roy mantan lo, ya? Kok lo enggak dikasih undangan sih?"

"Bodo amat gue, Ris."

"Ceileh mentang-mentang udah punya suami ganteng, jawabnya gitu amat," goda Risa.

"Hentikan, Ris."

"Eh Stella, denger-denger mereka nikah karena Dita udah hamil duluan loh."

"Bodo amatlah, Ris. Gue udah enggak peduli. Gue pergi dulu, ya."

Stella menyeret Farzan pergi, karena jujur ia tidak begitu menyukai Risa si tukang gosip.

"Kenapa? Masih kepikiran sama mantan?" tanya Farzan.

"Apaan sih? Udah punya suami juga," ketus Stella.

"Status doang suami tap-" Ucapan Farzan terhenti saat Stella mengecup bibirnya sekilas dan berlalu meninggalkannya. Tanpa sadar ia melengkungkan bibirnya ke atas saat melihat Stella yang tengah malu dan berlari meninggalkannya.

***

Tak ada yang lebih menyenangkan dari apa pun selain berkumpul dengan keluarga, terutama dengan anak dan suami.

Anak dan suami?

Stella tergelak mengingatnya. Ia memandang Farzan yang tengah mencuci mobilnya, sementara Clara sedang bermain-main dengan slang air menyirami tanaman apa saja yang ada di depannya.

Mencuci mobil belakangan diketahui Stella sebagai rutinitas mingguan Farzan. Kata pria itu, mencuci mobil sangat menyenangkan dan bisa mengurangi stres, entah ucapannya itu benar atau tidak Stella percaya saja agar Farzan senang.

"*Mommy*, ayo bantuin Clara nyiraminh tanaman!" seru gadis kecil itu ketika matanya menangkap Stella yang sedari tadi tengah mengintip.

Stella keluar dari tempat persembunyiannya kemudian menghampiri kedua orang itu. Hari ini adalah hari libur, hari di mana ia tak perlu mengantar jemput Clara ke sekolah dan hari di mana ia akan dikekang oleh Farzan alias tidak diizinkan ke mana-mana.

Hari minggu adalah hari keluarga, begitu kata Farzan.

"Ayo *Mommy*, bantu Clara!" seru gadis kecil itu lagi sembari menyodorkan slang kepada Stella.

Stella tak menerimanya, ia malah mengangkat tangan dan memberikan cengirannya. "Enggak mau, nanti tangan *Mommy* yang habis perawatan itu rusak gara-gara pegang slangnya," ucap perempuan itu membuat Clara mengerucutkan bibirnya atas kelebayan *mommy*-nya.

"*Daddy*, *Mommy* alay!!"

Jeritan Clara itu sontak membuat Stella tertawa. Ayolah, ia tak seberlebihan itu sebenarnya ia juga suka menyirami tanaman, hanya saja mengerjai Clara sangat menyenangkan.

“Clara, sinikan slangnya, *Daddy* mau pakai!” seru Farzan.

Farzan menggelengkan kepalanya atas kelakuan Clara, putrinya itu selalu saja merecokinya jika sedang begini, mungkin ia pikir *daddy*nya itu sedang bermain-main.

“Enggak mau *Daddy*, Clara kan juga lagi pakai,” rengeknya sembari memegang benda itu erat-erat takut akan direbut.

Namun, Farzan menghiraukannya, ia tetap mengulurkan tangannya kepada Clara untuk meminta benda itu. Pada akhirnya Clara hanya bisa meniup poninya kemudian memberikan slang di genggamannya kepada Farzan.

“*Daddy* enggak asyik!” ucap gadis cilik itu sembari memandang *daddy*nya yang sedang membersihkan mobil dari busa-busa yang dibuatnya.

“*Daddy*, *Mommy*!!” seru Clara beberapa saat kemudian.

Gadis kecil itu teringat akan sesuatu yang seharusnya ia laporkan sehari yang lalu atau bahkan sedari tadi, tetapi ia lupa memberitahukannya informasi yang sangat penting ini.

“Ada apa, Sayang?” tanya Farzan dan Stella nyaris secara bersamaan.

Melihat senyum di bibir Clara yang berkembang sangat lebar, Farzan dan Stella jadi menaruh curiga dengan putrinya itu, pasti ada sesuatu yang sangat diinginkannya.

“Clara pingin punya adik bayi kayak Juna, *Daddy-Mommy*!!” seru gadis itu bersemangat.

Saking bersemangatnya, membuat Farzan dan Stella terkejut bukan main, bukan karena intonasi Clara yang memekakan telinga, tetapi karena isi percakapannya. Farzan sampai tak sengaja mengarahkan benda di genggamannya ke arah Stella hingga perempuan itu basah kuyup.

Clara yang melihatnya tak bisa menahan tawa apalagi mendengar *mommy*-nya itu sampai menjerit histeris karena kedinginan.

"MAS!!!"

"Astaga!" seru pria itu. "Maaf!"

Farzan buru-buru menaruh slangnya kemudian menghampiri Stella yang sudah basah kuyup. "Saya enggak sengaja!"

"Iya!" balas Stella ketus sembari memeluk tubuhnya sendiri, bibirnya mencebik kesal memandang Farzan. "Aku harus mandi lagi kan!"

"Ya enggak apa-apa dong, kan bagus biar kamu wangi terus," ucap Farzan sembari tersenyum mengucapkan maaf, ia menepuk-nepuk puncuk kepala perempuan itu.

"Jadi gimana *Mommy*, *Daddy*?" tanya Clara menginterupsi kegiatan kedua orangtuanya hingga kini mereka memandangnya. "Clara bener-bener pingin punya adik bayi kayak Juna!"

"Tapi Clara, adik bayi itu harus dibikin dulu, enggak bisa langsung ada," jawab Stella karena sebelumnya Farzan telah menginteruksikannya untuk menjawab Clara.

Perempuan itu sempat bingung harus berbicara seperti apa, tetapi pada akhirnya ia berbicara

sekenannya saja, entah itu jawaban yang tepat atau tidak.

Biarkan nanti saja Farzan yang menjelaskan kepada Clara dengan segala pengertian-penegrtian dan nasihatnya jika memang jawaban yang diberikannya salah.

"Ya, sudah, ayo kita bikin *Daddy*, *Mommy*, Clara udah enggak sabar!" ucap gadis kecil itu. "Ya, ampun, Clara udah enggak sabar deh pingin adik bayinya cepet jadi, tahu enggak, *Mommy*, *Daddy*, adik bayi punya Juna itu lucu banget, Clara pingin pinjem, tapi enggak dibolehin sama mamanya juna."

Farzan dan Stella saling memandang mendengar celotehan Clara, mereka seperti kehilngan kata-kata, bingung harus menanggapinya seperti apa.

"Ayo *Mommy*, *Daddy*, kita bikin adik bayi!" rengek Clara karena Farzan dan Stella tak kunjung meresponnya.

Ia sampai menarik-narik kedua lengan orang tuanya, tetapi mereka masih bergeming.

"Ayo," rengek gadis kecil itu lagi.

Stella tertawa sumbang, ia bingung, sangat bingung harus berbuat apa, sepertinya Clara harus diberi pengertian terlebih dahulu supaya lebih mengerti. Perempuan itu melepaskan genggaman Clara di lengannya secara lembut kemudin mejauh beberapa langkah putrinya itu.

"*Mommy* mau mandi sama ganti baju dulu, ya, dingin." Stella memberikan cengirannya kepada Clara yang cemberut.

Buru-buru perempuan itu lari terbirit-birit menghindari mereka.

“Stella?!” panggil Farzan, ia tahu pasti tabiat istrinya itu yang ingin melimpahkan semua kepadanya.

“Aku takut sakit!”

Pada akhirnya, ia menghela napas pasrah, memandang Clara sembari mempertimbangkan diksi yang akan diberikan kepada gadis kecilnya agar tidak menjadi pertanyaan baru yang lebih rumit. Farzan sangat tahu betapa tinggi keinginan tahuan Clara terhadap sesuatu yang baru.

Farzan harus memberikan pengertian yang mudah dimengeri oleh Clara, ia tahu bahwa itu tak akan mudah, tapi ia akan berusaha agar Clara tidak mencari tahu sendiri yang malah akan membahayakannya.

***

Farzan menghempaskan tubuhnya di atas ranjang, memandang langit-langit di kamarnya sembari menghapus titik-titik peluh di area pelipis dan lehernya. Stella yang baru keluar dari kamar mandi tertawa melihatnya, perempuan itu rasa Farzan sangat berlebhan dalam menghadapi Clara.

“Habis lari maraton atau apa?” tanyanya padahal ia tahu pasti pria itu baru saja menyelesaikan urusannya bersama Clara.

“Jangan mengejek!” ucap Farzan sembari menarik Stella hingga sama-sama berbaring di sebelahnya.

“Lagian lebay sih, sampai keringetan gitu,” Stella menolehkan kepalanya kesamping memandang Farzan yang juga tengah menatapnya. “Jadi, gimana Clara?”

Pria itu menerawang pada kejadian beberapa saat yang lalu di mana ia menjelaskan persoalan tentang adik bayi, di mana jika Clara ingin mendapatkannya ibu dari adik bayi itu harus mengandungnya hingga sembilan bulan dan beberapa kalimat-kalimat edukasi lainnya mengenai adik bayi Farzan jelaskan kepada Clara, beruntung Clara cepat mengerti walaupun putri kecilnya itu sangat kritis hingga membuatnya sedikit menahan napas ketika ia mulai melontarkan pertanyaan.

"Dia masih menginginkan adik bayi yang lucu, berapa pun lamanya, dia akan siap menunggu, katanya."

Stella membulatkan bibirnya, ia tak tahu harus merespon apa, sedangkan Farzan hanya mengangguk saja.

"Terus, siapa yang akan membuatkan Clara adik bayi?" tanya Stella setelah beberapa saat terdiam.

Farzan tertawa mendengar pertanyaan Stella, ekspresi polos perempuan itu saat bertanya membuat Farzan menyentil keningnya. Stella memekik, ia mengusap keningnya yang sedikit sakit sembari menatap Farzan kesal.

"Sakit, tahu!!"

"Lagipula," Farzan menjeda sembari mengubah posisinya memandang Stella dengan kepala yang menumpu di tangan, menepis jarak di antara mereka. "Kamu ini gimana sih, kalau bukan kita yang membuatkan Clara adik bayi, lalu siapa lagi?"

"Mbak Andin sama suaminya, mungkin?" jawab Stella lagi-lagi dengan ekspresi polosnya.

Farzan menjadi sangat gemas dengan Stella, ia menarik Stella ke dalam pelukannya kemudian menciumi pipi perempuan itu. Stella memekik karena

terkejut, ia memberontak sembari tertawa geli karena ulah suaminya itu.

"Lepasin, Mas!" Farzan hanya berhenti menciumi Stella, tidak dengan pelukan pada tubuhnya.

"Kenapa harus Andin sama suaminya yang harus bikinin adik bayi untuk Clara, sedangkan kita juga bisa."

Seketika wajah Stella memerah seperti kepiting rebus saat mendengar pernyataan Farzan, ia menyembunyikan senyum malu-malunya dengan menyusupkan wajahnya di dada pria itu.

"Jadi gimana, kamu mau?" ucap Farzan kembali, tetapi tidak direspon sama sekali oleh Stella.

Pria itu merasakan debaran jantung Stella yang berdetak lebih cepat, ia tahu pasti Stella sangat gugup saat ini.

Ya, Stella sangat gugup dan takut karena ini kali pertama Farzan mengajakinya lagi setelah terakhir beberapa bulan lalu di puncak. Dari yang terakhir itu, Farzan memang tidak pernah lagi mengungkitnya, Stella cukup lega dengan hal itu sampai kini akhirnya pria itu mengungkitnya lagi membuat detaknya tak berirama, wajahnya merona.

Farzan sedikit mendorong tubuh Stella untuk dapat menatap wajahnya, ia terkekeh mendapati Stella tengah memejamkan matanya dengan wajah memera serta senyum yang dikulum. Dengan jail, pria itu meniup wajah Stella hingga matanya terbuka.

"Mau enggak?" tanya Farzan sekali lagi saat matanya bersitatap dengan Stella.

Stella semakin mengulum senyumnya, entah mengapa hatinya sedikit berbunga saat Farzan

mengajaknya seperti ini, ia pikir ada yang salah dengan otak dan perasaannya.

"Malah diem," Pria itu menyentuh dagu Stella dengan sedikit tarikan agar menatapnya. "Mau enggak?" ucapnya lagi setelah Stella berani menatapnya.

Farzan menaik turunkan kedua alisnya untuk menggoda Stella, senyum yang tadi dikulum kini berkembang lebar seiring dengan lengan perempuan itu yang memukuli dada bidangnya.

"Iiih, malu, tahu!!"

"Salah siapa ditanya, tapi enggak dijawab."

"biasanya kan enggak izin dulu kayak waktu itu, main nyosor aja," gumam Stella yang masih terdengar oleh Farzan.

Entah mengapa berat untuk Stella mengiyakan ajakan Farzan, padahal sebenarnya ia mau, tapi ia gengsi, seharusnya suaminya itu peka.

"Oh, jadi maunya dipaksa gitu?" Intonasi menggoda Farzan tak berkurang sedikit pun, rasanya menyenangkan sekali mengerjai istrinya.

"Ya, enggak." Stella menundukan wajahnya yang memerah malu, entah mengapa ia tak berani menatap Farzan saat ini.

Farzan tertawa lepas. Ia senang, tetapi tak tega juga telah mengerjai Stella. Akhirnya Farzan menangkup pipi Stella dengan kedua tangannya hingga lagi-lagi mereka bertatapan.

"Jadi mau nih?"

Stella memberanikan diri mengangguk dan dengan beraninya tak melepaskan tatapan Farzan pada dirinya.

Di usianya yang masih muda, tak ada salahnya bukan kalau ia memiliki bayi yang lucu.

Pasti hari-harinya akan lebih menyenangkan, ini patut di coba.

Stella jadi ingin cepat-cepat janin itu hadir di dalam rahimnya.

Hanya membayangkannya saja sudah membuatnya bahagia.

\

~Selesai~

Ekstra Part 1

Stella menajamkan penglihatan serta pendengarannya walaupun pencahayaan tempatnya kini terjaga sangat redup, ia tak berniat menambah pencahayaan sedikit pun.

Otaknya memberikan sinyal kepada dirinya untuk berjaga-jaga ketika pendengarannya menangkap suara-suara aneh dari luar kamar.

Tengah malam membuat telinganya lebih sensitif dari suara sekecil apa pun, membuat ia waspada terlebih hanya ada dirinya sendiri di kamar ukuran besar itu.

Sudah dua malam ia tidur sendirian, Farzan sedang ke luar kota untuk urusan bisnisnya. Stella jadi menyesal sekarang tidak menerima tawaran Clara untuk tidur bersama. Ia malah tidur sendiri sekarang dan tengah ketakutan mendengar suara-suara aneh yang tengah dihasilkan entah oleh siapa atau oleh apa.

Mungkin saja dihasilkan oleh hantu atau lebih menyeramkan lagi dihasilkan oleh rampok yang tengah menggasak seluruh perabotan di rumah ini. Stella lupa memberitahukan kepada Farzan untuk menambah keamanan di rumahnya. Ia saja yang awam bisa masuk ke dalam rumah Farzan, bagaimana dengan rampok yang sudah mahir, pasti sangat mudah bagi mereka.

Untuk ukuran sebesar rumahnya, seharusnya pria itu memiliki setidaknya puluhan penjaga.

Suara-suara itu kembali terdengar. Stella masih mematung di tempatnya, ia tak membuat pergerakan apa pun karena berpikir jika ia melakukan banyak pergerakan malah akan membahayakannya.

Saat ini, otak Stella dipenuhi pikiran-pikiran negatif perihal pembuat suara-suara itu. Bagaimana kalau pembuat suara itu adalah rampok, lalu rampok itu akan menyadari keberadaannya, lalu berbuat sesuatu kepadanya, kemudian membunuhnya.

Stella makin tidak tenang saja, apalagi ketika teringat kepada Clara. Ia takut akan terjadi sesuatu yang buruk kepada Clara dan jika itu terjadi, ia tidak akan memaafkan dirinya sendiri.

"Astaga!" bisik Stella ketika mendengar suara seseorang membuka pintu kamarnya. Ia baru ingat kalau ia sama sekali tidak mengunci pintu kamarnya.

Stella memejamkan matanya erat-erat setelah sebelumnya mengubur diri dengan selimut. Ia bersiap kalau-kalau sesuatu yang buruk akan menimpa dirinya detik ini juga. Tak lupa pula, Stella mengelus perutnya yang sudah menonjol. Ya, wanita itu tengah berbadan dua dengan usia kehamilan sudah menginjak angka 16 minggu.

"Maafkan *Mommy* enggak bisa melindungi kamu," bisik Stella di dalam hatinya.

Tak beberapa lama kemudian, cahaya kamar yang ditempatnya bertambah terang seiring terdengarnya sakelar lampu yang dinyalakan. Stella semakin erat memejamkan matanya, ada air yang keluar membasahi pelipisnya.

Stella betul-betul membayangkan detik ini juga ia akan berakhir tanpa merasakan bagaimana

bahagianya menjadi seorang ibu dari anak yang tengah dikandungnya.

Happy birtday to you, happy bruthday to you~

Mata Stella yang tadinya terpejam, kini terbuka sempurna mendengar lantunan lagu ulang tahun tersebut yang dinyanyikan oleh suara laki-laki dan perempuan. Seingatnya, hari ini bukanlah hari lahirnya, hari lahirnya sudah lewat beberapa bulan yang lalu.

Lalu, siapa orang-orang yang tengah bernyanyi itu dan siapa yang tengah berulang tahun?

Stella buru-buru membuka selimut yang membungkusnya, matanya langsung tertuju pada pada satu orang laki-laki dan satu orang perempuan yang terlihat sudah berumur, ada kue dengan lilin berangka 34 di tangan perempuan itu.

Dua orang paruh baya itu terlihat sangat terkejut melihat siapa yang keluar dari balik selimut milik putranya, seorang perempuan asing yang sama sekali tidak pernah mereka lihat sebelumnya.

Mungkin orang tua Farzan tidak mengenal Stella, tetapi tidak dengan Stella. Stella tentu saja mengenali orang tua Farzan walaupun sama sekali tidak pernah bertatap muka secara langsung sebelumnya. Stella melihat mereka di dalam album keluarga Farzan.

Stella amat sangat terkejut akan kedatangan orang tua Farzan yang tiba-tiba, dalam keadaan yang tidak tepat pula. Farzan memang sama sekali belum mengenalkan Stella kepada orang tuanya, itu pun karena kemauan Stella sendiri yang belum siap bertemu dengan ayah dan ibunya, padahal Farzan sudah sering membujuknya, tetapi entah mengapa ia belum siap dan tidak pernah siap.

Baru kali ini Stella menyesal tidak menuruti kemauan Farzan, mungkin kalau dari dulu ia siap bertemu orang tua Farzan, ia sudah mengenal mertuanya itu dan kejadian seperti ini tidak akan pernah terjadi, ditatap bagai tersangka oleh orang tua suaminya.

"Siapa kamu?!" tanya ibu Farzan dengan tatapan yang menghujam kepada Stella. Bagaimana tidak berlaku seperti itu kalau ada seorang asing yang menempati kamar anaknya.

Bagaimana kalau orang itu adalah orang jahat dan akan membahayakan anaknya.

"Kamu siapa?!" tanya ibu Farzan sekali lagi karena Stella tak kunjung menjawab.

"A-aku ...." Stella tergugup, ia tak tahu harus menjawab apa. Apakah kalau ia mengatakan ia adalah istri Farzan, ibu mertuanya akan percaya?

Stella menyesal juga dulu pernah mengancam Farzan untuk tidak memberitahukan bahwa pria itu sudah menikah. Entah apa yang merasuki diri Stella waktu itu mengapa ia tak mau bertemu dengan mertuanya dan malah mengancam Farzan jika membocorkan status mereka.

Baru kali ini Stella mengakui bahwa dirinya benar-benar bodoh.

"A-aku ...."

"Siapa?" Ibu Farzan itu benar-benar geram mendengar Stella yang menjawabnya lama.

"Jangan-jangan kamu maling, ya?!" tuduhnya.

Stella menggelengkan kepalanya kuat-kuat, menolak tuduhan ibu mertuanya. "Bu-bukan, aku—"

"Mana ada maling yang mau ngaku!" Ayah Farzan yang tadi terdiam, kini menyahut. "Anak saya

enggak mungkin membawa perempuan asing ke dalam kamarnya!"

Farisa dan Arzan —ayah dan ibu Farzan, berniat memberikan kejutan ulang tahun kepada anaknya, tetapi malah ia yang diberikan kejutan dengan adanya seorang perempuan di dalam kamar anaknya itu.

Namun, mereka masih yakin anaknya adalah pria baik-baik yang tidak akan memasukan perempuan yang bukan istrinya masuk ke dalam kamarnya. Pasti perempuan itulah yang masuk ke dalam kamarnya untuk mencuri sesuatu.

"Di mana anak saya?" tanya Arzan.

"Mas Farzan pergi ke Bandung."

"Nah, betul dugaan kami, kamu masuk ke kamar anak saya saat anak saya sedang tidak ada di rumah!"

Stella merutuki jawaban yang keluar dari mulutnya, jawaban itu malah semakin membuatnya mendapat tuduhan yang macam-macam. Wajar saja, sih, menurutnya. Semua orang pasti akan menyebutnya demikian jika ada orang asing tanpa permisi masuk ke dalam rumah.

Ingin sekali Stella mengatakan bahwa ia adalah istri anak mereka, tetapi sepertinya mereka tidak akan percaya. Jika beberapa hari yang lalu Stella sangat gembira Farzan tidak ada di rumah karena jika Farzan ada di rumah, pria itu pasti melarangnya pergi ke luar, maka detik ini Stella menginginkan Farzan untuk kembali untuk menyelamatkannya, terlepas nanti pria itu akan mengekangnya kembali.

"*Mommy*." Di balik tubuh Farisa dan Arzan, Clara memanggil Stella, membuat tiga orang dewasa itu menoleh kepadanya.

Seperti sudah kebiasaan, di malam-malam tertentu Clara suka sekali berkeliaran di dalam rumah untuk mencari makanan jika sedang lapar, Stella menduga bahwa sekarang ini Clara sedang pada kebiasaanya.

"*Mommy*?" ucap Farisa dan Arzan secara bersamaan, keduanya saling berpandangan setelahnya memusatkan matanya kepada Clara.

"Apa maksudmu, Sayang?" tanya Farisa.

"Nenek, Kakek?" ucap Clara tak percaya, sebelumnya ia tak menyadari bahwa yang datang adalah kakek dan neneknya.

Clara terbangun karena lapar, ia ingin mencari makanan, tetapi dari arah kamar *daddy* dan *mommy*-nya terdengar berisik, ia berpikir kalau *daddy*nyalah yang sudah kembali ternyata kakek dan neneknyalah yang datang.

"Clara kangen!" Setelah mengucapkan itu, Clara segera memeluk Fariza serta Arzan secara bergantian.

"Kakek sama Nenek kenapa datengnya malem, untung Clara tadi bangun, jadi sekarang Clara tahu kalau Kakek sama Nenek dateng."

"Nenek sama Kakek pingin kasih kejutan sama papa Clara, hari ini kan papa Clara ulang tahun."

"Iyakah, Nek? Clara lupa, tapi *Daddy* sekarang lagi pergi."

"*Daddy*?" Farisa san Arzan tentu saja terkejut mendengarnya, sejak kapan cucunya memanggil kepada papanya dengan sebutan *Daddy*.

Memang selama mereka tinggal terpisah, sangat jarang sekali berkomunikasi, jadi mereka tidak tahu bahwa panggilan Clara kepada Farzan sudh berubah.

"Iya, *Daddy* Farzan," ucap Clara, kemudian tubuh kecilnya menyelinap ke arah Stella. "Dan ini *Mommy* Stella."

"Clara juga nanti punya dedek bayi, loh, Kakek, Nenek." Clara mengelus perut Stella yang tentu saja membuat tonjolannya terlihat oleh Farisa dan Arzan.

Orang tua Farzan itu langsung menatap Stella dengan tajam. "Bisa kamu jelaskan apa yang sudah terjadi?!"

Ekstra Part 2

Nenek dari pihak ayahnya adalah tipe mertua yang gakal kepada menantunya, Stella terkadang tak tega mendengar ibunya selalu mendapat cibiran dari neneknya. Itulah sebabnya ia tidak ingin bertemu dengan mertuanya, ia takut ibu ayahnya dan ibu Farzan memiliki tipe yang sama, tetapi ternyata tidak sama sekali.

Ibu mertuanya sangat baik, walaupun terlihat sedikit marah mengapa anaknya menikah, tetapi tidak membeitahukan sama sekali. Setelah kejadian semalam, Stella menghubungi Farzan menyuruhnya untuk segera pulang, Stella tak bisa berkata apa pun untuk menjelaskan hubungan mereka, ia ingin Farzan yang memberitahukannya.

Paginya, Farzan tiba dan segera menjelaskan semuanya. Tidak ada adegan mertua yang tidak menginginkan menantunya di sini, malah mereka bersyukur karena Farzan menikah lagi. Yang membuat mereka kesal hanya karena Farzan merahasiakan pernikahannya saja dan Stella lega akan hal itu.

Ia pikir ibu mertuanya akan mencaci maki dirinya, menghina dan sebagainya.

"Jadi, sudah berapa lama kalian menikah?" tanya Farisa.

"Sekitar setahun mungkin."

"Lama sekali!"

Biasanya Farisa dan Arzan akan mengunjungi rumah anaknya sesering mungkin, tetapi seiring bertambahnya usia mereka lebih senang di rumah miliknya saja, lebih suka menunggu Farzan yang datang berkunjung. Namun, Farzan tak kunjung datang dan mereka mengerti akan kesibukan anaknya itu.

Ulang tahun Farzan adalah waktu yang tepat untuk datang dan seperti tahun-tahun sebelumnya, Farisa dan Arzan akan memberikan kejutan untuk anaknya, tetapi tahun ini malah mereka yang mendapatkan kejutan.

"Ayah sama Ibu, sih, kenapa jarang berkunjung ke rumah Farzan," gurau pria itu. Namun, jauh di dalam hatinya ia merasa bersalah karena tak bernah mengunjungi mereka. Sampai tak terasa sudah setahun lamanya.

"Anak kurang ajar!" ucap Farisa. "Harusnya kamu yang mengunjungi ibu!"

"Ini pasti gara-gara istri barunya, Farzan jadi lupa mengunjungiku," gumam perempuan paruh baya itu tanpa disadarinya, tetapi masih terdengar oleh Stella.

Seketika itu juga, Stella menjadi merasa bersalah. Memang benar itu semua ulahnya, Farzan tidak mengunjungi ibunya karena dirinya.

"Maafkan Stella, Bu." Perempuan itu menunduk dalam.

Sadar ucapannya terlalu keras, Farisa meringis sembari menatap anaknya yang terdiam sedikit menegang.

"Ah, bukan salah kamu. Oh, iya, katanya Clara akan punya adik, ya, berapa usia kandunganmu sekarang, Sayang?"

"Empat bulan, Bu."

Farisa mengangguk semabri ber-oh panjang, "Sudah lumayan besar juga, ya."

Stella hanya tersenyum saja, ia tak tahu harus berkata apalagi. Farzan yang duduk di sebelahnya juga menyunggingkan senyum, merasa lucu karena Stella yang aslinya cerewet dan kadang menyebalkan, kini teihat diam dan seperti anak manis.

Dasar anak nakal, dia pasti lagi menjaga image di depan Ibu, batin Farzan mengejek Stella.

"Pernikahan kalian pasti belum diketahui banyak orang 'kan?" tanya Farisa tiba-tiba dan tentu saja apa yang dikatakannya benar, ia saja yang menjadi ibunya tidak tahu sama sekali perihal pernikahan anaknya, apalagi orang lain.

"Ibu ingin pernikahan kalian dipublikasikan sesegera mungkin, agar orang lain tahu dan tidak ada yang berspekulasi sendiri, apalagi Stella tengah hamil seperti ini. Ibu takut akan ada yang menggunjingnya."

Farisa memang ada benarnya, Farzan juga sebenarnya ingin mengadakan resepsi pernikahan mengundang seluruh teman dan rekan kerjanya. Namun Stella, jangankan ingin mengadakan resepsi, bertemu orang tuanya saja ia tak mau. Padahal Farzan membayangkan Stella itu ingin mengadakan acara resepsi ala-ala negeri dongeng, mengundang ribuan manusia dari seluruh penjuru negeri untuk menyaksikan acara pernikahannya.

"Farzan terserah Stella saja, lagipula Stella sedang hamil, takunya dia kecapekan." Farzan memandang Stella saat mengatakan itu seolah meminta persetujuan, sementara Stella bingung harus bagaimana,

ia sudah nyaman dengan kehidupannya tanpa ada orang yang mengetahui status barunya.

"Ibu yakin, pasti Stella enggak bakal kecapekan, " ucap Farisa sembari memandang Stella penuh harap. "Mau, ya?"

"Kenapa Ibu maksa, jangan-jangan Ibu lagi yang pingin resepsi lagi," goda suaminya yang sedari tadi banyak diam, Arzan memang sama persis seperti Farzan.

"Ih, Ayah, Ibu cuma kangen suasana pesta, daripada mengadakan pesta enggak jelas, mending pesta resepsi anak kita aja."

"Jadi gimana, kalian mau 'kan?"

"Stella ikut Mas Farzan aja."

"Ya, sudah, Farzan ikut Ibu saja."

Farisa tersenyum kesenangan mendengar jawaban anaknya, entah mengapa ia sangat bersemangat mengenai rencananya ini, padahal beberapa saat yang lalu ia masih tak terima dengan kenyataan bahwa anaknya sudah menikah tanpa diketahui sama sekali oleh dirinya.

***

"Kenapa kamu menatap Mas seperti itu?" tanya Farzan ketika ia dan Stella sedang berdua di dalam kamar. Stella menatapnya begitu intens, tanpa bergerak dan tanpa berkedip sekali pun, tatapan yang bener-benar membuatnya menjadi salah tingkah.

Ada apa dengan Stella?

"Lagi pengen, ya?" goda Farzan.

Stella mendesis, ia memutar kedua bola matanya malas mendengar godaan Farzan. "Apa, sih?"

"Lagian, kenapa kamu liatin Mas kayak gitu, bikin salting aja."

Perempuan itu terkekeh mendengar pengakuan suaminya, ia sampai harus memegangi perutnya takut terjadi sesuatu karena terlalu keras tertawa. "Udah dua hari aku enggak liat Mas. Sebagai gantinya, aku pengin liatin Mas sepuasnya hari ini."

"Udah enggak malu-malu lagi, ya, sekarang gombalin Mas." Farzan memberi interuksi kepada Stella yang duduk sedikit jauh darinya agar mendekat, Stella yang benar-benar sangat merindukan Farzan hanya menurut saja bahkan ketika pria itu menariknya untuk berbaring di sebelahnya.

"Jauh banget liatinnya, padahal bisa lebih deket kayak gini," ucap Farzan sembari memeluk pinggang Stella, sementara tangan Stella langsung terangkat membelai wajah Farzan.

"Kok, Mas tambah ganteng?" Stella membelai rahang Farzan yang ditumbuhi bulu-bulu halus, mungkin selama di luar kota itu suaminya tidak cukuran. "Enggak ada cewek lain yang ganjen-ganjen sama Mas 'kan?"

"Banyak, sih."

"Awas aja kalau ditanggepin!"

"Mas 'kan sudah punya kamu."

"Siapa tahu Mas niat main-main sama cewek lain!"

"Enakan main sama kamu!"

"Ih, Mas, serius!"

"Mas serius, Sayang!" Mata Farzan terpejam seiring dengan belaian tangan Stella di wajahnya, ia yang lelah tidak membuka matanya lagi, menikmati setiap sentuhan yang Stella berikan untuknya.

"Jangan tidur!" Stella membuka salah satu mata Farzan secara paksa, membuat sang empunya dengan terpaksa membuka kedua matanya.

"Ngantuk, capek, pengin istirahat."

"Tapi aku masih pingin liatin wajah Mas."

"Kan kamu bisa liatin Mas walaupun Mas tidur, kan yang merem Mas bukan kamu."

"Oh, jadi Mas enggak kangen sama aku, enggak mau liatin wajah aku balik?!" Nada bicara Stella mulai meninggi, itu artinya Stella memberikan ciri-ciri akan ngambek dan membuat Stella ngambek adalah hal terakhir yang akan Farzan lakukan selama perempuan itu hamil.

"Oke-oke." Farzan akhirnya mengalah, sekarang ia dengan sengaja mendekatkan wajahnya ke wajah Stella mengecup bibir perempuan itu cukup lama.

"Ngantuk Mas jadi ilang setelah merasakan ini," ucap Farzan sembari membelai bibir Stella yang dipoles pewarna. "Rasa stoberi."

"Tapi Mas lebih suka pas bibir kamu rasa ceri."

"Aku punya banyak rasa, sih, mungkin Mas mau coba satu-satu semua variannya?"

Stella dan Farzan tertawa akan lolucon yang mereka sendiri ciptakan, pada akhirnya mereka berdua tertidur karena Stella yang semlaman tak bisa tidur dan Farzan yang kelelahan pulang dari luar kota.

Ekstra Part 3

Resepsi pernikahan Farzan dan Stella yang diidam-idamkan oleh Farisa akhirnya terlaksana juga, bahkan yang tersisa hanya lelahnya saja, dapat dilihat dari wanita hamil yang kini tengah terbaring mengenaskan di atas ranjang. Tubuhnya yang seharian hanya duduk kini bisa direbahkan di atas benda yang diinginkannya sedari tadi. Kalau boleh berlebihan, Stella dapat merasakan tulang-tulangnya berbunyi saat dirinya berbaring.

Berbeda dengan Farisa yang masih bisa tersenyum sampai saat ini, seperti tak mengenal lelah. Tentu saja, itu karena apa yang diinginkannya sudah terlaksana.

Sebenarnya, Stella curiga dengan ibu mertuanya itu mengapa sangat bersemangat sekali mengatur acara untuk resepsinya dan ternyata kecurigaannya itu benar-benar tepat sasaran. Farisa ingin memanas-manasi mantan besannya, alias orang tua Andin. Farisa membuat undangan khusus untuk mantan besannya itu, kemudian saat acara tiba, Farisa mengunggul-unggulkan Stella kepada mantan mertua anaknya.

Mungkin ada dendam di antara mereka setelah perpisahan Farzan dan Andin yang belum terselesaikan.

Di acara resepsi, tentu saja ada orang tua Stella yang sebelumnya sudah bertemu terlebih dahulu dengan orang tua Farzan. Di awal perjumpaannya, mereka terlihat sudah saling tidak menyukai. Stella

paham akan aura negatif orang tuanya dan orang tua Farzan yang terlalu peka akan hal itu.

Stella berharap, itu tidak akan menjadi batu sandungan untuknya, untuk rumah tangganya kelak. Sampai-sampai, Stella berharap bahwa orang tuanya dan orang tua suaminya itu tidak dalam satu bingkai terlalu lama.

"Capek banget, ya?" tanya Farzan sembari memandang Stella yang tengah berbaring sembari memejamkan matanya.

Stella hanya mampu menganggukan kepalanya saja. Beberapa detik setelahnya, wanita itu menggerak-gerakan kakinya yang terlihat sedikit membengkak. Bukan karena terlalu lelah setelah resepsi, tetapi karena memang beberapa bagian tubuh Stella menjadi bengkak setelah diketahui kehamilannya.

"Pijetin, dong," ucap wanita itu manja.

Tanpa berkata sepatah pun, Farzan mulai menyentuh kaki Stella bagian betisnya kemudian menekannya sedikit keras hingga menimbulkan sensasi nyaman pemiliknya.

"Aku enggak mau lagi ngadain acara-acara kayak gini, sakit semua badanku!" keluh Stella. Kakinya menikmati pijatan Farzan, sementara telapak tangannya kini menyentuh perut buncitnya, mengusapnya pelan.

"Memangnya kamu mau ngadain resepsi pernikahan berapa kali?" tanya Farzan seraya tertawa.

"Kali aja Mas suka resepsi, jadi penginnya ngadain acara setiap bulan."

Beberapa saat kemudian, Clara mengunjungi kamar mereka berdua. Gadis cilik itu merasa sangat merindukan *Daddy* dan *Mommy*-nya karena seharian ini

mereka jarang berinteraksi, sebab Farzan dan Stella harus menemui para tamu undangan.

Clara mengeluh, ia menaiki ranjang kemudian merebahkan kepalanya di atas paha Stella. Menatap Stella dari bawah. "Hari ini tuh nyebelin banget, masa Clara enggak bisa ketemu sama *Daddy* sama *Mommy*!"

Stella tertawa mendengar keluhan Clara, tangannya terangkat mengusap kepala gadis cilik itu. "Yang penting sekarang udah ketemu 'kan?"

"Iya, sih." Clara membalikan tubuhnya hingga kepalanya kini bersentuhan dengan perut Stella yang lumayan membuncit. Beberapa saat kumudian, ia bangkit dari rebahannya memandang Farzan dan Stella secara bergantian.

"*Mommy*, *Daddy*, kapan adik Clara lahir?" Wajah polos Clara saat bertanya membuat Farzan gemas, pria itu mengecup pipi gembilnya sekilas.

"Ayo tebak, kapan adik Clara lahir!" ucap Farzan.

"Kalau jawabannya benar, *Mommy* kasih hadiah!" sahut Stella.

Clara langsung menunjukan wajah berpikirnya dengan mata yang menatap ke atas dan telunjuk tangan kiri mengutuk-ngentuk dagunya. "Kata *Mommy*, dedek bayi perlu bobo di dalam perut *Mommy* sembilan bulan. Kata *Mommy* juga, dedek bayinya baru lima bulan."

Clara menatap kesepuluh jemarinya, kemudian mengepalkan tangan kirinya. Jempol tangan kanannya dilipat, setelahnya ia menghitung jemari yang masih utuh tak terlipat.

"Empat!" ucap Clara sembari menunjukan keempat jemarinya kepada Farzan dan Stella. "Empat bulan lagi 'kan?"

"Clara benar 'kan?"

Kini, bergantian Stella yang menunjukan wajah berpikirnya. "Gimana, ya?" tanyanya menatap Farzan, mengkode Pria itu agar menggoda Clara juga.

"Ih, *Mommy*, *Daddy*, Clara benar tahu. Lima tambah empat 'kan sembilan!"

"Iya, deh, *Mommy* ngalah." Stella tertawa melihat Clara yang cemberut.

"Emang Clara bener, kok!"

"Iya, deh, iya!" Farzan mencubit hidung putrinya gemas. "Emangnya Clara mau apa?"

"Sebentar, Clara pikir-pikir dulu." Clara melakukan hal yang sama selama beberapa menit, entah hadiah apa yang ingin Clara minta, tetapi dilihat dari ekspresi wajahnya pasti ia meminta hal-hal yang sangat serius.

Gadis cilik itu berdehem lama, sebelum akhirnya mengeluarkan suara kembali. "Clara minta cium sama *Daddy* sama *Mommy* aja deh!"

"Di sini!" Clara menunjuk pipi kikirnya. "Di sini juga!" Kemudian menunjuk pipi kanannya.

Farzan dan Stella saling memandang, sedikit terharu dengan permintaan sederhana anaknya dan tanpa banyak kata-kata lagi, Farzan mencium pipi kanan Clara sementara pipi kirinya dicium oleh Stella serentak membuat gadis cilik itu tertawa bahagia.

"Makasih *Daddy*, *Mommy*. Malam ini Clara seneng banget!"

"*Mommy*, *Daddy*?" panggil Clara di sela obrolan menyenangkan keluarga kecil itu. Serentak Farzan dan Stella memusatkan perhatiannya kepada Clara.

"Apa iya kalau dedek bayi udah lahir, *Mommy* sama *Daddy* bakal enggak sayang lagi sama Clara?"

"Kamu kata siapa, Sayang?" tanya Stella terkejut. Ia tak menyangka bahwa Clara akan menanyakan hal itu kepadanya dan mengapa Clara baru kali ini menyinggung soal kasih sayang.

"Kata Angel, *Mommy*." jawab Clara.

"Enggak mungkin *Daddy* sama *Mommy* enggak sayang sama kamu, Sayang. Kamu 'kan anak *Daddy*, masa *Daddy* enggak sayang sama kamu. Enggak mungkinlah, itu mustahil bagi *Daddy*!"

"Jangan dengarkan teman kamu itu, Clara, *Mommy* enggak suka, dia sok tahu banget. Memangnya temen kamu itu punya adik juga?"

Clara menggelengkan kepalanya atas pertanyaan Stella, Angel tidak memiliki adik atau mungkin belum, tetapi Angel selalu bercerita kalau seandainya nanti kita memiliki adik bayi, maka *Mommy* dan *Daddy* tidak akan sayang lagi.

"Terus kenapa Angel bisa tahu kalau punya adik nanti *mommy* sama *daddy*nya enggak sayang lagi, sementara Angel sendiri enggak punya adik?" tanya Farzan membuat Clara menunjukan ekspresi berpikirnya kembali.

"Mungkin Angel bohong?" Clara balik bertanya.

"Ya, Angel bohong!" jawab Stella.

"Beneran, *Mommy*?" pekik Clara. Gadis cilik itu tidak marah kalau seandainya Angel berbohong, ia malah senang karena apa yang selalu dikatakan oleh temannya itu ternyata hanya omong kosong.

Sebenarnya, tak seharusnya juga Clara percaya begitu saja kepada Angel, karena Angel selalu saja membohonginya dan selalu menjailinya.

Harusnya Clara percaya saja kepada *Mommy* dan *Daddy*nya, karena mereka tidak akan pernah berbohong kepadanya.

Farzan dan Stella, walaupun nanti lahir buah hatinya, mereka tak akan mungkin begitu saja menelantarkan Clara apalagi tidak memberikan kasih sayang, karena sebenarnya yang harus siberi kasih sayang dan perhatian yang berlebih adalah Clara yang sudah besar bukan bayi yang baru saja lahir karena mereka belum bisa merasakan bahwa kasih sayang dari orang tua itu harus dibagi bersama keluarganya yang lain. Bukan berarti tidak memberi kasih sayang kepada bayi juga, tetapi memang harus seimbang.

Ekstra Part 4

Clara tertawa-tawa melihat perut besar Stella yang terkadang memperlihatkan bentuk-bentuk yang aneh hasil dari pergerakan makhluk yang ada di dalamnya. Bayi yang dikandung Stella amat sangat aktif, apalagi kalau kakaknya alias Clara sedang menggoda dengan mengusap perutnya, maka tendangan bertubi-tubi akan dirasakannya. Menurut prediksi dokter kandungan yang menanganinya, seharusnya dua hari yang lalu Stella sudah melahirkan, tetapi ternyata prediksi itu melenceng.

Bagi Farzan dan Stella, itu tidak masalah kata mereka, mungkin bayinya masih betah di dalam perut. Stella pun tidak merasakan sakit sedikit saja sebagai tanda-tanda akan akan melahirkan, itu berarti memang belum waktunya.

"Kenapa dedeknya belum juga keluar, *Mommy*?" tanya Clara sembari mengelus-elus perut telanjang Stella.

"Belum waktunya, Sayang." Stella ikut mengelus perutnya sendiri. Ia sendiri pun sangat penasaran kapan bayinya akan keluar. Ia penasaran dengan jenis kelamin anak yang ada di dalam perutnya karena selama ini bayinya itu tak pernah menunjukan sekali pun saat sedang diperiksa.

"Terus kapan, Mom?" Clara kembali bertanya.

"Clara doakan saja supaya adiknya cepat keluar, ya," sahut Farzan yang tiba-tiba muncul dari pintu

kamar yang tidak tertutup dengan membawa nampan berisi gelas dan piring makan serta beberapa buah-buahan.

Stella belum makan dari tadi pagi sampai menjelang sore seperti ini sekembalinya Farzan dari tempat kerjanya. Belakangan ini nafsu makan Stella sedikit menurun karena katanya ia sangat gugup dan takut akan melahirkan. Farzan mengerti akan hal itu, tetapi ia juga tidak akan membiarkan perut Stella kosong, takutnya nanti saat waktunya melahirkan tiba wanita itu malah lemas tak berdaya. Farzan yakin bahwa istrinya itu sebentar lagi akan melahirkan.

"Clara makan sendiri di ruang makan sama Bibi, ya, Clara belum makan 'kan?"

Clara menganggukan kepalanya, kemudian turun dari atas ranjang dan keluar dari kamar. Di depan pintu sudah ada pengasuh yang menungguinya.

Tinggal Farzan dan Stella berdua di kamar. Stella bergidik ngeri memandang makanan yang dibawa Farzan, tidak ada yang salah sebenarnya, tetapi entah mengapa perutnya terasa sudah kenyang hanya memandang makanannya saja.

"Aku kenyang." ujar Stella membuat Farzan menghela napas dalam.

"Kenyang apanya, kata Bibik kamu enggak makan dari tadi pagi."

"Enggak nafsu makan."

"Sedikit saja, biar perut kamu enggak kosong banget."

"Enggak kosong, ada dedek bayinya."

Farzan tertawa mendengar candaan Stella yang diucapakan dengan nada polos. "Ya, 'kan lagi hamil, Sayang."

Pria itu meletakan apa yang dibawanya di atas nakas, setelah itu duduk bergabung bersama Stella di atas ranjang. "Kamu mau makan apa, biar Mas masakin."

Stella menggelengkan kepalanya karena memang ia tidak menginginkan apa pun untuk mengisi perutnya. Wanita itu bersandar di pundak Farzan, kemudian menarik tangan suaminya itu untuk ditaruh di perut buncitnya. Farzan sudah tahu jika Stella meletakan tangan miliknya di perut milik wanita itu, itu tandanya Stella meminta untuk dielus-elus.

Tanpa pikir panjan, Farzan melakukan apa yang diminta Stella hingga wanita itu terkantuk-kantuk. Elusan Farzan memang selalu menjadi elusan terfavorit bagi Stella, elusan yang bisa membuat ngantuk seketika saat tak bisa tidur.

"Jangan tidur, makan dulu!" Farzan sedikit mendorong kepala Stella untuk melihat wajahnya.

"Ngantuk." Stella mengerucutkan bibirnya dengan mata yang benar-benar seperti orang yang mengantuk pada umumnya, Stella sedikit kesal kepada Farzan karena ia benar-benar sangat membutukan tidur.

"Makan dulu, lagi pula ini masih sore, enggak boleh tidur."

"Ya, udah, enggak tidur." Stella kembali menarik tangan Farzan, kali ia letakan di pipi gembilnya. Memang semenjak hamil, Stella mengalami kenaikan berat badan yang cukup banyak hingga berakibat tubuhnya lebih besar daru biasanya.

Farzan menekan-nekan kedua pipi Stella di antara jari jempol dan jari-jarinya yang lain. Pria itu melakukannya berulang karena merasa pipi Stella itu enak dipencet-pencet, sensasinya menyenangkan seperti bermain squishy milik Clara. Stella tertawa diperlakukan seperti itu oleh Farzan.

"Ish, ini lagi ngapain, sih?" tanya Stella.

"Habis lucu kalau ini diginiin." Farzan mengulangi perbuatannya pada pipi Stella hingga bibirnya melebar dan mengerucut.

"Aku mau makan yang pedes-pedes," ucap Stella tiba-tiba dengan ucapan yang sedikit tidak jelas karena Farzan masih memainkan pipinya.

"Ya, sudah, Mas buatkan." Makanan sedikit pedas sepertinya lebih baik daripada Stella tidak makan sama sekali. "Sun dulu."

"Kayak Clara aja!" Pipi Stella sedikit memerah atas ucapan Farzan yang terakhir, tetapi tak urung membuatnya mengecup pipi kiri pria itu juga.

"Satu lagi." Farzan menyodorkan Pipi kanannya kepada Stella. Stella cemberut kesal akan hal itu, ia secara tiba-tiba ingin makan makanan pedas, tetapi Farzan malah mempersulit dengan menyuruhnya untuk mencium wajah pria itu.

Stella menarik kepala Farzan sedikit kasar, kemudian mengecup pipi kanannya hingga berbunyi nyaring. Tak hanya pipi, Stella juga mengecup bibirnya karena ia tahu Farzan pasti akan memintanya setelah itu.

"Pengertian banget, sih." Farzan tersenyum lebar. Ia bangkit dari tempatnya kemudian menepuk-nepuk kepala Stella. "Mas bikinkan dulu, ya."

Stella menganggukan kepalanya dengan senyum lebar menghiasi wajahnya. Sebenarnya sedari tadi siang Stella sudah lapar, ia ingin makan makanan pedas yang dimasakan oleh Farzan, ingin menghubungi pria itu, tetapi ia tahu bahwa dengan ia menghubungi suaminya, makan akan mengganggu pekerjaannya.

Beberapa saat kemudian, senyum yang menghiasi wajahnya kini berubah jadi kerutan dalam pada alisnya, wanita itu meriintih merasakan sakit pada perutnya. Rintihan itu tentu saja terdengar oleh Farzan yang baru saja meninggalkan kamar beberapa langkah.

Dengan tergesa, pria itu kembali ke kamarnya menghampiri Stella yang sudah sangat kesakitan. "Perut aku sakit banget!"

Farzan merasa tak tega mendengar Stella mengucapkan hal itu, ia sangat yakib bahwa sekarang adalah waktu istrinya untuk melahirkan, apalagi ia melihat ranjang yang diduduki Stella seperti tergenang oleh cairan.

"Kita ke rumah sakit sekarang!" Farzan menggedong Stella di depan tubuhnya, sebisa mungkin pria itu membuat dirinya sendiri tenang, ia tak mau panik yang nantinya akan membahayan istri dan dirinya.

"*Mommy* sama *Daddy* mau ke mana?" tanya Clara bingung karena saat ia ingin kembali menemui *Mommy*-nya, justru *Mommy*-nya malah keluar dengan digendong oleh *Daddy*nya.

"Mau ke rumah sakit, Sayang. Sepertinya *Mommy* akan melahirkan, Clara tunggu di rumah, ya, bareng sama Bibik," jawab Farzan karena ia tahu Stella tak mampu menjawab sebab kesakitan.

Clara sedikit melongo, ia bingung harus bereaksi seperti apa, di satu sisi ia senang dengan kenyataan itu, di sisi lain pula ia ketakutan ketika melihat wajah menahan sakit Stella. Pada akhirnya, Clara hanya mengangguk saja, gadis cilik itu sebenarnya ingin ikut, tetapi ia yakin kalau ia ikut pasti akan sangat merepotkan. Clara akan menyusul nanti saja, yang terpenting adalah *Mommy*-nya terlebih dahulu.

Setelah mendapat persetujuan dari Clara, Farzan melesat cepat menuju mobil yang sudah disiapkan khusus untuk membawa Stella ke rumah sakit, perlengkapan untuk melahirkan dan segala sesuatunya sudah tersimpan bersih dan aman di dalam mobil itu, bahkan sopirnya pun sudah disiapkan dan akan mengetahui ke mana mereka akan meluncur tanpa diberi tahu dua kali.

Tidak membutuhkan waktu lama untuk mereka dapat sampai ke rumah sakit, Stella langsung dibawa ke ruang bersalin dengan Farzan yang tentu saja setia menemaninya. Stella tidak melepaskan genggaman tangan Farzan barang sedikit pun, tangannya sangat dingin hingga Farzan tak tega untuk melepasnya, Stella pasti sangat ketakutan karena ini pertama kalinya untuk ia melahirkan.

"Jangan takut, ada Mas di sini." Stella mengangukan kepalanya, lidahnya terasa kelu untuk menciptakan sebuah kalimat untuk diucapkan.

Setelah melakukan serangkaian pemeriksaan oleh dokter, ternyata memang benar-benar Stella akan melahirkan detik ini juga.

"Dorong sedikit demi sedikit, ya," ucap seorang dokter perempuan memberi interuksi yang kemudian

dilakukan oleh Stella. Apa yang dokter ucapkan, Stella lakukan hingga beberapa puluh menit kemudian suara tangis bayi menggema di ruangan cukup besar itu.

Air mata haru keluar dari mata Stella setelah melihat bayinya yang sudah dibersihkan dan kini telah berada di dalam dekapannya. Ia tak menyangka bahwa Stella yang dulunya cerewet dan amat sangat manja kini telah memiliki bayi. Stella sangat tidak percaya bahwa sekarang ia telah menjadi seorang ibu dari seorang bayi mungil lucu berjenis kelamin laki-laki.

"Kamu mau kasih nama siapa, Sayang?" tanya Farzan sembari menatap Stella yang masih menatap takjub bayi mereka. Mungkin Stella masih tak percaya sekarang sudah memiliki makhluk kecil yang keluar dari rahimnya.

Perihal nama, mereka memang belum menyiapkannya sama sekali dan mereka sudah sepakat bahwa Stella lah yang akan memberikannya.

"Julian Stefa Aditi Hakim."

Farzan tersenyum mendengar nama yang diberikan oleh Stella, ia percaya bahwa apa yang diberikannya memiliki arti yang sangat baik.

"Panjang banget," ucap Farzan, setelahnya pria itu mengecup ubun-ubun Stella. "Tapi bagus, Mas suka."

"Terima kasih sudah bersedia menyayangi Clara dan menjadi *Mommy* yang baik, kemudian bersedia menjadi istri Mas, dan sekarang melahirkan adik Clara dan anak Mas. Kamu luar biasa!"

"Mas, jangan bikin aku baper doang!"

"Ya, Biarin, salah sendiri kenapa kamu luar biasa begini!"

"Ish, Mas!!"

Ekstra Part 5

Ocehan bernada tinggi terdengar menggema di ruangan pernuh dengan warna-warni mainan. Sekarang, tidak hanya warna pink dari boneka-boneka yang dimiliki oleh Clara yang ada di ruangan itu, tetapi warna seperti biru dan warna merah dari mobil-mobilan dan robot-robotan ada di sana, lebih tepatnya ruang bermain milik Clara juga jadi milik Baby Julian sekarang.

Bayi lucu berusia delapan bulan itu menjerit sembari merangkak mengejar kakak perempuan yang sedang menggodanya dengan meniru merangkak juga. Clara berhenti merangkak agar Julian bisa menghamirinya, ia takut adik laki-lakinya itu kelelahan hanya karena ia ajak bermain. Bukan tanpa alasan bayi menggemaskan itu mengejar Clara, karena kakaknya mengambil mainan mobil favoritnya.

Setelah dekat, Julian langsung merebut mainannya dari Clara, kemudian mengoceh dengan suara keras serta tangan mungil yang berusaha mendorong kakaknya. Jika diartikan, ocehannya itu berarti mengusir Clara dari hadapannya.

Clara yang mengerti hanya mengerucutkan bibirnya, adiknya itu walau masih bayi, tapi mengerti kalau sedang bermain tidak suka diganggu. Clara menutup wajah dengan kedua tangannya, berpura-pura menangis karena sudah diusir. Tak beberapa lama kemudian, suara tangis terdengar menggema. Bukan Clara, tetapi Julian.

Entah mengapa, setiap kali Clara berpura-pura menangis, maka yang akan menangis betulan adalah Julian. Puas mendengar adiknya menangis, Clara membuka wajahnya disertai ujaran yang membuat bayi itu tertawa lucu. Sangat menggemaskan. Sangat mudah membuat adiknya menangis, sangat mudah juga membuat adiknya tertawa.

Dari arah pintu, Stella datang membawa mangkuk berwarna biru serta gelasnya pula. Julian yang melihat itu segera merangkak ke arah ibunya sembari mengoceh tak jelas. "Mamam mamam."

"Wah, anak *Mommy* mau mamam, ya?" tanya Stella sembari duduk di atas lantai yang sudah dilapisi karpet.

"Mamam mamam."

Stella mulai memasukan makanan berupa bubur dengan sayuran beserta daging yang benar-benar lembut. Julian dengan lahap memakan makanannya.

"Clara mau makan lagi enggak?" Sebenarnya, beberapa menit yang lalu mereka sudah makan, tetapi Stella takut Clara ingin makan lagi setelah melihat Julian makan.

Clara menggelengkan kepala sembari memperhatikan Julian, Julian sedang makan adalah tontonan yang sangat menyenangkan baginya. "Enggak *Mommy*, Clara kan udah makan tadi, Clara masih kenyang."

"Siapa tahu Clara mau makan lagi."

"Enggak, *Mommy*."

Clara memberikan boneka barbie yang berusaha diraih oleh Julian, Clara merelakannya karena ia tahu bahwa adiknya suka menggenggam apa pun selama

sedang makan. Julian menarik-narik bagian tubuh yang ada pada boneka berbentuk perempuan itu hingga pada akhirnya ia menarik kepalanya hingga copot. Clara melotot lucu melihat mainan kesukaannya menjadi seram tanpa kepala.

"Yah, kok, dirusakin, sih?"

Clara mengerucutkan bibirnya, sementara Stella tertawa melihat betapa kuat anaknya sudah merusak mainan kakanya. Julian memang hobi sekali merusakan mainan milik Clara, tidak terhitung berapa banyak kaki boneka barbienya yang hilang, tangannya juga, kali ini kepalanya.

"*Mommy*, Clara mau request adik perempuan aja biar bisa diajak main boneka-bonekaan."

"Terus Dedek Juliannya mau di ke manain?" tanya Stella seraya terkekeh.

"Ya, enggak di ke mana-manain, *Mommy*, sama kita aja di sini. Jadi Clara punya dua adik."

"*Daddy* setuju!" sahut Farzan tiba-tiba, padahal mereka tidak tahu kapan pria itu datang.

"Ih, Mas, Julian aja masih kecil!"

"Kalau udah besar, mau tambah lagi?"

"Dua anak lebih baik, Mas."

"Tapi *Mommy*, Clara mau adik perempuan."

"Mamam mamam." oceh Julian yang tak dihiraukan oleh ketiga manusia yang sudah mampu berbicara itu, mereka malah asyik mengobrol masalah adik.

"Mamam!!" Farzan, Stella, dan Clara tertawa mendengar pekikan Julian yang terlampau tinggi itu. Stella langsung menyuapkan makanan ke dalam mulut bayi itu, memang kalau urusan makan, Julian paling

tidak sabaran alias rakus, makanya ia tumbuh menjadi bayi yang sangat menggemaskan.

"Nanti saja tambah adiknya kalau Dedek Julian udah berkurang kelucuannya."

"Bisa aja, Julian mah enggak bakal habis lucunya!" ucap Farzan sembari menatap anaknya yang berhasil memisahkan kaki boneka barbie yang tidak memiliki kepala milik Clara dari tubuhnya.

"Ya ampun, gemes banget, sih, anak *Mommy*!"

"Huaaa, mau adik perempuan!!"

~TAMAT~